



Katalog: 8201008

2016

# DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS BERAS INDONESIA



**BADAN PUSAT STATISTIK**



**2016**

**DISTRIBUSI  
PERDAGANGAN  
KOMODITAS BERAS  
INDONESIA**

# Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia 2016

**ISBN:** -

**No. Publikasi:** 06130.1602

**Katalog:** 8201008

**Ukuran Buku:** 18,2 x 25,7 cm

**Jumlah Halaman:** xviii + 147 Halaman/*Pages*

**Naskah:**

Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri

**Gambar Kulit:**

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Diterbitkan oleh:**

© Badan Pusat Statistik

**Dicetak oleh:**

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau  
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin  
tertulis dari Badan Pusat Statistik**

## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) mempunyai tugas mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data statistik yang diperlukan pemerintah dan masyarakat. Untuk mewujudkan amanat tersebut, BPS menyajikan publikasi hasil kegiatan Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas di Indonesia Tahun 2016. Pemilihan komoditas yang diteliti didasarkan pada pertimbangan memiliki kontribusi output yang besar dalam pembentukan total output yang bersumber dari tabel *Input-Output* (I-O) 2010 dan bobot pada perhitungan inflasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut pada tahun 2016 ditetapkan 4 komoditas yang diteliti yaitu beras, minyak goreng, gula pasir, dan telur ayam ras.

Publikasi ini memuat kajian ringkas hasil penelitian rantai distribusi komoditas beras yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen. Informasi yang disajikan adalah peta penjualan produksi, pola penjualan produksi, peta distribusi perdagangan, pola distribusi perdagangan, serta Margin Perdagangan dan Pengangkutan.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dalam menyusun perencanaan dan kebijakan, baik oleh pemerintah, dunia usaha dan pengguna lainnya. Disamping itu, diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini. Saran dan kritik sangat kami harapkan demi perbaikan publikasi di masa mendatang.

Jakarta, November 2016  
Kepala Badan Pusat Statistik

Suhariyanto

<http://www.bps.go.id>

## ABSTRAKSI

Pola distribusi komoditas saat ini diduga masih bermasalah, hal ini terlihat dari adanya disparitas harga yang tinggi antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen, serta ketersediaan barang yang kurang mencukupi pada saat dibutuhkan terutama di kota-kota besar. Selain itu kurang tersedianya alternatif pilihan, rasa kepuasan yang belum merata antara produsen, lembaga-lembaga usaha perdagangan (dalam tata niaga), dan konsumen juga menjadi masalah dalam distribusi barang.

Publikasi ini menganalisa distribusi perdagangan dalam negeri komoditas beras di 34 provinsi di Indonesia yang meliputi 166 kabupaten/kota. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan sampel pedagang, dapat diperoleh informasi mengenai gambaran pola dan peta distribusi komoditas beras secara nasional maupun provinsi.

Hasil survei menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang mempunyai potensi jalur distribusi perdagangan beras yang terpanjang. Namun, jalur terpanjang tersebut bukan merupakan jalur utama dari pendistribusian beras. Sedangkan provinsi yang memiliki jalur utama terpanjang adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Maluku Utara. Secara keseluruhan, jalur utama distribusi perdagangan beras di Indonesia adalah melalui produsen - distributor - agen - pedagang eceran - rumah tangga. Rantai distribusi Indonesia juga melibatkan importir sebagai pemasok beras dari luar negeri yaitu dari Thailand dan Vietnam. Perolehan rata-rata margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) perdagangan besar dan perdagangan eceran komoditas beras di Indonesia masing-masing adalah 9,84 persen dan 11,35 persen.

**Keywords:** *pola, peta, distribusi, beras, margin*

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Landasan Hukum .....	2
1.3 Tujuan Survei .....	2
<b>BAB II METODOLOGI</b> .....	3
2.1 Ruang Lingkup.....	3
2.2 Cakupan Jenis Kegiatan Usaha .....	3
2.3 Kerangka Sampel .....	4
2.4 Metode Pemilihan Sampel .....	4
2.5 Metode Pengumpulan Data .....	4
2.6 Konsep dan Definisi .....	5
2.7 Tata Cara Pembacaan Peta dan Pola.....	7
<b>BAB III ULASAN RINGKAS</b> .....	11
3.1 Gambaran Umum.....	11
3.2 Indonesia .....	14
3.3 Provinsi Aceh .....	19
3.4 Provinsi Sumatera Utara .....	23
3.5 Provinsi Sumatera Barat.....	26
3.6 Provinsi Riau.....	29
3.7 Provinsi Jambi.....	32
3.8 Provinsi Sumatera Selatan .....	35
3.9 Provinsi Bengkulu.....	39
3.10 Provinsi Lampung.....	42
3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .....	45
3.12 Provinsi Kepulauan Riau.....	48

3.13	Provinsi DKI Jakarta .....	51
3.14	Provinsi Jawa Barat .....	54
3.15	Provinsi Jawa Tengah .....	58
3.16	Provinsi D.I. Yogyakarta .....	62
3.17	Provinsi Jawa Timur .....	65
3.18	Provinsi Banten .....	69
3.19	Provinsi Bali .....	73
3.20	Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	76
3.21	Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	79
3.22	Provinsi Kalimantan Barat .....	82
3.23	Provinsi Kalimantan Tengah .....	85
3.24	Provinsi Kalimantan Selatan .....	88
3.25	Provinsi Kalimantan Timur .....	91
3.26	Provinsi Kalimantan Utara .....	95
3.27	Provinsi Sulawesi Utara.....	98
3.28	Provinsi Sulawesi Tengah.....	101
3.29	Provinsi Sulawesi Selatan.....	105
3.30	Provinsi Sulawesi Tenggara.....	108
3.31	Provinsi Gorontalo .....	112
3.32	Provinsi Sulawesi Barat .....	115
3.33	Provinsi Maluku.....	119
3.34	Provinsi Maluku Utara.....	123
3.35	Provinsi Papua Barat .....	126
3.36	Provinsi Papua .....	129
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>		<b>133</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>135</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Kegiatan Usaha dan Kode KBLI Komoditas Beras .....	3
Tabel 2. Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi 2015.....	13
Tabel 3. Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Beras Hasil Survei Poldis 2016 .....	18

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase Konsumsi Rata-rata per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2015 .....	11
Gambar 2. Peta Produksi Padi di Indonesia, Tahun 2010-2014 .....	12
Gambar 3. Peta Sebaran Produksi Padi di Indonesia Tahun 2015.....	12
Gambar 4. Pola Penjualan Produksi Beras di Indonesia .....	15
Gambar 5. Distribusi Perdagangan Beras di Indonesia .....	16
Gambar 6. Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Beras Tingkat Nasional dan Provinsi.....	19
Gambar 7. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Aceh.....	20
Gambar 8. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Aceh.....	20
Gambar 9. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Aceh.....	21
Gambar 10. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Aceh .....	22
Gambar 11. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Utara .....	23
Gambar 12. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Utara .....	24
Gambar 13. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Utara .....	24
Gambar 14. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Utara .....	25
Gambar 15. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Barat .....	26
Gambar 16. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Barat .....	27
Gambar 17. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Barat .....	27
Gambar 18. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Barat.....	28
Gambar 19. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Riau .....	29
Gambar 20. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Riau.....	30
Gambar 21. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Riau.....	31
Gambar 22. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Riau.....	31
Gambar 23. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jambi .....	33
Gambar 24. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jambi .....	33
Gambar 25. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jambi.....	34
Gambar 26. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jambi.....	34
Gambar 27. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Selatan .....	36
Gambar 28. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Selatan .....	37
Gambar 29. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Selatan .....	37

Gambar 30. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Selatan .....	38
Gambar 31. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bengkulu .....	39
Gambar 32. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bengkulu .....	40
Gambar 33. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bengkulu.....	41
Gambar 34. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bengkulu.....	41
Gambar 35. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Lampung .....	42
Gambar 36. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Lampung .....	43
Gambar 37. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Lampung.....	44
Gambar 38. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Lampung.....	44
Gambar 39. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .	46
Gambar 40. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	46
Gambar 41. Pola Penjualan Produksi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .....	47
Gambar 42. Pola Distribusi Perdagangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ....	47
Gambar 43. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kepulauan Riau .....	49
Gambar 44. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kepulauan Riau .....	50
Gambar 45. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi DKI Jakarta.....	51
Gambar 46. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi DKI Jakarta .....	52
Gambar 47. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi DKI Jakarta .....	52
Gambar 48. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi DKI Jakarta .....	53
Gambar 49. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Barat.....	55
Gambar 50. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Barat .....	55
Gambar 51. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Barat .....	56
Gambar 52. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Barat .....	57
Gambar 53. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Tengah.....	58
Gambar 54. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Tengah.....	59
Gambar 55. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Tengah.....	60
Gambar 56. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Tengah .....	61
Gambar 57. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta .....	62
Gambar 58. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta .....	63
Gambar 59. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta .....	63
Gambar 60. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta .....	64
Gambar 61. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Timur .....	66
Gambar 62. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Timur .....	66

Gambar 63. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Timur .....	67
Gambar 64. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Timur .....	68
Gambar 65. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Banten.....	70
Gambar 66. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Banten.....	70
Gambar 67. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Banten.....	71
Gambar 68. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Banten .....	72
Gambar 69. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bali.....	73
Gambar 70. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bali.....	74
Gambar 71. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bali.....	74
Gambar 72. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bali .....	75
Gambar 73. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTB.....	76
Gambar 74. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTB.....	77
Gambar 75. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTB .....	77
Gambar 76. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTB .....	78
Gambar 77. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTT.....	79
Gambar 78. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTT.....	80
Gambar 79. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTT .....	80
Gambar 80. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTT .....	81
Gambar 81. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Barat .....	82
Gambar 82. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Barat .....	83
Gambar 83. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Barat .....	83
Gambar 84. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Barat .....	84
Gambar 85. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah.....	85
Gambar 86. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah.....	86
Gambar 87. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah.....	87
Gambar 88. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah .....	87
Gambar 89. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Selatan.....	89
Gambar 90. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Selatan .....	89
Gambar 91. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Selatan .....	90
Gambar 92. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Selatan .....	90
Gambar 93. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Timur .....	92
Gambar 94. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Timur .....	92
Gambar 95. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Timur .....	93
Gambar 96. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Timur.....	94

Gambar 97. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Utara.....	95
Gambar 98. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Utara.....	96
Gambar 99. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Utara.....	96
Gambar 100. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Utara.....	97
Gambar 101. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Utara.....	98
Gambar 102. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Utara.....	99
Gambar 103. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Utara.....	100
Gambar 104. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Utara.....	100
Gambar 105. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tengah.....	102
Gambar 106. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tengah.....	103
Gambar 107. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tengah.....	103
Gambar 108. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tengah.....	104
Gambar 109. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	105
Gambar 110. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	106
Gambar 111. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	106
Gambar 112. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	107
Gambar 113. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara.....	109
Gambar 114. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara.....	109
Gambar 115. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara.....	110
Gambar 116. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara.....	111
Gambar 117. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Gorontalo.....	112
Gambar 118. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Gorontalo.....	113
Gambar 119. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Gorontalo.....	114
Gambar 120. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Gorontalo.....	114
Gambar 121. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Barat.....	116
Gambar 122. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Barat.....	117
Gambar 123. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Barat.....	118
Gambar 124. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Barat.....	118
Gambar 125. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku.....	120
Gambar 126. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku.....	120
Gambar 127. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku.....	121
Gambar 128. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku.....	122
Gambar 129. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku Utara.....	123
Gambar 130. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku Utara.....	124

Gambar 131. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku Utara .....	124
Gambar 132. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku Utara .....	125
Gambar 133. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua Barat .....	126
Gambar 134. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua Barat .....	127
Gambar 135. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua Barat.....	127
Gambar 136. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua Barat.....	128
Gambar 137. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua .....	129
Gambar 138. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua .....	130
Gambar 139. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua .....	130
Gambar 140. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua .....	131

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar VPDP16-PEDAGANG .....	139
Lampiran 2: Daftar VPDP16-PRODUSEN .....	143
Lampiran 3: Surat Tanda Terima Perusahaan.....	147

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Distribusi perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang menjembatani antara produksi dan konsumsi sehingga barang dapat tersalurkan dari produsen sampai ke konsumen. Distribusi perdagangan juga berkaitan erat dengan peran dari mediator-mediator yang terlibat di dalamnya. Rantai distribusi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Jika rantai distribusi dapat terwujud secara efisien, maka pergerakan suatu komoditas dari produsen ke konsumen akan ditempuh dengan biaya yang paling murah. Hal ini dapat berdampak pada pembagian nilai tambah yang adil untuk setiap pelaku perdagangan yang terlibat diiringi dengan tendensi harga yang terjangkau oleh konsumen.

Permasalahan rantai distribusi tersebut harus diperhatikan khususnya pada komoditas kebutuhan pokok seperti beras. Bagi mayoritas penduduk Indonesia, beras merupakan makanan pokok dan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan. Beras memberikan peran hingga 45 persen dari total asupan gizi yang dibutuhkan atau sekitar 80 persen dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, aspek penyediaan dan distribusi beras menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar.

Anggota dari keluarga serealia ini juga termasuk komoditas dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi yang tercermin dari kontribusinya dalam perkembangan inflasi Indonesia. Data BPS mencatat pada 2014 komoditas ini menyumbangkan andil sekitar 18,45 persen terhadap nilai inflasi yang terjadi pada bahan makanan. Satu tahun berikutnya, andil beras naik menjadi 31,63 persen terhadap nilai inflasi yang terjadi pada keseluruhan bahan makanan.

Dilihat dari sisi produktivitas, meskipun memiliki potensi produksi yang cukup memadai saat ini diduga Indonesia mengalami masalah pada distribusi beras. Dugaan ini didasarkan dari disparitas harga yang cukup tinggi antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen. *Institute for*

*Development of Economics and Finance* (INDEF) menyatakan bahwa panjangnya rantai distribusi komoditas pertanian seperti beras akan berdampak pada melonjaknya harga hingga dua sampai tiga kali lipat di level konsumen, dibandingkan harga di level petani.

Untuk mengetahui gambaran lebih lanjut terkait permasalahan tersebut, pada tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan Survei Pola Distribusi (POLDIS) Perdagangan Beberapa Komoditas diantaranya adalah beras sebagai komoditas yang dipantau secara kontinyu setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan kabupaten/kota terpilih di 34 provinsi di Indonesia. Hasil dari survei ini diharapkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan data tentang pola distribusi perdagangan komoditas-komoditas strategis yang lebih baik sebagai upaya untuk menjawab permasalahan rantai distribusi perdagangan.

## **1.2 Landasan Hukum**

Landasan hukum pelaksanaan Survei Poldis Perdagangan 2016 adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.
- c. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik.
- d. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

## **1.3 Tujuan Survei**

Survei Poldis Perdagangan 2016 mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Menganalisis Pola Penjualan Produksi dan Pola Distribusi Perdagangan.
- b. Mengkaji Peta Wilayah Penjualan Produksi dan Peta Wilayah Distribusi Perdagangan.
- c. Memperoleh data Margin Perdagangan dan Pengangkutan baik di tingkat pedagang besar maupun pedagang eceran.

## **BAB II METODOLOGI**

### **2.1 Ruang Lingkup**

Secara keseluruhan survei ini mencakup 166 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 132 kabupaten/kota potensi komoditas terpilih. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan dan non perdagangan (produsen). Perusahaan perdagangan terdiri dari perusahaan perdagangan besar dan perusahaan kecil, baik sebagai distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, maupun pengecer. Untuk produsen beras didekati melalui industri penggilingan padi.

### **2.2 Cakupan Jenis Kegiatan Usaha**

Usaha yang dicakup dalam survei ini mengalami penyesuaian kode KBLI, karena terjadi perubahan kode KBLI 2005 ke KBLI 2009 Cetakan ke III dan KBLI 2015. Secara lengkap, perusahaan yang dicakup berdasarkan pengelompokan KBLI-nya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Jenis Kegiatan Usaha dan Kode KBLI Komoditas Beras**

No.	KBLI 2015	KBLI 2009	KBLI 2005	Uraian KBLI 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	10631	10631	15311	Industri Penggilingan Padi dan Penyosohan Beras
2	46311	46311	51220 53220 54220	Perdagangan Besar Beras
3	47241	47241	52221	Perdagangan Eceran Beras
4	47111	47111	52111	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau di Supermarket/Minimarket
5	47112	47112	52112	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau Bukan di Supermarket/Minimarket (Tradisional)

### 2.3 Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang dibentuk meliputi kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Sampel produsen dipilih secara *purposive* dengan kriteria memiliki luas panen terluas. Sementara itu, pembentukan kerangka sampel pedagang diperoleh dari berbagai macam sumber, yaitu dari:

- a) SE06-UMB kategori G, yaitu perusahaan perdagangan menengah dan besar hasil Sensus Ekonomi 2006 Sensus Sampel. Dari data tersebut bisa ditentukan fungsi kelembagaan perusahaan/usaha sebagai distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, dan pedagang eceran dengan pendekatan berdasarkan hasil dari kuesioner SE06-UMB Distribusi Blok II.2 Rincian 6 (menurut asal barang) dan Rincian 8 (menurut penjualan barang).
- b) Direktori perusahaan perdagangan dari asosiasi untuk perusahaan perdagangan.
- c) Direktori perusahaan ekspor dan impor.
- d) Perusahaan perdagangan kecil hasil Sensus Ekonomi 2006 Sensus Sampel yaitu SE06-UMK kategori G dengan nilai omzet > 500 juta rupiah.
- e) Sumber - sumber lain dari internet.

### 2.4 Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditas utama yang diperdagangkan berdasarkan komoditas yang diteliti. Untuk perusahaan yang bersumber dari SE06-UMB, seluruhnya diambil sebagai perusahaan sampel, sedangkan sisanya dipilih secara sistematis pada setiap komoditas. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi, maka seluruh perusahaan/usaha akan dicacah.

### 2.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari perusahaan/usaha/pengusaha terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk perusahaan-perusahaan yang relatif besar, pengumpulan data mungkin lebih dari satu kali kunjungan untuk mendapatkan data yang lengkap.

Jika sampel perusahaan/usaha terpilih tidak ditemukan pada saat pengumpulan data di lapangan, maka sampel tersebut akan diganti dengan cara *purposive* tetapi tetap pada kriteria yang sesuai dengan sampel yang digantikan.

## 2.6 Konsep dan Definisi

**Perdagangan** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dasar barang, bertujuan untuk penyaluran barang serta mendapatkan nilai tambah (keuntungan).

Dua pelaku utama dalam kegiatan perdagangan adalah pedagang besar dan pedagang eceran. Pedagang besar adalah sebuah unit usaha yang membeli dan menjual kembali barang-barang kepada pengecer dan pedagang besar lain yang bertindak sebagai agen, broker dan/atau kepada pemakai industri, lembaga swasta, dan pemakai komersial dimana volume yang dijual tidak sama dengan volume yang diperdagangkan pada konsumen akhir. Pada umumnya selain melakukan aktivitas pembelian dan penjualan, beberapa kategori pedagang besar juga melakukan penentuan harga, penyimpanan, promosi, hingga pemasaran barang dalam partai besar. Pada Survei POLDIS 2016, ada beberapa kategori fungsi kelembagaan pedagang besar dan menengah yang termasuk dalam cakupan penelitian, antara lain:

1. **Distributor** adalah unit usaha yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama (produsen) secara langsung dan bertindak atas nama sendiri, sehingga risiko keberlangsungan kegiatan juga ditanggung sendiri. Distributor biasanya juga diberikan hak/wewenang khusus terhadap hasil produksi dari produsen. Sementara itu, **Sub Distributor** adalah unit usaha yang ditunjuk langsung oleh distributor untuk melakukan kegiatan distribusi hingga ke pengecer. Idealnya jangkauan kegiatan Sub Distributor lebih sempit dibandingkan Distributor.
2. **Agen** dapat didefinisikan sebagai pihak (perorangan/badan usaha) yang melakukan penjualan/pemasaran barang atas nama *prinsipal* (pihak yang memakai jasa agen, biasanya adalah distributor utama) ke wilayah

dagang-wilayah dagang tertentu dari prinsipal. Agen cenderung bersifat independen, memiliki hak pengendalian barang yang sangat terbatas untuk komoditas yang diperdagangkan karena terikat pada kontrak/perjanjian dengan *prinsipal* yang diwakilinya. Pendapatan agen diperoleh dari komisi berdasarkan jumlah barang atau jasa yang dijualnya.

3. **Pedagang Grosir** termasuk pedagang level menengah-besar yang bersifat *cash and carry*, dimana transaksi (partai besar) biasanya dilakukan langsung di lokasinya berada dan proses transaksi sebagian besar dilakukan tanpa penghantaran (barang diambil sendiri oleh pembeli). Secara garis besar, ada dua karakteristik penjualan dari pedagang grosir, yaitu yang menjual berbagai jenis komoditas (*general line wholesaler*) dan yang khusus menjual komoitas secara spesifik (*specity wholesaler*).
4. **Pedagang pengepul (*assembler*)** tergolong sebagai pedagang besar (bersifat perorangan atau lembaga) yang biasanya membeli komoditas dari produsen secara langsung untuk dijual kembali ke fungsi kelembagaan lainnya. Pedagang pengepul seringkali ditemui pada produk-produk hasil pertanian, kehutanan, perikanan, perkebunan dan peternakan yang membawa sendiri komoditas yang diperdagangkan ke beberapa pusat-pusat pasar.
5. **Importir** adalah unit usaha yang kegiatan utamanya menyalurkan barang (pembelian, penerimaan dan/atau pemasukan barang atau produk) dari batas wilayah suatu negara ke negara penerima. Sedangkan **Eksportir** adalah unit usaha perusahaan yang memiliki fungsi dalam menyalurkan (penjualan, pengiriman dan/atau pengeluaran barang atau produk) dari batas wilayah suatu negara ke negara yang lain.

**Pedagang Eceran (*retailer*)** adalah pedagang yang kegiatannya berkaitan dengan penjualan barang /jasa secara langsung pada konsumen akhir untuk kepentingan konsumsi pribadi/nonbisnis secara eceran. Termasuk di dalamnya adalah **Supermarket/Swalayan**, yang tergolong sebagai *self service retailing*. Cakupan **konsumen akhir** dalam survei ini antara lain adalah **Rumah Tangga, Kegiatan Usaha Lain, Industri Pengolahan**, dan

juga **Pemerintah dan Lembaga Nirlaba**. Kegiatan Usaha Lain yang dimaksud pada survei ini antara lain seperti: rumah makan, restoran, usaha *catering*, rumah sakit, dan hotel. Sementara untuk industri pengolahan dapat didefinisikan sebagai unit yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Kemudian, yang tergolong dalam Pemerintah dan Lembaga Nirlaba antara lain adalah instansi-instansi pemerintah, panti asuhan, yayasan jompo, rumah sakit non profit, lembaga swadaya non profit, organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat dan sebagainya.

**Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)** adalah kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian. Margin inilah yang merupakan ukuran besarnya output dari kegiatan perdagangan.

## 2.7 Tata Cara Pembacaan Peta dan Pola

### ■ Tata Cara Membaca Peta

Peta yang ditampilkan dalam publikasi ini terdiri dari 2 macam, yaitu peta penjualan produsen dan peta distribusi perdagangan.

1. Peta penjualan produsen merupakan gambaran dari hasil observasi terhadap responden produsen komoditas di masing-masing provinsi.
2. Peta distribusi perdagangan merupakan gambaran dari hasil observasi terhadap responden pedagang komoditas di masing-masing provinsi.

Berikut adalah petunjuk ringkas tata cara membaca peta yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Setiap peta yang ditampilkan akan terlihat ada perbedaan warna. Pembagiannya adalah sebagai berikut
  - a. Warna hijau () , menunjukkan wilayah yang diobservasi.
  - b. Warna kuning () , menunjukkan wilayah yang terkait dengan wilayah observasi.
  - c. Warna putih () , menunjukkan wilayah yang tidak terkait.

2. Alur distribusi barang ditunjukkan dengan garis panah. Garis panah diwarnai ketentuan
  - a. Warna merah (  ), menunjukkan alur pembelian.
  - b. Warna biru (  ), menunjukkan alur penjualan.
3. Arah garis panah
  - a. Garis alur pembelian (  ), dimulai dari wilayah terkait ke wilayah observasi
  - b. Garis alur penjualan (  ), dimulai dari wilayah observasi ke wilayah terkait
4. Setiap garis panah akan disertai informasi kuantitatif berupa persentase, baik itu untuk garis panah pembelian maupun garis panah penjualan

■ Berikut adalah tata cara membaca pola adalah.

1. Pada setiap pembahasan akan ada ikon yang mewakili komoditas yang sedang dilakukan observasi. Ikon tersebut adalah sebagai berikut:

Nama Komoditas	Ikon
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola Penjualan Produksi</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola Distribusi Perdagangan</li> </ul>	

2. Fungsi usaha yang terlibat dalam distribusi perdagangan komoditas dibedakan dalam warna. Pembagian warna tersebut adalah:
  - a. Warna biru langit (  ) mewakili fungsi kelompok pedagang besar (PB)
  - b. Warna merah muda (  ) mewakili fungsi kelompok pedagang eceran (PE)
  - c. Warna kuning muda (  ) mewakili fungsi kelompok konsumen akhir

3. Pembagian kelompok fungsi usaha yang dimaksud pada poin di atas adalah sebagai berikut:
  - a. Kelompok PB : eksportir, importir, distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang pengepul, dan pedagang grosir
  - b. Kelompok PE : supermarket/swalayan dan pedagang eceran
  - c. Kelompok konsumen akhir : industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta rumah tangga
  
4. Jenis garis yang ada dalam penyajian pola terdiri dari 4 macam, yaitu:
  - a. Garis solid 1 poin (  $\longrightarrow$  ), menunjukkan alur distribusi penjualan yang di dapat dari data penjualan perdagangan menurut fungsi perusahaan/usaha.
  - b. Garis solid tebal 3 poin (  $\longrightarrow$  ), menunjukkan alur distribusi penjualan utama berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir.
  - c. Garis putus-putus 1 poin (  $- - \rightarrow$  ), menunjukkan data tambahan yang diperoleh dari data pembelian perdagangan menurut fungsi perusahaan/usaha yang menjadi pelengkap alur distribusi jika ternyata ada beberapa alur distribusi yang terputus.
  - d. Garis putus titik titik putus (  $- \cdot \cdot \rightarrow$  ), menunjukkan arus penjualan tambahan jika jalur distribusi yang ada tidak didapatkan baik dari data penjualan maupun data sumber pembelian. Tipe garis ini digunakan bahwa jika informasi jalur terputus pada arus distribusi di tingkat PB, maka langsung digariskan ke PE. Sedang jika arus distribusi terjadi terputusnya di tingkat PE, maka langsung digariskan ke konsumen akhir.
  
5. Garis penghubung setiap fungsi usaha dibedakan dengan warna-warna khusus yang mewakili setiap fungsi usaha. Rincian garis tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Eksportir/Importir diwakili warna ungu (  $\longrightarrow$  ).

- b. Distributor diwakili warna hijau (  )
- c. Sub Distributor diwakili warna biru (  )
- d. Agen diwakili warna merah (  )
- e. Sub Agen diwakili warna merah muda (  )
- f. Pedagang Grosir diwakili warna jingga (  )
- g. Pedagang Pengepul diwakili warna abu-abu (  )
- h. Pedagang Eceran diwakili warna hitam (  )
- i. Produsen diwakili warna coklat (  )

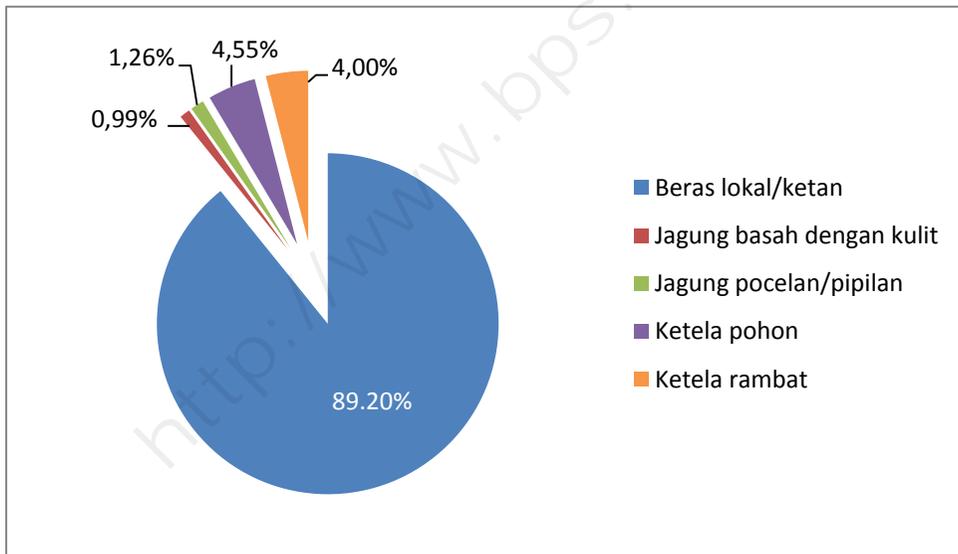
Setiap garis alur distribusi akan diberikan informasi kuantitatif berupa persentase garis distribusi dari satu fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya. Khusus untuk garis tambahan baik yang berupa garis putus-putus ( - - → ) maupun garis putus titik titik putus ( - · · → ) tidak disertakan informasi persentasenya.

## BAB III ULASAN RINGKAS

### 3.1 Gambaran Umum

Beras merupakan komoditas strategis yang berperan sangat penting terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan beras adalah pangan pokok utama bagi masyarakat Indonesia. Menurut Khumaidi (1997), pangan pokok utama adalah pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk serta dalam situasi normal tidak dapat diganti oleh jenis komoditas lain (Hessie, 2009).

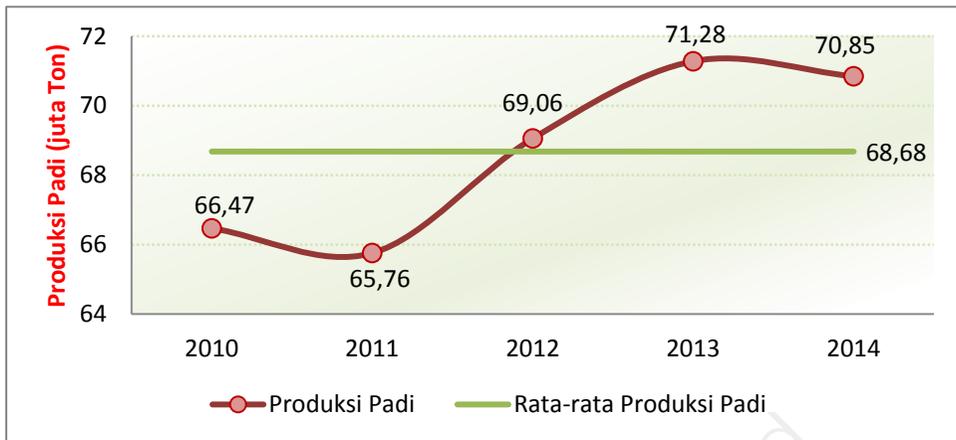
Berdasarkan data BPS tahun 2015, rata-rata konsumsi beras terhadap konsumsi tanaman sumber karbohidrat secara keseluruhan mencapai 89,20 persen. Tanaman sumber karbohidrat yang dimaksud adalah beras, jagung, ketela pohon (singkong) dan ketela rambat (ubi).



Sumber: BPS, data diolah

**Gambar 1. Persentase Konsumsi Rata-rata per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2015**

Tingginya kebutuhan konsumsi akan beras diimbangi juga dengan tingginya produksi beras dalam negeri. Secara rata-rata, produksi padi dari tahun 2010 hingga 2014 mencapai 68,68 juta ton. Produksi padi tahun 2010 mencapai 66,47 juta ton. Namun, produksi padi tahun 2014 mengalami peningkatan hingga total produksinya mencapai 70,85 juta ton. Lebih jelasnya terlihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2. Peta Produksi Padi di Indonesia, Tahun 2010-2014**

Produksi padi pada tahun 2015 di Indonesia diperkirakan mencapai 75,40 juta ton gabah kering giling (GKG) dan sekitar 51,69 persen diantaranya diproduksi di Pulau Jawa. Sentra produksi padi pada tahun 2015 adalah Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Sulawesi Selatan. Ke empat provinsi tersebut masing-masing memproduksi sebesar 13,15 juta ton; 11,37 juta ton; 11,30 juta ton; dan 5,47 juta ton gabah kering giling (GKG). Peta sebaran produksi padi di Indonesia secara lengkap dapat disajikan pada gambar dibawah ini.



Sumber : Publikasi Produksi Tanaman Pangan 2015, Badan Pusat Statistik

**Gambar 3. Peta Sebaran Produksi Padi di Indonesia Tahun 2015**

Sentra produksi padi di Pulau Jawa terpusat di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Jumlah produksi padi dari ketiga provinsi tersebut mencapai 47,52 persen dari total jumlah produksi padi Indonesia. Selain di Pulau Jawa, di luar Jawa pun banyak terdapat sentra-sentra produksi padi. Provinsi-provinsi di luar Jawa yang merupakan sentra produksi padi nasional, antara lain Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Sebaran sentra produksi yang tidak merata menyebabkan setiap wilayah berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan perdagangan antar wilayah. Wilayah non sentra produksi membeli beras dari wilayah sentra produksi beras. Aktivitas perdagangan tersebut membentuk rantai distribusi dari produsen penghasil beras hingga konsumen akhir.

**Tabel 2. Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi 2015**

Provinsi	Padi		
	Luas Panen	Produktivitas	Produksi
	(Hektar)	(Kuintal/Hektar)	(Ton GKG)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Aceh	461.060	50,56	2.331.046
2. Sumatera Utara	781.769	51,74	4.044.829
3. Sumatera Barat	507.545	50,25	2.550.609
4. R i a u	107.546	36,63	393.917
5. Jambi	122.214	44,31	541.486
6. Sumatera Selatan	872.737	48,67	4.247.922
7. Bengkulu	128.833	44,92	578.654
8. Lampung	707.266	51,49	3.641.895
9. Kepulauan Bangka Belitung	11.848	22,85	27.068
10. Kepulauan Riau	263	36,46	959
11. DKI Jakarta	1.137	55,95	6.361
12. Jawa Barat	1.857.612	61,22	11.373.144
13. Jawa Tengah	1.875.793	60,25	11.301.422
14. D.I. Yogyakarta	155.838	60,65	945.136
15. Jawa Timur	2.152.070	61,13	13.154.967
16. Banten	386.676	56,61	2.188.996
17. B a l i	137.385	62,14	853.710
18. Nusa Tenggara Barat	467.503	51,71	2.417.392
19. Nusa Tenggara Timur	266.242	35,61	948.088
20. Kalimantan Barat	433.944	29,40	1.275.707
21. Kalimantan Tengah	254.670	35,07	893.202
22. Kalimantan Selatan	511.213	41,87	2.140.276
23. Kalimantan Timur	99.209	41,20	408.782

Provinsi	Padi		
	Luas Panen	Produktivitas	Produksi
	(Hektar)	(Kuintal/Hektar)	(Ton GKG)
(1)	(2)	(3)	(4)
24. Kalimantan Utara	41.115	27,27	112.102
25. Sulawesi Utara	137.438	49,05	674.169
26. Sulawesi Tengah	209.057	48,57	1.015.368
27. Sulawesi Selatan	1.044.030	52,41	5.471.806
28. Sulawesi Tenggara	140.380	47,07	660.720
29. Gorontalo	59.668	55,51	331.220
30. Sulawesi Barat	93.470	49,41	461.844
31. Maluku	21.141	55,72	117.791
32. Maluku Utara	21.438	35,11	75.265
33. Papua Barat	7.174	42,12	30.219
34. Papua	41.354	43,95	181.769
<b>J a w a</b>	<b>6.429.126</b>	<b>60,61</b>	<b>38.970.026</b>
<b>Luar Jawa</b>	<b>7.687.512</b>	<b>47,39</b>	<b>36.427.815</b>
<b>I n d o n e s i a</b>	<b>14.116.638</b>	<b>53,41</b>	<b>75.397.841</b>

Aktivitas distribusi secara umum melibatkan produsen, intermedier sampai akhirnya bisa sampai di tangan konsumen. Yang dimaksud intermedier dalam rantai distribusi barang ini dapat berupa pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, sub agen, supermarket/swalayan, dan pedagang eceran. Sedangkan dari sisi konsumen, dapat berupa industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta rumah tangga.

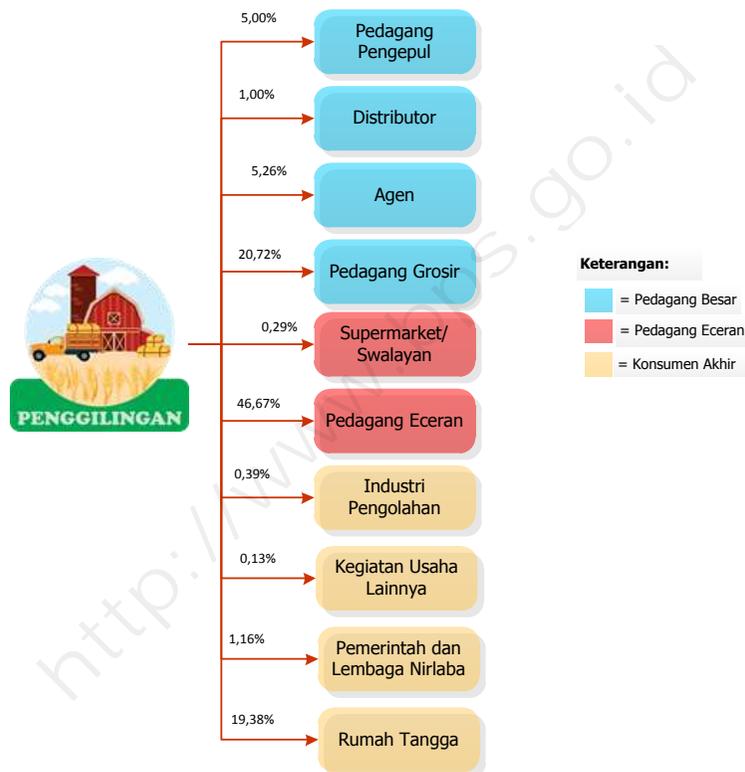
Dari hasil kegiatan Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas (Poldis) Beras Tahun 2016, selanjutnya akan dipaparkan hasil pengamatan lapangan berupa peta penjualan produksi, peta distribusi perdagangan, pola penjualan produksi, pola distribusi perdagangan dan Margin Perdagangan dan Pengangkutan di masing-masing provinsi di Indonesia. Survei Poldis 2016 menghasilkan dua peta dan dua pola perdagangan yaitu peta dan pola penjualan produksi yang bersumber dari data (responden) produsen serta peta dan pola distribusi perdagangan yang bersumber dari data (responden) pedagang.

### 3.2 Indonesia

Cakupan wilayah survei secara nasional meliputi 166 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 132 kabupaten/kota di Indonesia.

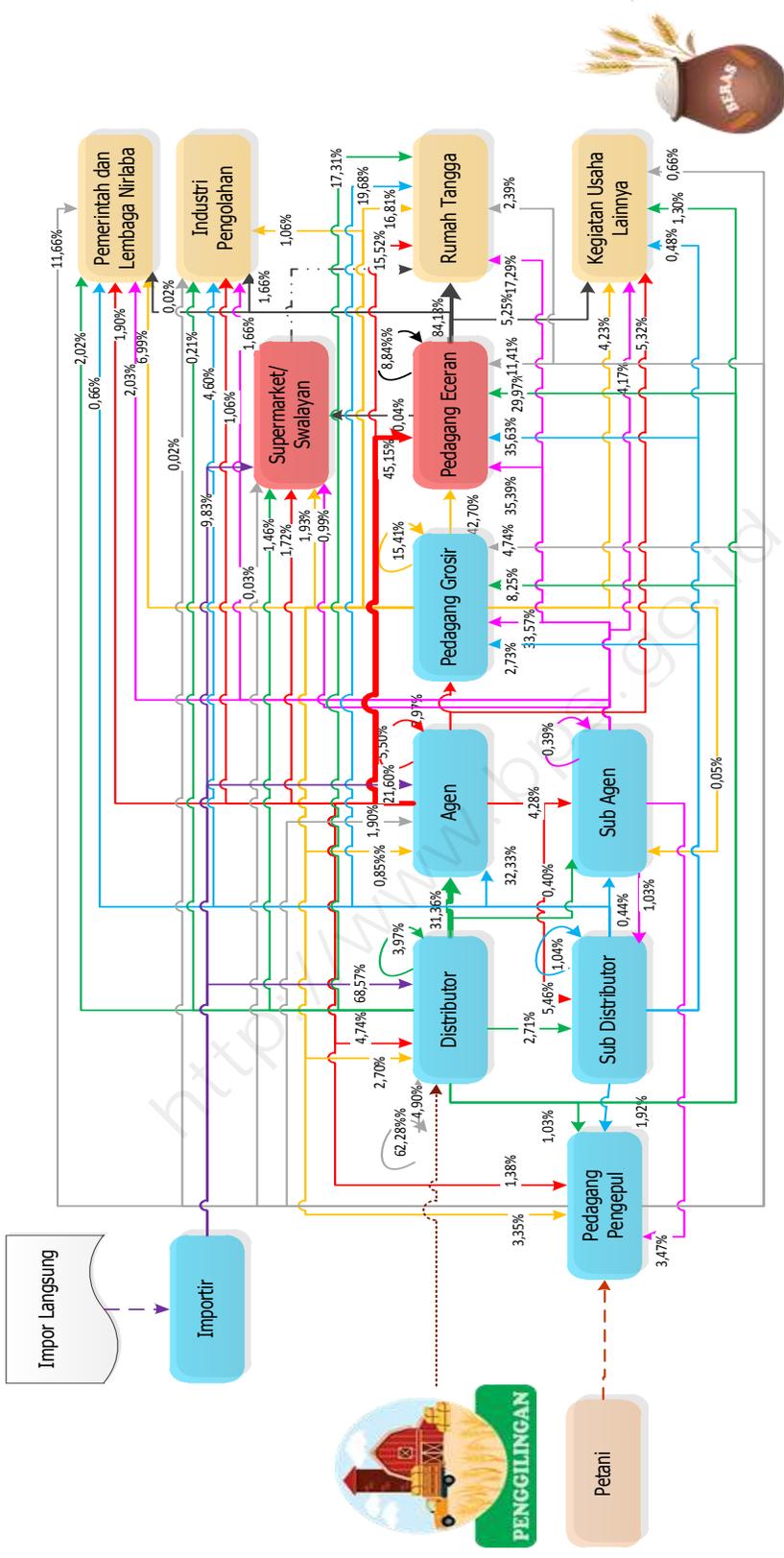
### 3.2.1 Pola Produksi

Survei terhadap perusahaan penggilingan padi di Indonesia menghasilkan informasi bahwa rata-rata penjualan hasil produksi terbesar tertuju kepada pedagang eceran (46,67%). Setelah itu diikuti pedagang grosir (20,72%) dan rumah tangga (19,38%). Sementara sisanya dijual ke pedagang pengepul, distributor, agen, supermarket/swalayan, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, dan pemerintah serta lembaga nirlaba. Pola penjualan produksi beras di Indonesia secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4. Pola Penjualan Produksi Beras di Indonesia**

Dari sisi perdagangan, seluruh lembaga usaha perdagangan baik yang termasuk pada level pedagang besar maupun level pedagang eceran ikut dalam rantai distribusi perdagangan beras di Indonesia. Terlibat juga importir, yang berfungsi memasok beras dari luar negeri, di dalam rantai distribusi beras di Indonesia. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Indonesia secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 5. Distribusi Perdagangan Beras di Indonesia**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras di Indonesia adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → agen → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Indonesia dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, agen dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi delapan rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor – sub distributor – pedagang pengepul – agen – sub agen - pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

Bila melihat peta distribusi perdagangan yang terjadi di Indonesia pada masing-masing provinsi, maka Kalimantan Utara merupakan provinsi yang memiliki ketergantungan beras terbesar dari luar provinsi dengan persentase 99,76 persen. Dari sisi pedagang, Sulawesi Tengah merupakan provinsi yang mendistribusikan beras ke luar provinsi dengan persentase terbesar yaitu 84,77 persen. Sementara itu, provinsi yang mempunyai jaringan terluas adalah Sulawesi Selatan. Provinsi tersebut melakukan perdagangan beras dengan 10 provinsi lain.

### **3.2.2 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

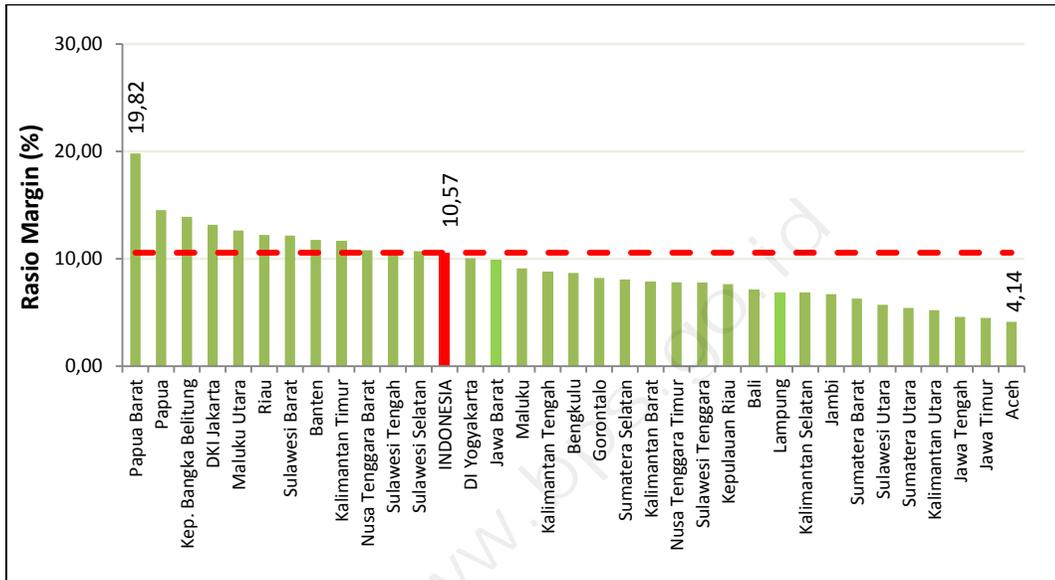
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras di Indonesia rata-rata memperoleh Margin (rasio MPP) sebesar 9,84 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras di Indonesia rata-rata memperoleh Margin (rasio MPP) sebesar 11,35 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan Margin pedagang beras di Indonesia adalah sebesar 10,57 persen.

Maluku Utara adalah provinsi dengan rasio MPP tertinggi untuk perdagangan besar yaitu sebesar 19,95 persen dan Riau adalah provinsi dengan rasio MPP tertinggi untuk perdagangan eceran yaitu sebesar 28,29 persen. Sedangkan Bali merupakan provinsi dengan perolehan MPP terendah perdagangan besar dan Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan perolehan MPP terendah perdagangan eceran yaitu masing-masing sebesar 2,38 persen dan 2,24 persen.

**Tabel 3. Rata-rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Beras Hasil Survei Poldis 2016**

Provinsi	Margin Perdagangan dan Pengangkutan		
	Pedagang Besar	Pedagang Eceran	PB dan PE
	(PB)	(PE)	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Aceh	4,38	3,92	<b>4,14</b>
2. Sumatera Utara	4,59	6,42	5,43
3. Sumatera Barat	3,64	10,89	6,30
4. R i a u	5,28	<b>28,29</b>	12,22
5. Jambi	2,97	15,22	6,72
6. Sumatera Selatan	6,44	10,13	8,08
7. Bengkulu	10,01	7,53	8,68
8. Lampung	6,75	7,01	6,88
9. Kepulauan Bangka Belitung	16,9	11,46	13,92
10. Kepulauan Riau	5,81	10,08	7,65
11. DKI Jakarta	12,5	13,9	13,18
12. Jawa Barat	9,74	10,01	9,87
13. Jawa Tengah	4,89	4,33	4,60
14. D.I. Yogyakarta	19,24	5,26	10,06
15. Jawa Timur	3,99	5,1	4,51
16. Banten	7,40	18,7	11,76
17. B a l i	<b>2,38</b>	21,5	7,15
18. Nusa Tenggara Barat	9,33	12,5	10,80
19. Nusa Tenggara Timur	4,22	14,46	7,81
20. Kalimantan Barat	6,28	9,93	7,90
21. Kalimantan Tengah	8,54	9,12	8,83
22. Kalimantan Selatan	5,66	8,18	6,80
23. Kalimantan Timur	9,11	14,89	11,65
24. Kalimantan Utara	12,18	<b>2,24</b>	5,22
25. Sulawesi Utara	8,65	3,79	5,73
26. Sulawesi Tengah	8,02	14,32	10,72
27. Sulawesi Selatan	8,69	13,21	10,71
28. Sulawesi Tenggara	7,78	7,82	7,80
29. Gorontalo	13,96	4,85	8,23
30. Sulawesi Barat	7,26	20,4	12,17
31. Maluku	10,35	8,03	9,12
32. Maluku Utara	<b>19,95</b>	8,01	12,64
33. Papua Barat	18,65	21,06	<b>19,82</b>
34. Papua	13,48	15,69	14,54
<b>I n d o n e s i a</b>	<b>9,84</b>	<b>11,35</b>	<b>10,57</b>

Secara keseluruhan, berdasarkan data keseluruhan pedagang beras pada masing-masing provinsi, didapatkan bahwa rata-rata rasio MPP beras terbesar berada di Papua Barat yaitu 19,82 persen dan terkecil di Aceh yaitu 4,14 persen. Sebanyak 12 provinsi memiliki rata-rata rasio MPP diatas Indonesia (10,57%), sedangkan provinsi lainnya berada dibawahnya. Lebih jelasnya lihat gambar dibawah:



**Gambar 6. Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Beras Tingkat Nasional dan Provinsi**

### 3.3 Provinsi Aceh

Cakupan wilayah survei di Provinsi Aceh yang dialokasikan sebagai sampel pola distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireuen, dan Kota Banda Aceh.

#### 3.3.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi Aceh memperoleh keseluruhan gabah padi dari dalam Provinsi Aceh sendiri. Sebagian besar beras hasil penggilingan dijual ke Provinsi Sumatera Utara (63,71%), sedangkan 36,29 persen sisanya didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan lokal Provinsi Aceh. Peta wilayah

penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Aceh dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 7. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Aceh**

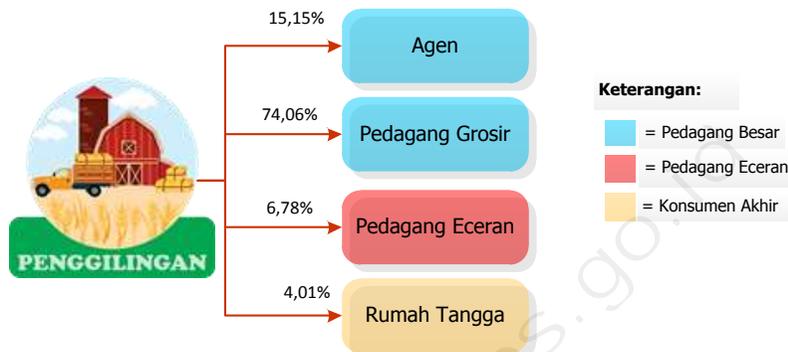
Dari sisi perdagangan, hasil survei menunjukkan bahwa seluruh pasokan beras diperoleh dari dalam wilayah Provinsi Aceh. Seluruh pasokan tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan beras di Provinsi Aceh sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Aceh disajikan pada gambar dibawah ini:



**Gambar 8. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Aceh**

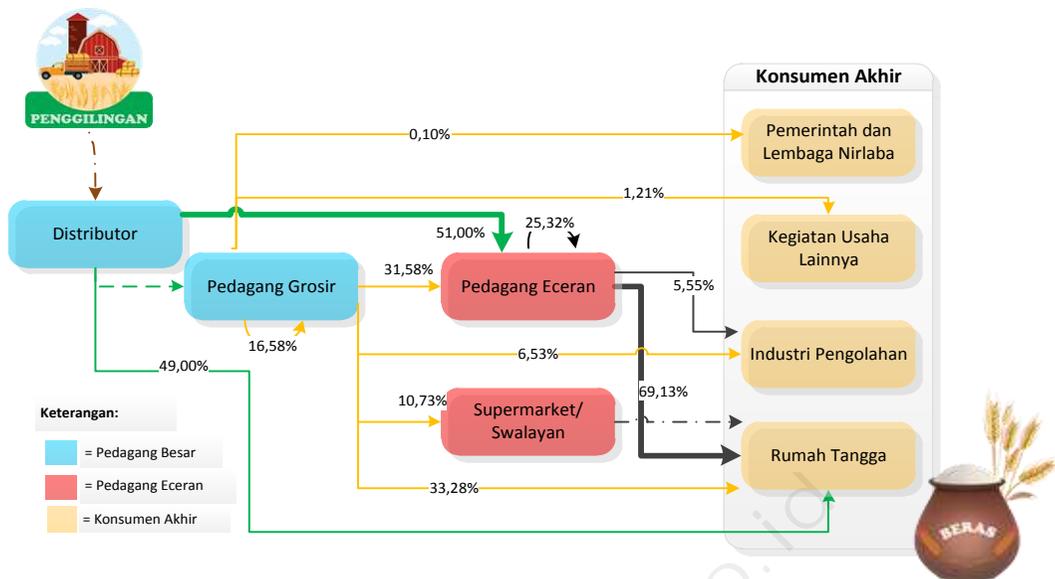
### 3.3.2 Pola Distribusi

Data survei menunjukkan produsen beras di Provinsi Aceh menjual sebagian besar hasil produksinya ke pedagang grosir yaitu sebesar 74,06 persen. Sementara sisa produksinya dijual ke agen, pedagang eceran, dan dijual secara langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Aceh secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 9. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Aceh**

Dari sisi perdagangan, pola perdagangan beras di Provinsi Aceh melibatkan beberapa fungsi usaha seperti distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran sebelum akhirnya sampai ke konsumen akhir. Berdasarkan pola yang terbentuk, tampak bahwa pedagang grosir memiliki jaringan distribusi yang cukup luas dalam mensuplai kebutuhan stok beras yang ada. Setelah memperoleh stok beras dari distributor, pedagang grosir menjual mayoritas pasokan berasnya secara langsung ke rumah tangga. Selain itu, pedagang grosir juga menjual pasokan berasnya ke sesama pedagang grosir, pedagang eceran, dan sebagian kecil dipasarkan ke instansi pemerintah/lembaga nirlaba serta kegiatan usaha lain seperti usaha warung makan/kedai atau *catering*. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Aceh secara lengkap disajikan pada Gambar 10.



**Gambar 10. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Aceh**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras di Provinsi Aceh adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.3.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 4,38 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 3,92 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Aceh adalah sebesar 4,14 persen.

### 3.4 Provinsi Sumatera Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Utara yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Asahan, Kabupaten Simalungan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kota Tanjung Balai, dan Kota Medan.

#### 3.4.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen di Provinsi Sumatera Utara memperoleh hampir seluruh pasokan gabah dari dalam Provinsi Sumatera Utara sendiri, sedikit sisanya didatangkan dari Provinsi Aceh. Beras hasil penggilingan tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan internal Provinsi Sumatera Utara. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 11. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Utara**

Dari sisi perdagangan, hasil survei menunjukkan bahwa selain mendapat mayoritas pasokan beras dari dalam Provinsi Sumatera Utara sendiri, sebagian pasokan didatangkan dari provinsi terdekat yaitu Provinsi Aceh (30,72%) dan juga dari wilayah Indonesia tengah yaitu Provinsi Sulawesi Selatan (12,70%). Ketersediaan beras tersebut kemudian dijual seluruhnya untuk memenuhi permintaan

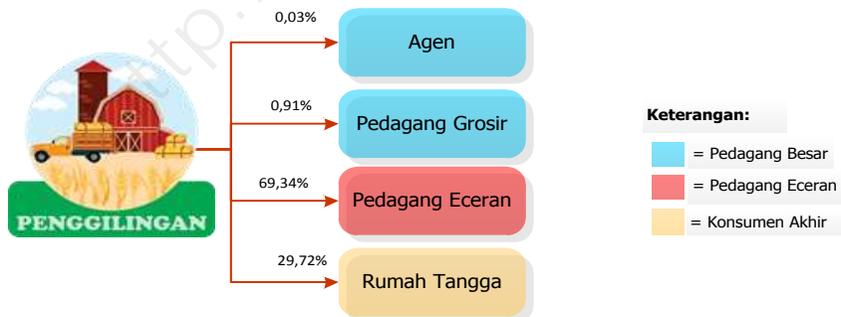
konsumsi lokal di Provinsi Sumatera Utara. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sumatera Utara disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 12. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Utara**

### 3.4.2 Pola Distribusi

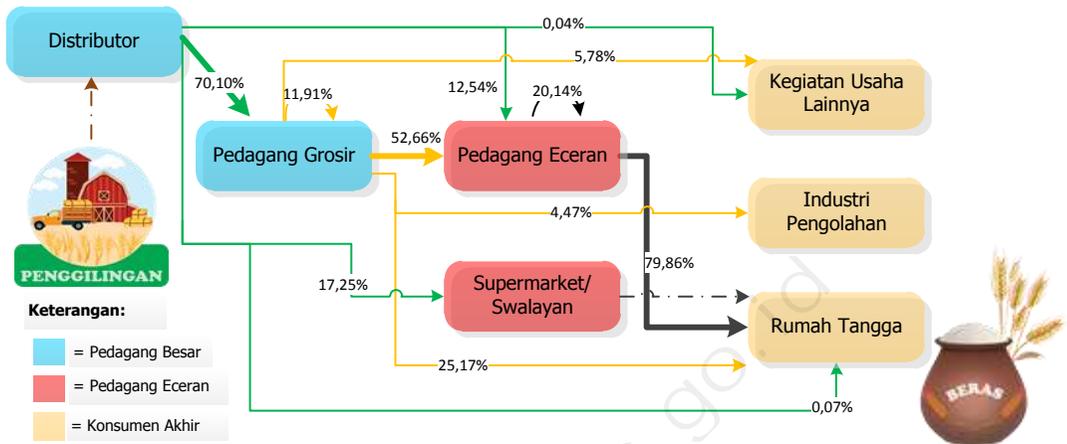
Berdasarkan hasil survei, mayoritas beras yang diproduksi dijual ke pedagang eceran sebesar 69,34 persen, sementara sebagian lainnya dijual ke agen, pedagang grosir, dan langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Sumatera Utara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 13. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Utara**

Pada level pedagang pola perdagangan beras di Provinsi Sumatera Utara melibatkan beberapa fungsi lembaga usaha sebelum akhirnya sampai ke konsumen akhir. Pada Gambar 14 terlihat jalur perdagangan dimulai dari distributor yang menjual 70,10 persen pasokan berasnya ke pedagang grosir. Stok beras pada

pedagang grosir mayoritas dijual ke pedagang eceran dan sebagian lainnya ke konsumen akhir. Kemudian, stok beras yang diperoleh pedagang eceran dijual hampir 80 persen ke rumah tangga, sementara sisanya dijual ke sesama pedagang eceran guna menutupi kekurangan stok.



**Gambar 14. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Utara**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran.

### 3.4.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 4,59 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 6,42 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 5,43 persen.

### 3.5 Provinsi Sumatera Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Barat yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kota Padang.

#### 3.5.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi Sumatera Barat memperoleh 100,00 persen gabah dari dalam wilayah Sumatera Barat. Beras hasil penggilingan tersebut dijual 92,00 persen untuk memenuhi permintaan konsumsi beras di dalam provinsi, sementara sebagian kecil sisanya didistribusikan ke Jambi. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Sumatera Barat secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 15.



**Gambar 15. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Barat**

Pada level perdagangan, diketahui bahwa pedagang lokal lebih memilih untuk menyediakan pasokan beras dari dalam provinsi sendiri (98,17%) dibandingkan membeli dari luar provinsi. Demikian pula dengan penjualannya, sekitar 90,00 persen pasokan tersebut kemudian diperdagangkan kembali di dalam provinsi.

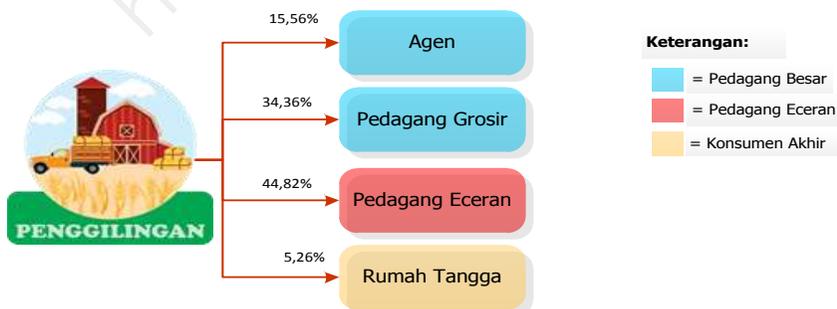


**Gambar 16. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Barat**

Sementara itu, sebagian lainnya didistribusikan ke dua provinsi terdekat yaitu Riau dan Jambi. Peta wilayah distribusi perdagangan beras di Sumatera Barat secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 16.

### 3.5.2 Pola Distribusi

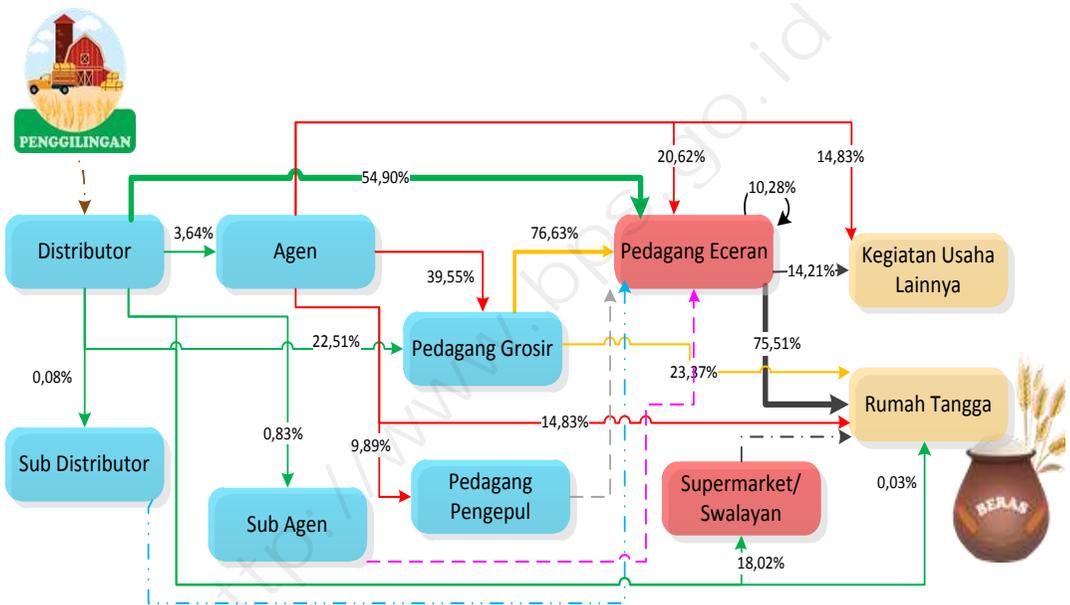
Dari hasil survei diperoleh pola bahwa hampir separuh beras yang telah diproduksi dijual ke pedagang eceran (44,82%), sedangkan sebagian lain dijual ke agen, pedagang grosir, dan sedikit bagian dijual langsung ke rumah tangga. Pola tersebut tersaji pada gambar di bawah ini:



**Gambar 17. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Barat**

Di level pedagang, arus distribusi beras di Provinsi Sumatera Barat melibatkan cukup banyak fungsi usaha. Pola distribusi berawal dari distributor yang

menjual sekitar 83 persen pasokannya ke pedagang eceran dan supermarket/swalayan, sementara sisanya didistribusikan ke agen, sub agen, pedagang grosir, dan juga sub distributor. Di level pedagang besar lainnya, agen berperan cukup penting dalam rantai distribusi beras di Provinsi Sumatera Barat. Tampak pada pola dibawah agen beras di Sumatera Barat memiliki jaringan dagang yang cukup luas, dimana agen mampu memasarkan pasokan berasnya ke mediator lain seperti pedagang grosir, pedagang pengepul, dan pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran yang memperoleh stok dari berbagai fungsi usaha menjual seluruh 75,51 persen stok berasnya ke rumah tangga. Pola perdagangan beras di Provinsi Sumatera Barat secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 18. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Barat**

Lebih lanjut, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian tersebut melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai jika melalui

jalur: produsen – distributor – agen – pedagang grosir/pedagang pengepul – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.5.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 3,64 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran beras, rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 10,89 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 6,30 persen.

## 3.6 Provinsi Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Riau yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hilir, Kota Dumai dan Kota Pekanbaru.

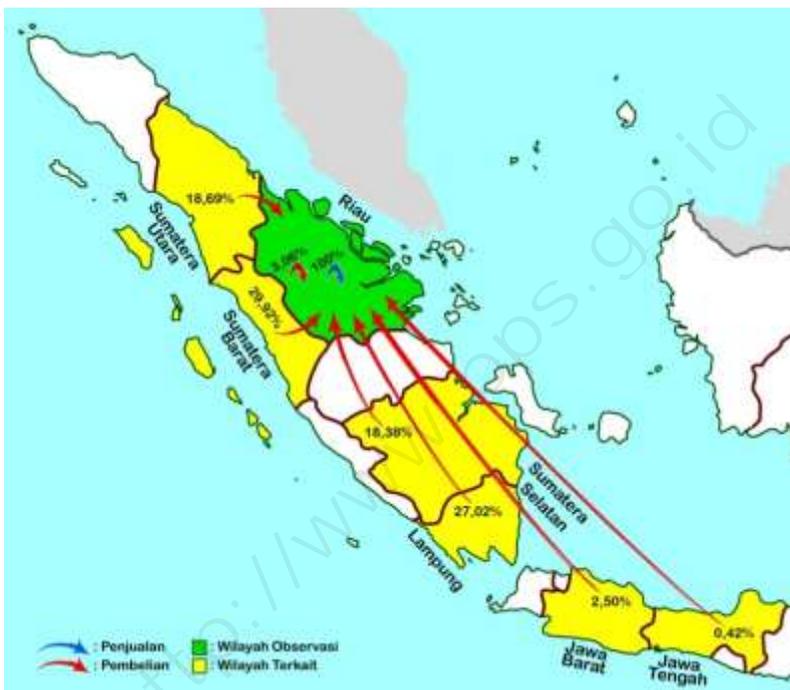
### 3.6.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi Riau memperoleh seluruh gabah untuk kemudian digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Riau sendiri. Hasil produksi tersebut kemudian digunakan seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan beras di wilayah Riau. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Riau secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 19.



**Gambar 19. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Riau**

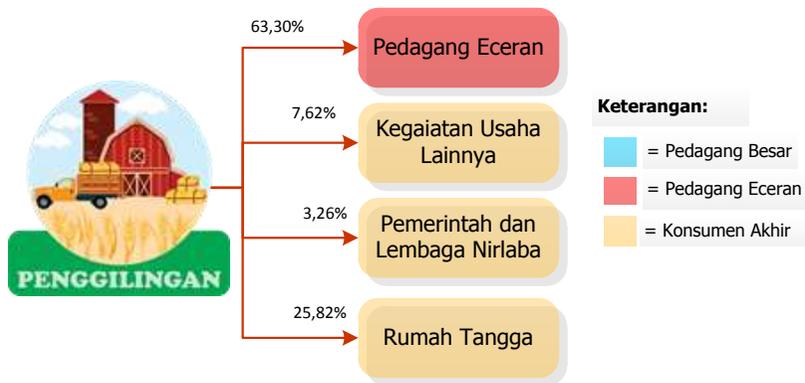
Pada tingkat pedagang, diketahui pengadaan beras yang diperdagangkan di Provinsi Riau disuplai dari berbagai wilayah, tetapi mayoritas suplai beras berasal dari dalam provinsi Sumatera Barat (29,92%). Provinsi lain yang turut menyumbang stok antara lain Sumatera Utara (18,69%), Sumatera Selatan (18,38%) dan Lampung (27,02%). Sebagian kecil sisanya dipasok dari dalam wilayah Riau sendiri dan juga didatangkan dari Pulau Jawa. Stok tersebut kemudian dipasarkan seluruhnya ke dalam wilayah Riau. Peta distribusi perdagangan beras di Provinsi Riau tersaji pada gambar di bawah ini:



**Gambar 20. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Riau**

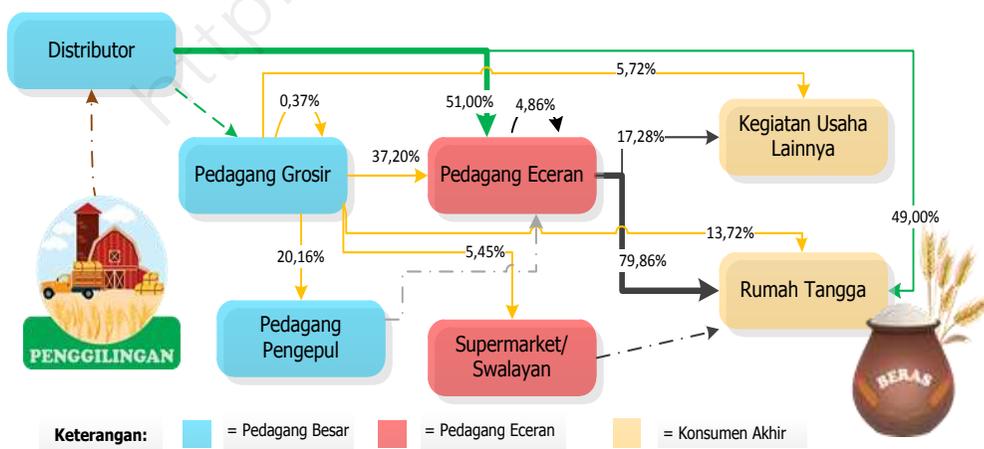
### 3.6.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa produsen beras di Riau tidak menjual hasil produksinya melalui pedagang-pedagang besar, melainkan didistribusikan ke pedagang eceran dan juga konsumen akhir seperti rumah tangga, lembaga pemerintahan, dan juga kegiatan usaha lain. Pola tersebut tersaji pada Gambar 21.



**Gambar 21. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Riau**

Di tingkat pedagang, pola perdagangan beras di Provinsi Riau melibatkan beberapa fungsi usaha seperti distributor, pedagang grosir, pedagang pengepul, dan pedagang eceran sebelum akhirnya sampai ke konsumen akhir. Jalur perdagangan berawal dari distributor yang memasarkan stok berasnya ke fungsi kelembagaan lain seperti pedagang grosir dan pedagang eceran. Pedagang grosir kemudian menjual mayoritas pasokan berasnya ke pedagang eceran, dan sebagian lainnya dijual ke sesama level pedagang besar seperti pedagang pengepul dan juga pedagang grosir. Di penghujung rantai distribusi, pedagang eceran yang telah mendapatkan stok dari berbagai fungsi usaha kemudian menjual hampir 80 persen pasokan berasnya ke rumah tangga, sedangkan sisanya dipasarkan ke kegiatan usaha lain dan juga ke pedagang eceran lainnya. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Riau secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 22. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Riau**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian tersebut melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – pedagang grosir – pedagang pengepul – pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.6.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

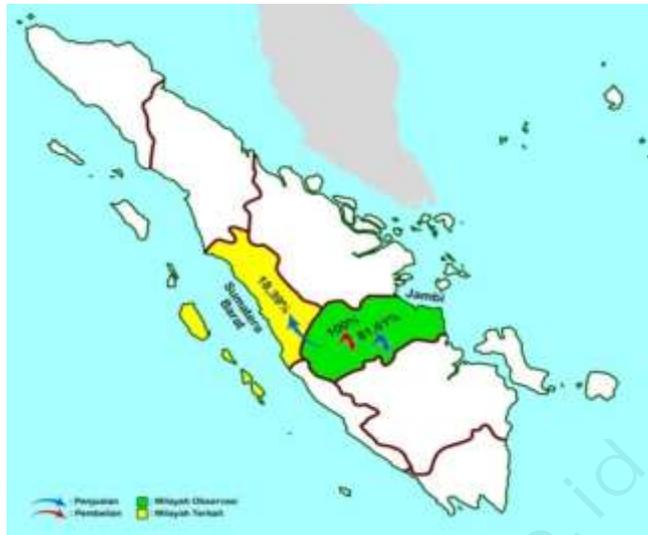
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 5,28 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran beras, rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 28,29 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Riau adalah sebesar 12,22 persen.

## **3.7 Provinsi Jambi**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jambi yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Kerinci, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan Kota Jambi.

### **3.7.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi Jambi memperoleh gabah padi dari dalam Provinsi Jambi. Mayoritas beras hasil penggilingan tersebut dijual ke dalam provinsi. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Gambar 23.



**Gambar 23. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jambi**

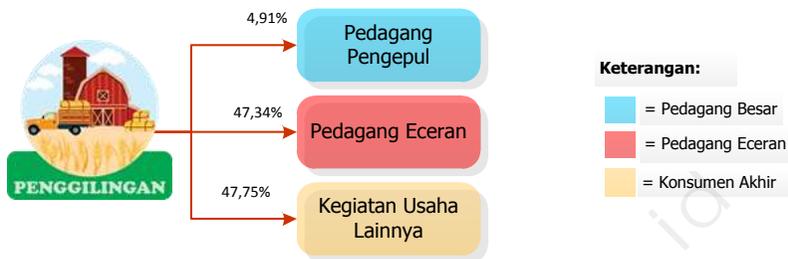
Ditinjau dari sisi perdagangan, diketahui bahwa pelaku perdagangan komoditas beras di Provinsi Jambi memasok hampir keseluruhan beras dari dalam wilayah Provinsi Jambi sendiri, sementara sedikit stok didatangkan dari Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung. Kemudian, pasokan tersebut dijual 81,87 persen ke dalam wilayah Provinsi Jambi, sementara 18,13 persen sisanya dipasarkan ke provinsi terdekat yaitu Provinsi Sumatera Barat. Berikut peta distribusi penjualan produksi beras di Provinsi Jambi:



**Gambar 24. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jambi**

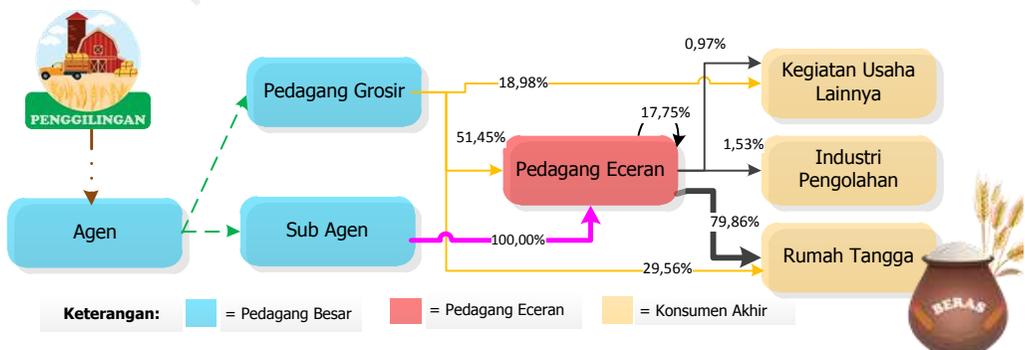
### 3.7.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei dapat diperoleh informasi bahwa pedagang eceran dan unit-unit usaha kegiatan lain menerima hampir 95 persen hasil produksi beras dari produsen. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Jambi secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 25. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jambi**

Ditinjau dari arus distribusi beras yang beredar di level pedagang, pola distribusi beras yang terbentuk terlihat cukup sederhana. Jalur distribusi berawal dari sub agen dan pedagang grosir yang secara bersamaan mendapatkan stok dari agen (agen di dalam provinsi atau yang berada di luar provinsi). Sebagian besar stok beras tersebut didistribusikan ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian menjual hampir 80 persen pasokan yang didapatnya ke rumah tangga. Selain itu, pedagang eceran juga turut mendistribusikan stok berasnya antar pedagang eceran lain, juga ke kegiatan usaha lain dan industri pengolahan. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Jambi secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 26. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jambi**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras Provinsi Jambi adalah sebagai berikut:

Produsen → Agen → Sub Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu agen, sub agen, dan pedagang eceran.

### **3.7.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

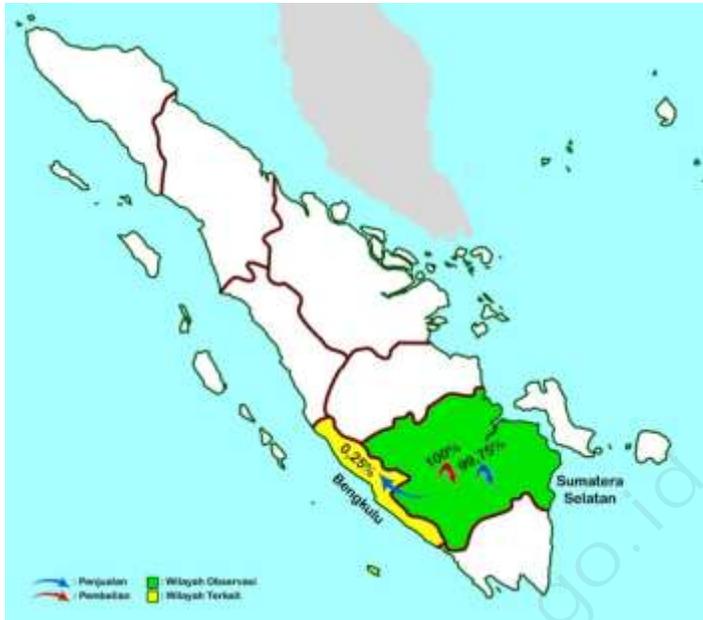
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 2,97 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran beras, rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 15,22 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Jambi adalah sebesar 6,72 persen.

## **3.8 Provinsi Sumatera Selatan**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Selatan yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Hulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kota Palembang.

### **3.8.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi Sumatera Selatan memperoleh seluruh gabah padinya dari internal wilayah Sumatera Selatan. Beras hasil penggilingan tersebut kemudian dijual 99,75 persen ke dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Gambar 27.



**Gambar 27. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Selatan**

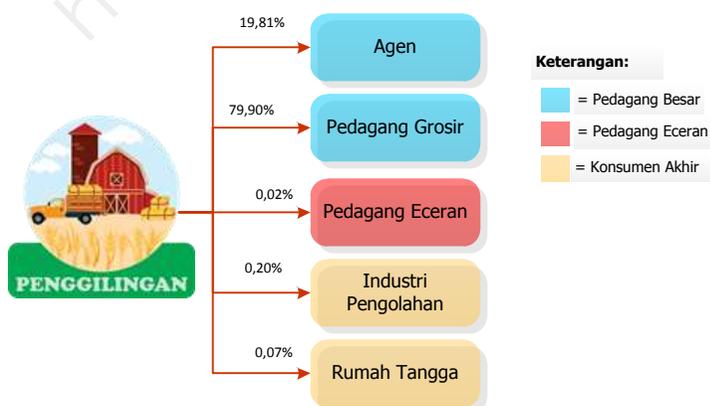
Di tingkat pedagang, arus keluar masuk komoditas beras tampak cukup berbeda dengan arus keluar masuk yang terjadi di tingkat produsen. Diketahui bahwa asal pasokan beras di Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar berasal dari luar wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yang didominasi beras dari Provinsi Lampung dan Provinsi Bangka Belitung dengan persentase 43,81 persen. Sementara itu, hanya 12,39 persen stok beras yang mampu disediakan dari dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Terkait hal ini, dari hasil survei diperoleh informasi lain bahwa 50 persen sampel pedagang di Provinsi Sumatera Selatan mengaku mengalami kendala pada pengadaan stok beras yang disebabkan oleh faktor fluktuasi harga. Lebih lanjut, dari sisi penjual hampir seluruh stok beras dipasarkan di dalam wilayah sedangkan sedikit sisanya dipasarkan ke luar provinsi terdekat seperti Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sumatera Selatan disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 28. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Selatan**

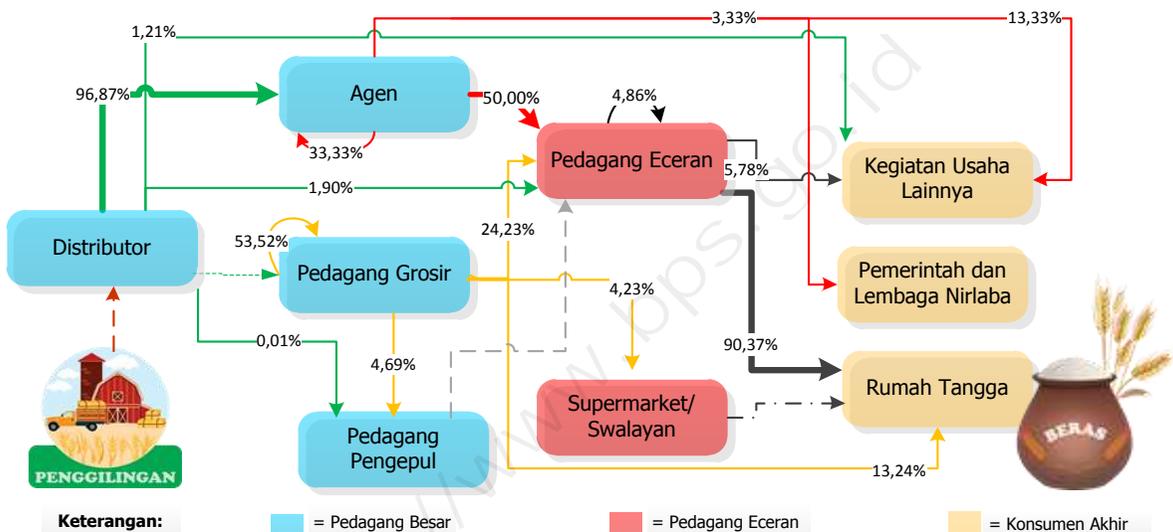
### 3.8.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa produsen beras di Provinsi Sumatera Selatan menjual mayoritas hasil produksinya melalui beberapa pedagang besar seperti agen dan pedagang grosir. Hanya sedikit hasil produksi yang didistribusikan langsung ke pedagang eceran dan konsumen akhir seperti rumah tangga dan industri pengolahan. Pola tersebut tersaji pada Gambar 29.



**Gambar 29. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sumatera Selatan**

Di tingkat pedagang dapat diketahui bahwa pola perdagangan beras di Provinsi Sumatera Selatan melibatkan cukup banyak fungsi usaha kelembagaan. Secara umum, distributor dan agen memainkan peran penting dalam rangkaian distribusi beras di Sumatera Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan agen yang mendapatkan hampir seluruh stok beras dari distributor, yang kemudian didistribusikan ke sesama agen dan mayoritas ke pedagang eceran. Kemudian, pedagang eceran yang memperoleh stok beras dari berbagai pedagang besar meneruskan ujung rantai distribusi ke konsumen akhir, dengan persentase penjualan terbesar (90,37%) menuju rumah tangga.



**Gambar 30. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sumatera Selatan**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian tersebut melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu distributor, agen, dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi sedikit lebih panjang, ketika melalui jalur: produsen – distributor – pedagang grosir – pedagang pengepul – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.8.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 6,44 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran beras, rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 10,13 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 8,08 persen.

## 3.9 Provinsi Bengkulu

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bengkulu yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Seluma, dan Kota Bengkulu.

### 3.9.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa produsen beras di Provinsi Bengkulu memperoleh seluruh gabah padi dari dalam Provinsi Bengkulu sendiri. Beras hasil penggilingan kemudian dijual seluruhnya oleh produsen hanya ke dalam Provinsi Bengkulu. Visualisasi distribusi penjualan produksi provinsi Bengkulu tersaji pada Gambar 31.



**Gambar 31. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bengkulu**

Ditinjau dari aktivitas perdagangan, peta distribusi perdagangan pada Gambar 32 menunjukkan bahwa pasokan beras yang beredar di Provinsi Bengkulu didominasi oleh beras yang berasal dari luar wilayah Provinsi Bengkulu.



**Gambar 32. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bengkulu**

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang paling banyak menyumbangkan pasokan berasnya ke Provinsi Bengkulu, yaitu sebesar 77,45 persen. Sedangkan dari sisi penjualan, seluruh pasokan beras tersebut dipasarkan hanya ke dalam Provinsi Bengkulu. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Bengkulu secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 32.

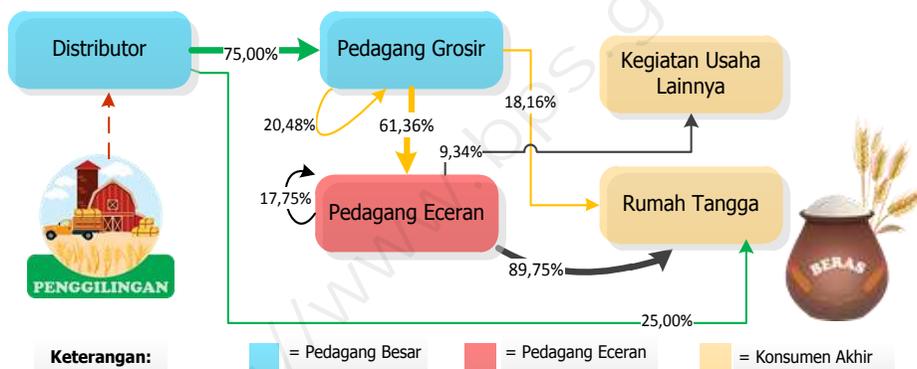
### 3.9.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diketahui bahwa produsen beras di Provinsi Bengkulu lebih memilih untuk menjual sebagian besar hasil produksinya secara langsung ke rumah tangga (52,70%). Pola penjualan produksi beras di Provinsi Bengkulu secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 33. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bengkulu**

Sementara itu, pada tingkat pedagang, hasil survei mencatat bahwa untuk kategori pedagang besar, distribusi perdagangan beras di Provinsi Bengkulu hanya distributor dan pedagang grosir. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Bengkulu secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 34. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bengkulu**

Adapun rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Jumlah rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian tersebut melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

### 3.9.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 10,01 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran beras, rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 7,53 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 8,68 persen.

### 3.10 Provinsi Lampung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Lampung yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pesawaran, dan Kota Bandar Lampung.

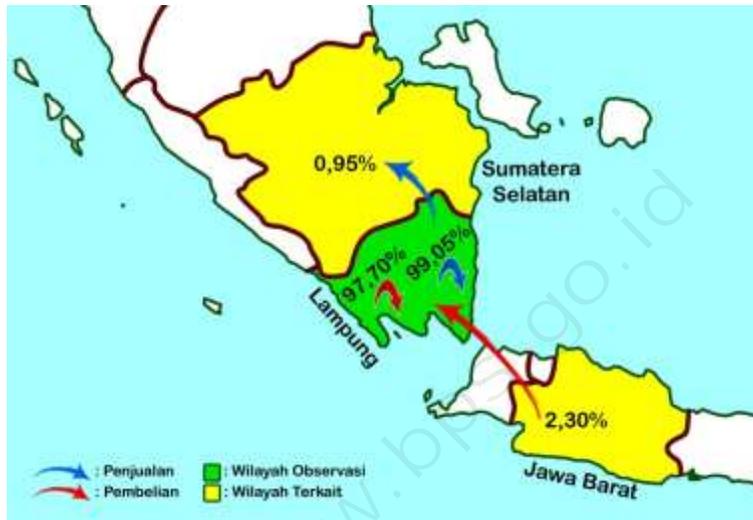
#### 3.10.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi Lampung mendapatkan 100,00 persen gabah dari dalam wilayahnya sendiri. Separuh lebih beras hasil penggilingan tersebut dijual ke dalam wilayah sendiri, yaitu sebesar 58,51 persen. Selain itu, produsen beras di Lampung mampu melakukan ekspansi penjualannya ke pulau Jawa yaitu ke Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta, dengan persentase masing-masing 1,36 persen dan 2,26 persen, sedangkan sisanya didistribusikan ke provinsi-provinsi terdekat. Peta penjualan produksi komoditas beras Provinsi Lampung tersaji pada Gambar 35..



**Gambar 35. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Lampung**

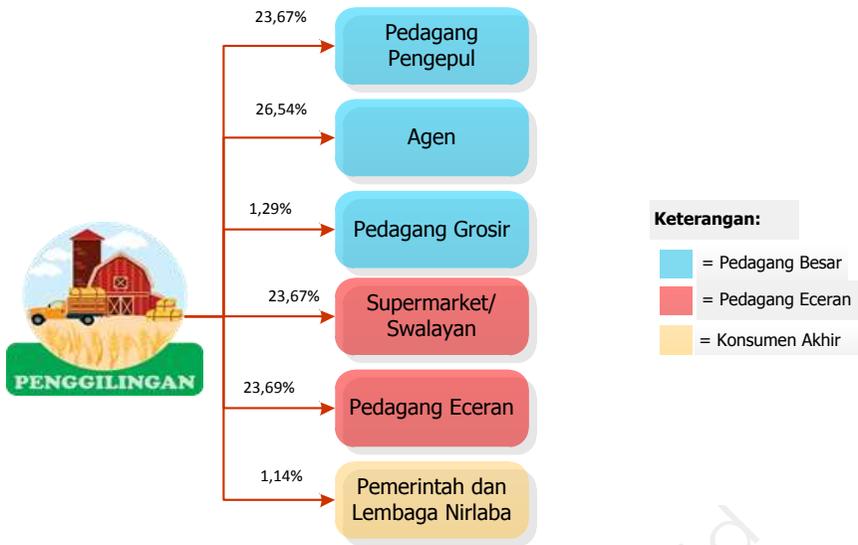
Dari sisi pedagang, pengadaan beras oleh pedagang mayoritas berasal dari dalam Provinsi Lampung sendiri, hanya sekitar 2,30 persen yang didatangkan dari luar provinsi yaitu dari Provinsi Jawa Barat. Pasokan beras tersebut 99,05 persen digunakan untuk memenuhi konsumsi penduduk lokal, hanya sedikit saja yang dijual ke provinsi lain (Provinsi Sumatera Selatan). Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Lampung dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 36. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Lampung**

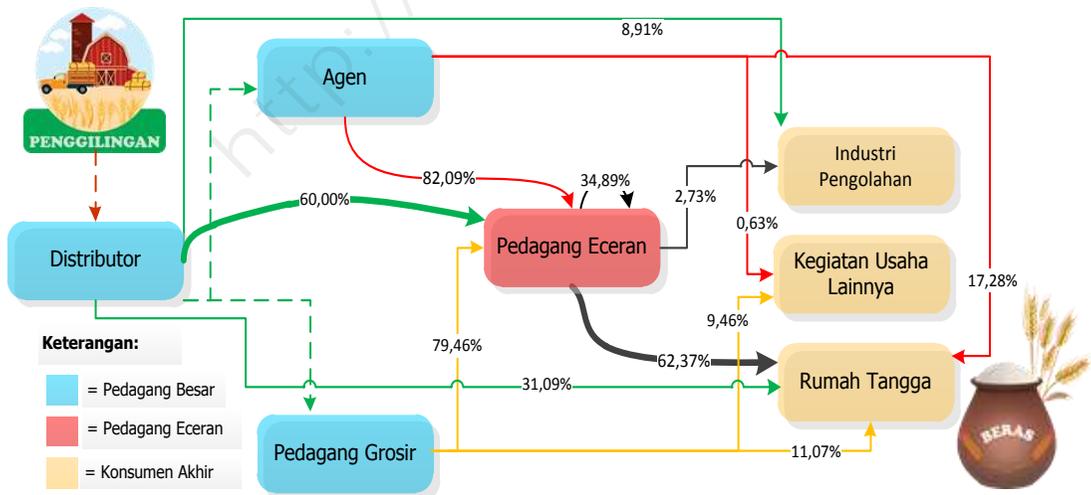
### 3.10.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa produsen mendistribusikan beras hasil penggilingan secara merata kepada pedagang pengepul, agen, supermarket/swalayan, dan juga pedagang eceran. Sebagian kecil sisanya dijual ke pedagang grosir dan konsumen akhir (pemerintah/lembaga nirlaba). Pola penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Lampung secara lengkap dapat digambarkan pada Gambar 37.



**Gambar 37. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Lampung**

Di tingkat pedagang, tercatat bahwa baik distributor, agen, maupun pedagang grosir secara beriringan menyuplai sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran. Pedagang eceran yang telah menerima pasokan dari berbagai fungsi kelembagaan tersebut meneruskan ujung rantai distribusi ke konsumen akhir, dengan persentase penjualan terbesar diterima oleh rumah tangga (62,37%). Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Lampung secara lengkap disajikan pada Gambar 38.



**Gambar 38. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Lampung**

Adapun pola utama distribusi perdagangan beras Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian tersebut berjalan dengan melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika distributor memasarkan stok berasnya ke agen atau pedagang grosir terlebih dahulu sebelum ke pedagang eceran.

### **3.10.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 6,75 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran beras, rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 7,01 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Lampung adalah sebesar 6,88 persen.

## **3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, dan Kota Pangkal Pinang.

### **3.11.1 Peta Distribusi**

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen beras di Provinsi Bangka Belitung memperoleh seluruh gabah padi dari petani lokal di dalam wilayah Provinsi Bangka Belitung. Seluruh hasil produksi beras tersebut dijual ke dalam wilayah Provinsi Bangka Belitung guna mencukupi kebutuhan penduduk setempat. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 39.



**Gambar 39. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Di level pedagang, terjadi perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan distribusi beras di level produsen. Peta distribusi perdagangan pada Gambar 40 menunjukkan pedagang di Provinsi Bangka Belitung lebih memilih mendatangkan beras dari luar provinsinya, yaitu dari Provinsi DKI Jakarta dengan persentase 88,29 persen. Kemudian, suplai beras yang ada seluruhnya dipasarkan di dalam wilayah Provinsi Bangka Belitung.



**Gambar 40. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

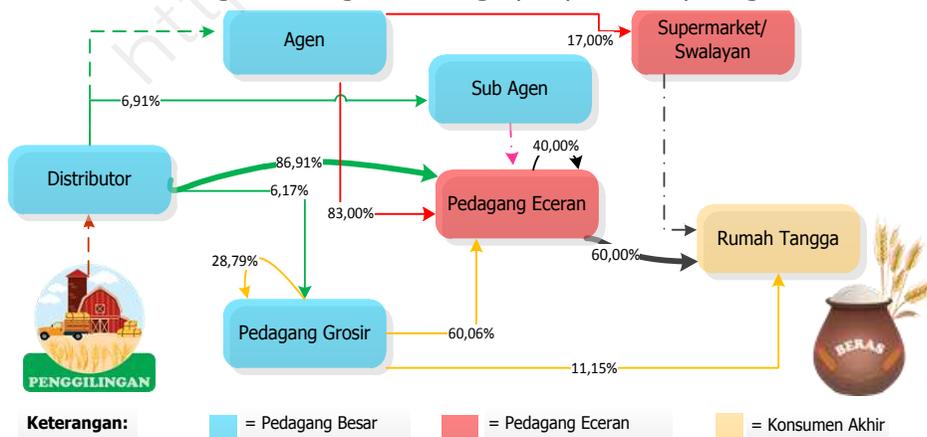
### 3.11.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diketahui bahwa beras hasil penggilingan di Provinsi Bangka Belitung sebagian besar dijual secara langsung ke rumah tangga dengan persentase 90,27 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa produsen-produsen beras yang ada di provinsi ini merupakan produsen-produsen kecil yang memiliki kapasitas produksi terbatas. Pola penjualan produksi komoditas beras di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tersaji pada gambar di bawah ini:



**Gambar 41. Pola Penjualan Produksi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Selaras dengan pola penjualan hasil produksi, pola perdagangan yang terbentuk pun relatif sederhana. Diantara pedagang besar – pedagang besar yang terlibat, distributor memainkan fungsi yang cukup penting karena memiliki jaringan perdagangan yang cukup luas. Disamping itu, distributor juga turut menentukan jalur distribusi utama perdagangan dimana ia menyuplai 86,91 persen ke pedagang eceran. Pedagang eceran yang menerima stok dari pedagang-pedagang besar menjual mayoritas stoknya ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Bangka Belitung secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 42. Pola Distribusi Perdagangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Adapun pola utama distribusi perdagangan beras di Provinsi Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika distributor menyalurkan suplai berasnya ke agen/sub agen/pedagang grosir sebelum menjual pasokannya ke pedagang eceran.

### **3.11.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 16,90 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran beras, rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 11,46 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Bangka Belitung adalah sebesar 13,92 persen.

## **3.12 Provinsi Kepulauan Riau**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Riau yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kota Batam dan Kota Tanjung Pinang.

### **3.12.1 Peta Distribusi**

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pengadaan beras oleh pedagang di Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar didatangkan dari luar provinsi.

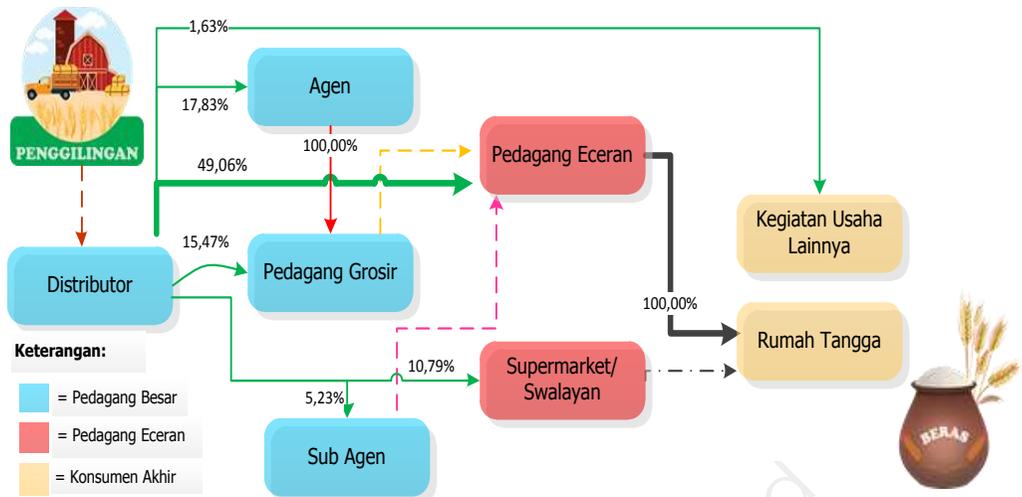


**Gambar 43. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kepulauan Riau**

Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan sumbangan stok beras terbesar yaitu 65,85 persen. Selain Provinsi DKI, stok beras juga didatangkan dari Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jawa Tengah. Stok beras tersebut kemudian seluruhnya dijual untuk konsumsi di dalam Provinsi Kepulauan Riau sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kepulauan Riau disajikan pada Gambar 43.

### 3.12.2 Pola Distribusi

Dari hasil pencacahan terhadap beberapa pedagang beras di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, didapatkan informasi bahwa pergerakan arus distribusi beras di Kepulauan Riau sangat tergantung pada pihak-pihak distributor. Oleh karena produksi padi sawah yang minim, ada indikasi kuat bahwa distributor selaku fungsi lembaga dengan kapasitas pembelian yang besar melakukan pengadaan sebagian besar stok beras dari luar wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Kemudian, hampir 50 persen stok beras disuplai ke pedagang eceran, sementara sebagian sisanya dipasarkan ke pedagang-pedagang besar lainnya. Oleh pedagang eceran, stok yang ada disalurkan secara menyeluruh ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kepulauan Riau secara lengkap disajikan pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 44. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kepulauan Riau**

Adapun pola utama distribusi perdagangan beras di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:



Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk adalah dua rantai, yang melibatkan dua pedagang perantara yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tiga hingga empat rantai ketika distributor menyalurkan pasokan berasnya ke agen atau pedagang grosir sebelum menjual pasokannya ke pedagang eceran.

### 3.12.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

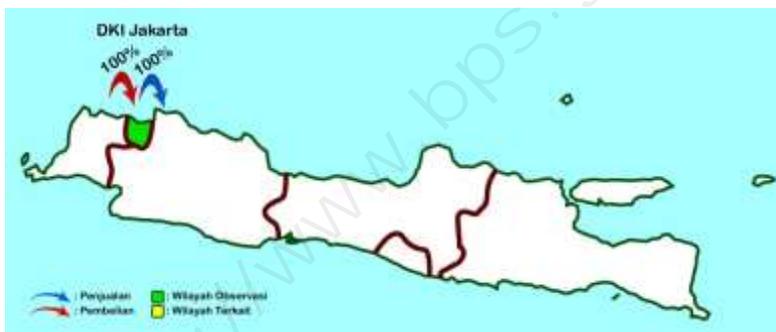
Berdasarkan hasil survei, tercatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 5,81 persen. Adapun untuk kategori pedagang eceran yang rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 10,08 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Kepulauan Riau adalah 7,65 persen.

### 3.13 Provinsi DKI Jakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DKI Jakarta yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi seluruh kota administrasi di DKI Jakarta, yaitu Kota Administratif Jakarta Selatan, Kota Administratif Jakarta Timur, Kota Administratif Jakarta Pusat, Kota Administratif Jakarta Barat, dan Kota Administratif Jakarta Utara.

#### 3.13.1 Peta Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa produsen beras di Provinsi DKI Jakarta memperoleh seluruh gabah padi dari dalam wilayahnya sendiri. Seluruh hasil produksi beras tersebut dijual ke dalam wilayah Provinsi DKI Jakarta. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 45. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi DKI Jakarta**

Ditinjau dari sisi perdagangan, tampak pada Gambar 40 bahwa sebagian besar pasokan beras yang masuk ke wilayah ibukota merupakan beras yang didatangkan dari luar Jakarta. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi penyuplai terbesar dengan persentase 43,71 persen. Sementara itu, dari sisi penjualan, 84,91 persen dari pasokan beras yang ada dipasarkan pedagang ke dalam Provinsi DKI Jakarta. Sebagian kecil lainnya dijual ke wilayah-wilayah terdekat seperti Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan bahkan diperdagangkan secara lintas pulau ke Provinsi Kepulauan Riau meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit.



**Gambar 46. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi DKI Jakarta**

### 3.13.2 Pola Distribusi

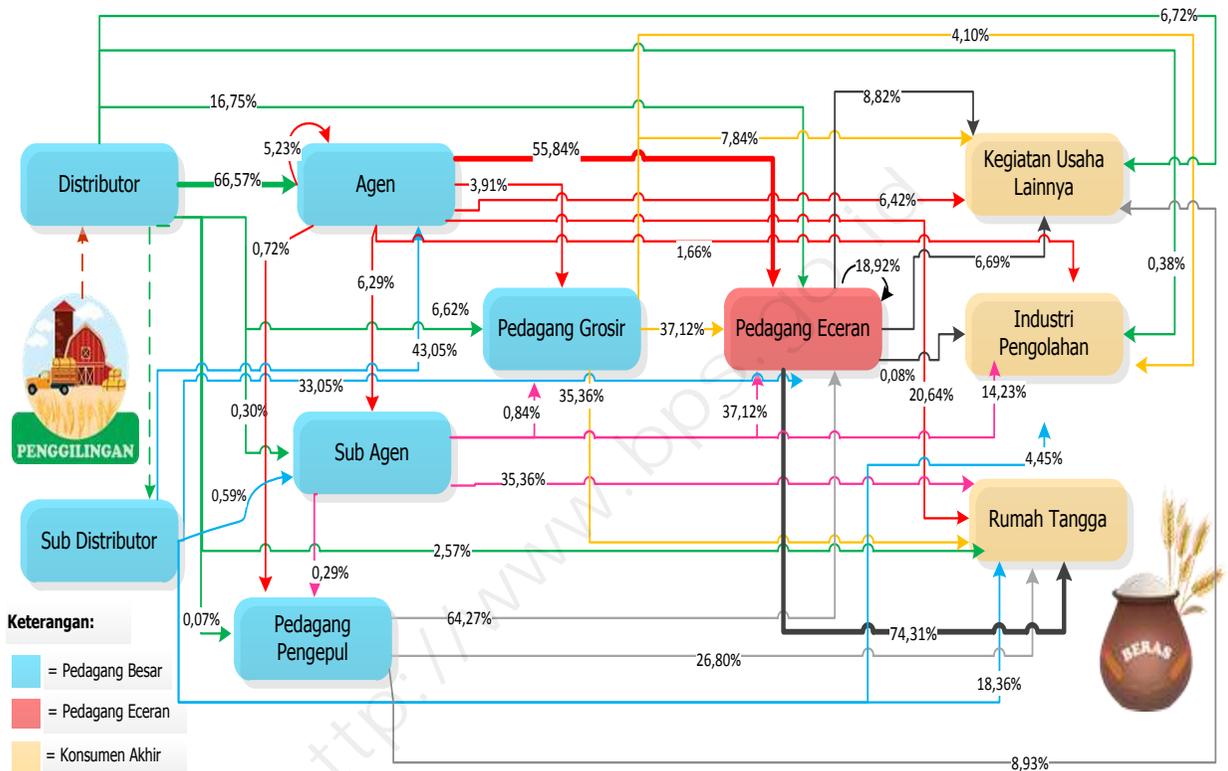
Dari hasil survei diketahui bahwa beras hasil penggilingan di Provinsi DKI Jakarta sebagian besar dijual secara langsung ke rumah tangga dengan persentase 59,26 persen. Pola penjualan produksi komoditas beras di wilayah Provinsi DKI Jakarta tersaji pada gambar di bawah ini:



**Gambar 47. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi DKI Jakarta**

Dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kebutuhan masyarakat DKI Jakarta akan komoditas-komoditas utama seperti beras pun kian meningkat. Hal ini tercermin dari cukup kompleksnya rantai distribusi perdagangan komoditas padi-padian tersebut di kota Megapolitan ini. Hasil survei menunjukkan secara umum banyak fungsi kelembagaan pada level pedagang besar yang berperan dalam jalur jual-beli seperti distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, hingga

melibatkan pedagang pengepul. Jalur distribusi berawal dari distributor yang menjual sebagian stok berasnya ke agen (66,57%). Dari titik inilah jalur distribusi utama teridentifikasi, dimana mata rantai penjualan diteruskan oleh agen dengan mendistribusikan mayoritas pasokannya ke pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi DKI Jakarta secara lengkap disajikan sebagai berikut:



**Gambar 48. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi DKI Jakarta**

Adapun pola utama distribusi perdagangan beras di DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu distributor, agen, dan pedagang eceran.

Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi hampir dua kali lipat lebih panjang, ketika melalui jalur: produsen – distributor – sub distributor – agen – sub agen – pedagang grosir/pedagang pengepul – pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.13.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, tercatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 12,50 persen. Adapun rata-rata rasio MPP yang diperoleh untuk kategori pedagang eceran yaitu sebesar 13,90 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi DKI Jakarta adalah 13,18 persen.

## **3.14 Provinsi Jawa Barat**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Barat yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Subang, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kota Bandung, Kota Depok, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya.

### **3.14.1 Peta Distribusi**

Hasil survei menunjukkan bahwa selain memperoleh gabah padi dari provinsi lain seperti Jawa Tengah, produsen beras di Provinsi Jawa Barat masih mengandalkan mayoritas pasokan gabah padi dari hasil panen petani di dalam wilayah Provinsi Jawa Barat, yaitu 88,26 persen. Beras hasil produksi selanjutnya dijual ke dalam provinsi dengan persentase sebesar 81,51 persen. Sementara 18,49 persen sisanya dijual ke wilayah-wilayah terdekat seperti DKI Jakarta dan Jawa Tengah.



**Gambar 49. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Barat**

Tidak jauh berbeda dari produsen, dari peta distribusi pada Gambar 50 tampak bahwa arus distribusi beras pada tingkat pedagang cukup mirip dengan arus penjualan produksinya.

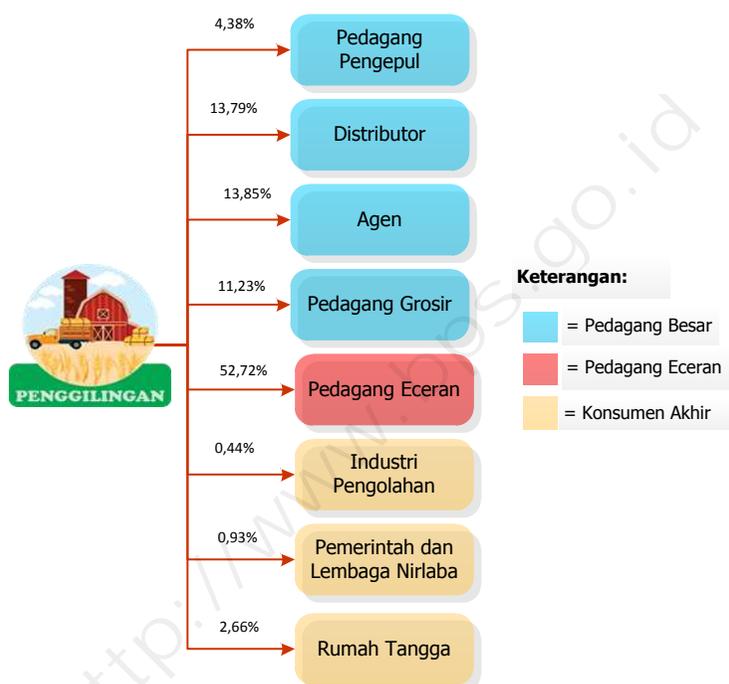


**Gambar 50. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Barat**

Data survei menunjukkan bahwa selain mendapat pasokan beras dari dalam wilayah sendiri (84,39%), pedagang beras di Provinsi Jawa Barat juga mendapatkan beras dari provinsi-provinsi tetangga seperti Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan sedikit pasokan dari Provinsi Jawa Timur. Suplai beras tersebut kemudian dipasarkan 91,22 persen ke dalam Provinsi Jawa Barat.

### 3.14.2 Pola Distribusi

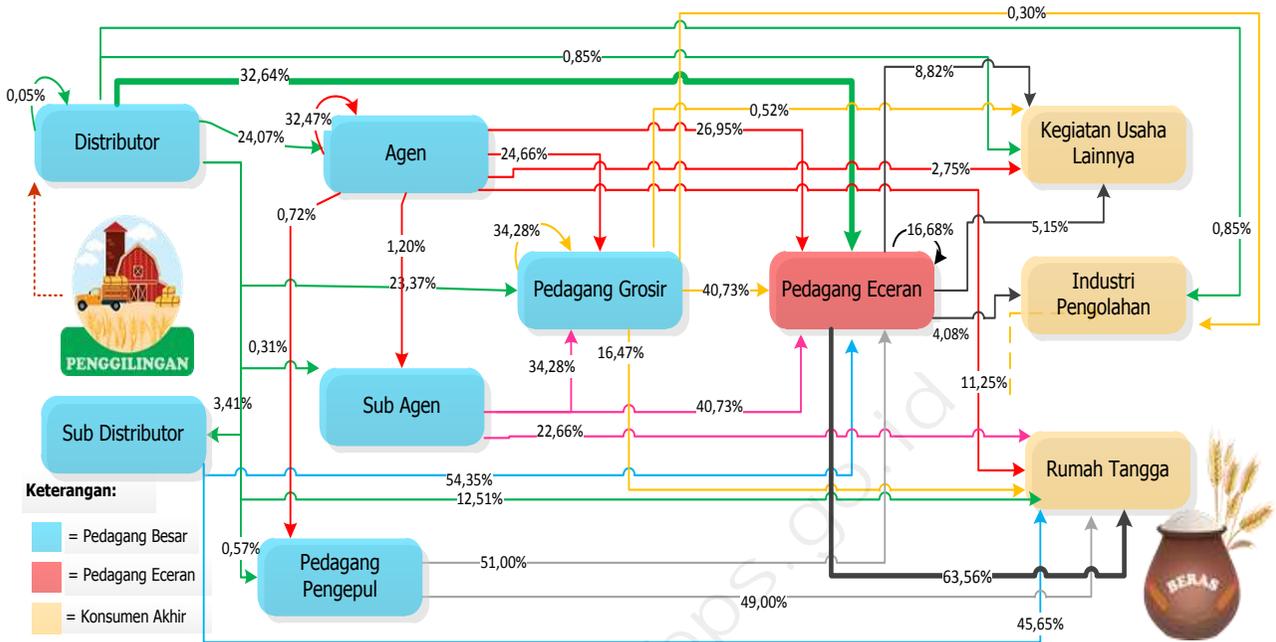
Dari hasil survei diketahui bahwa beras hasil penggilingan di provinsi Jawa Barat separuh lebih dijual ke pedagang eceran dengan persentase 52,72 persen. Selain ke pedagang eceran, produsen juga turut mensuplai beras ke pelaku perdagangan besar seperti distributor, agen, pedagang grosir, dan juga pedagang pengepul. Pola penjualan produksi komoditas beras di wilayah Provinsi Jawa Barat secara lengkap dapat digambarkan pada Gambar 51.



**Gambar 51. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Barat**

Berdasarkan Gambar 52, dapat dilihat bahwa pola distribusi perdagangan beras di Provinsi Jawa Barat melibatkan cukup banyak fungsi usaha di level pedagang besar seperti distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang grosir dan juga pedagang pengepul. Secara umum, distributor bersama agen memegang peranan kunci dalam rantai distribusi perdagangan beras. Kedua fungsi lembaga ini mampu menjangkau pasar hingga ke seluruh elemen konsumen akhir, baik secara langsung maupun melalui perantara pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran sebagai penerima pasokan terbesar dari distributor dan juga agen mendistribusikan stok beras yang di dapat ke sesama pedagang eceran dan juga mayoritas ke rumah

tangga (63,56%). Pola perdagangan beras di Provinsi Jawa Barat tersaji pada Gambar 52.



**Gambar 52. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Barat**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras di Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Namun, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi dua kali lebih panjang jika melalui jalur: produsen – distributor – agen – sub agen – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.14.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Data survei mencatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 9,74 persen. Adapun rata-rata rasio MPP yang diperoleh untuk kategori pedagang eceran yaitu sebesar 10,01 persen. Dengan

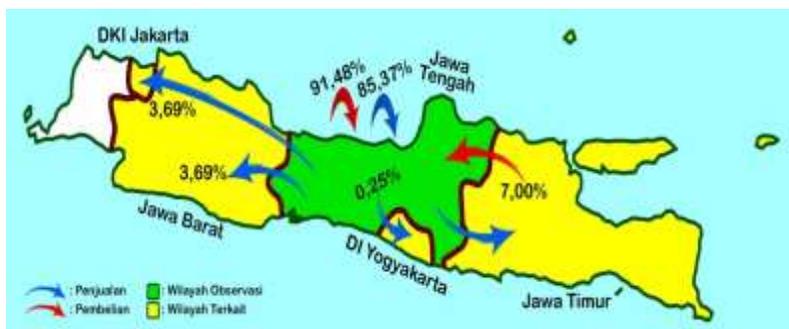
demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Jawa Barat adalah 9,87 persen.

### 3.15 Provinsi Jawa Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Tengah yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Kudus, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Brebes, Kota Salatiga, dan Kota Semarang.

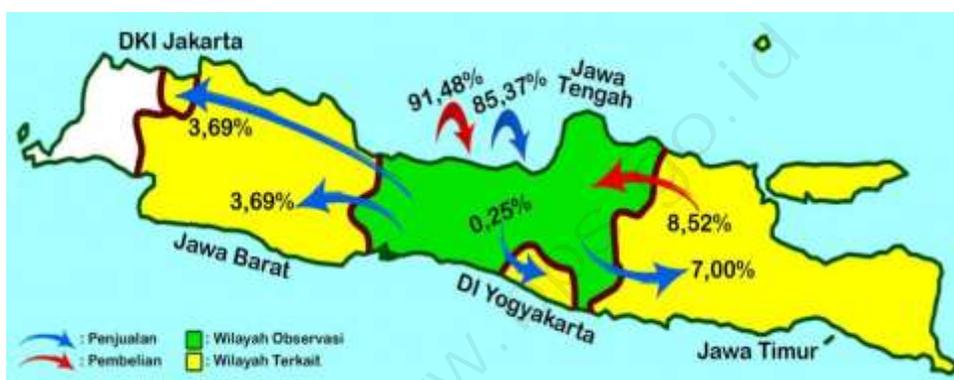
#### 3.15.1 Peta Distribusi

Keadaan geografis Provinsi Jawa Tengah yang dikelilingi banyak gunung berapi membuat tanah Provinsi Jawa Tengah kaya akan kandungan vulkanik sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian. Hal tersebut menjadikan Jawa Tengah sebagai daerah paling potensial yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap stok beras secara nasional. Hasil survei mendukung fakta tersebut, dimana 91,48 persen pengadaan gabah padi dibeli dari dalam wilayah, sementara sisanya didatangkan dari Provinsi Jawa Timur dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Sebagian besar hasil produksi tersebut dijual di dalam wilayah Jawa Tengah, yakni dengan persentase 85,37 persen. Sementara sebagian sisanya dipasarkan ke provinsi sekitar, seperti Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Jawa Tengah secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 53. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Tengah**

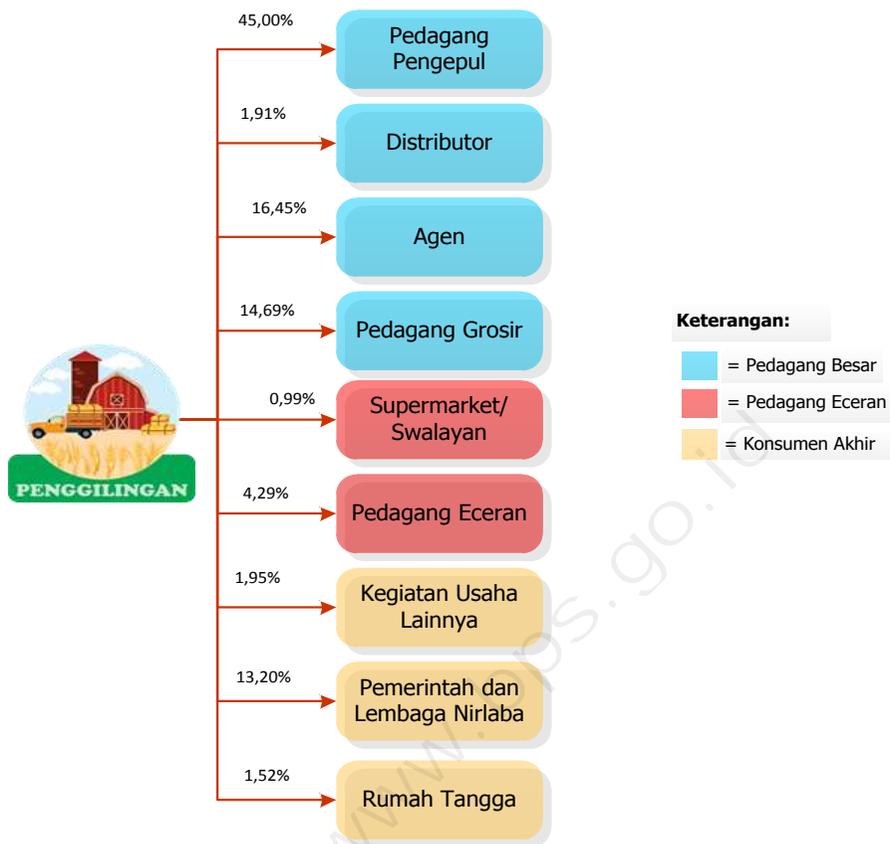
Dari sisi perdagangan, dikenal sebagai salah satu daerah lumbung beras nasional, hasil survei menunjukkan bahwa pelaku perdagangan di Jawa Tengah sangat mengandalkan pasokan beras dari dalam wilayah sendiri yakni 99,08 persen. Meskipun demikian, sebagian kecil stok masih didatangkan dari provinsi-provinsi terdekat seperti Provinsi Jawa Timur dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Mayoritas beras tersebut selanjutnya dijual kembali di dalam Provinsi Jawa Tengah, sedangkan sisanya dijual ke provinsi lain, seperti Provinsi Jawa Barat dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada Gambar 54.



**Gambar 54. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Tengah**

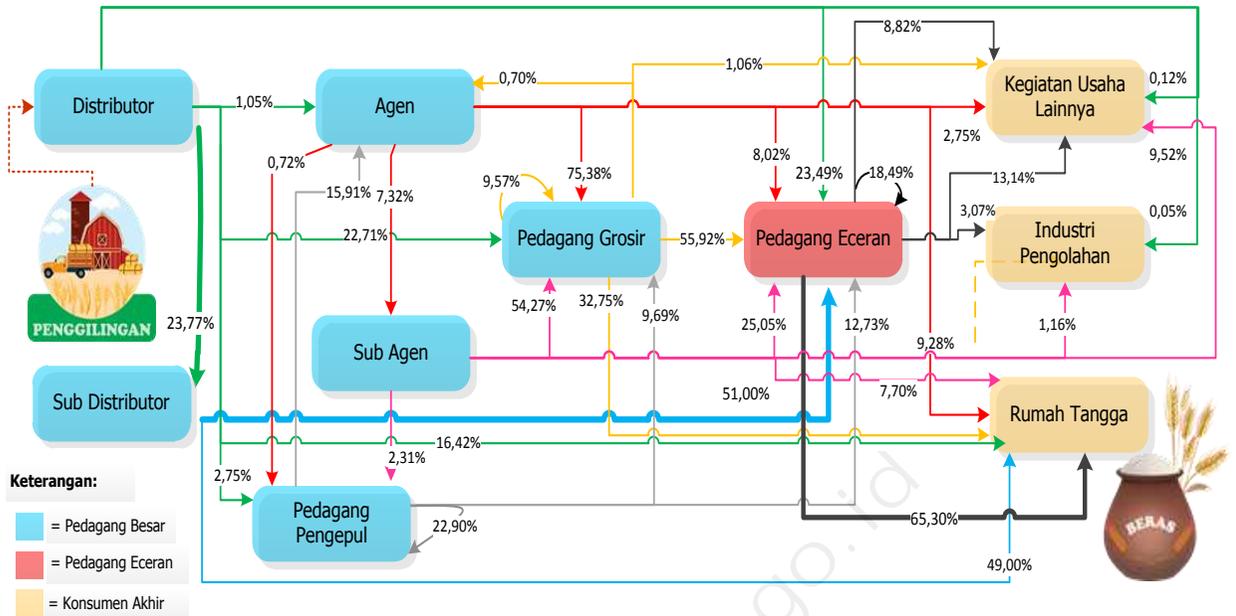
### 3.15.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei didapatkan informasi bahwa mayoritas beras hasil produksi dijual melalui pedagang pengepul. Selain pedagang pengepul, agen dan pedagang grosir mampu menyerap produksi beras dalam jumlah yang cukup besar, dengan persentase masing-masing 16,45 persen dan 14,69 persen. Sebagian lain dijual pula secara langsung ke konsumen akhir yang terdiri dari pemerintah dan lembaga nirlaba, kegiatan usaha lain serta rumah tangga. Pola penjualan produksi komoditas beras di wilayah Provinsi Jawa Tengah secara lengkap dapat digambarkan pada Gambar 55.



**Gambar 55. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan Gambar 56, dapat dilihat bahwa pola distribusi perdagangan beras di Provinsi Jawa Tengah melibatkan cukup banyak fungsi usaha di level pedagang besar. Meskipun terlihat kompleks, secara umum distributor bersama sub distributor merupakan dua pihak yang paling menentukan arah dari jalur distribusi perdagangan beras yang terbentuk. Sub distributor yang mendapatkan pasokan utama dari distributor, melanjutkan jalur pemasaran ke pedagang eceran dengan menjual 61,00 persen pasokannya. Pedagang eceran yang menerima suplai beras dari berbagai fungsi kelembagaan, meneruskan ujung rantai distribusi beras ke konsumen akhir, dimana mayoritas stoknya diserap oleh rumah tangga (65,30%). Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Jawa Tengah secara lengkap disajikan pada Gambar 56.



**Gambar 56. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Tengah**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras di Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → sub distributor → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai, dengan melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu distributor, sub distributor, dan pedagang eceran. Akan tetapi, panjang rantai tersebut berpotensi menjadi tujuh rantai ketika melalui jalur: distributor – agen – sub agen – pedagang pengepul – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.15.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Data survei mencatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 4,89 persen. Adapun rata-rata rasio MPP yang diperoleh untuk kategori pedagang eceran yaitu sebesar 4,33 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Jawa Tengah adalah 4,60 persen.

### 3.16 Provinsi D.I. Yogyakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi D.I. Yogyakarta yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta.

#### 3.16.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi D.I. Yogyakarta memperoleh 79,05 persen gabah padi dari dalam Provinsi D.I. Yogyakarta sedangkan 20,95 persen sisanya berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya beras yang telah diproduksi tersebut sebagian besar dipasarkan ke dalam Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 82,82 persen. Sementara sebagian kecil sisanya dipasarkan ke Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DKI Jakarta. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi D.I. Yogyakarta secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 57. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Dari sisi perdagangan, provinsi yang terkenal dengan makanan khas gudegnya ini mampu mensuplai 93,18 persen stok beras dari dalam wilayahnya sendiri. Sebagian sisanya dibeli dari provinsi terdekat seperti Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Beras tersebut kemudian dipasarkan oleh pedagang untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi sendiri sebesar 98,91 persen. Sebagian kecil sisanya dijual ke provinsi-provinsi terdekat. Sebagian kecil lainnya juga didistribusikan hingga ke wilayah Sumatera yaitu Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Barat. Peta

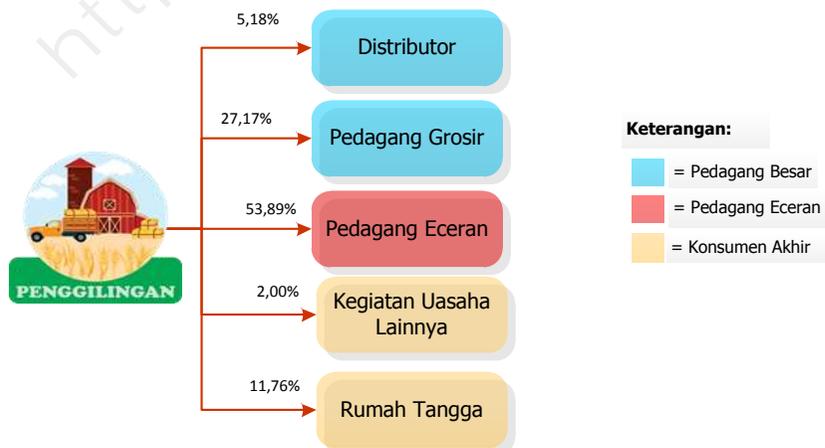
wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi D.I. Yogyakarta secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 58.



**Gambar 58. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

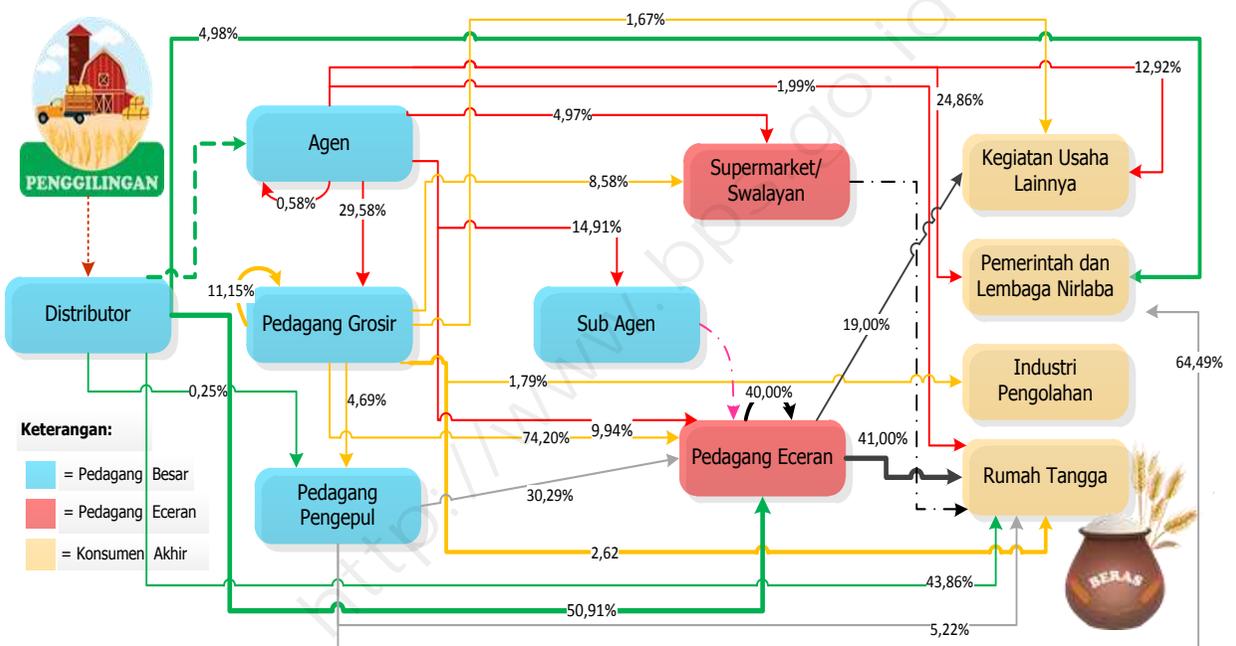
### 3.16.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diperoleh pola bahwa beras hasil produksi di Provinsi D.I. Yogyakarta separuh lebih dijual ke pedagang eceran (53,89%). Selain itu, hasil produksi tersebut juga diserap dalam jumlah yang cukup besar oleh pedagang grosir (27,17%). Pola tersebut tersaji pada gambar di bawah ini:



**Gambar 59. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Dari hasil survei, pola distribusi perdagangan beras yang terbentuk memiliki tingkat kompleksitas yang hampir sama dengan provinsi-provinsi sentra produksi beras lainnya. Secara umum, jalur distribusi beras cukup bergantung pada pasokan dari distributor. Namun, jaringan dagang pada rantai distribusi cenderung terpusat pada agen dan pedagang grosir. Kedua fungsi usaha tersebut memiliki jaringan distribusi cukup luas, hingga menjangkau secara langsung ke konsumen akhir. Di ujung rantai distribusi, setelah mendapatkan stok yang cukup dari berbagai pedagang besar, pedagang eceran menjual mayoritas stok berasnya ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi D.I. Yogyakarta secara lengkap disajikan pada Gambar 60.



**Gambar 60. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Adapun pola utama distribusi perdagangan beras di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai, dengan melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, panjang

rantai tersebut berpotensi menjadi enam rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – agen – pedagang grosir – pedagang pengepul – pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.16.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

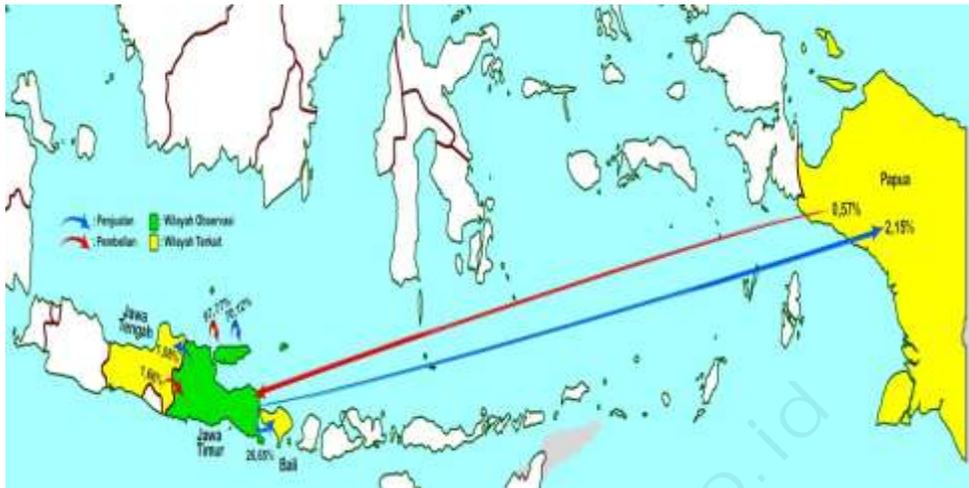
Data survei mencatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 19,24 persen. Adapun rata-rata rasio MPP yang diperoleh untuk kategori pedagang eceran yaitu sebesar 5,26 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Jawa Tengah adalah 10,06 persen.

## **3.17 Provinsi Jawa Timur**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Timur yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, dan Kota Surabaya.

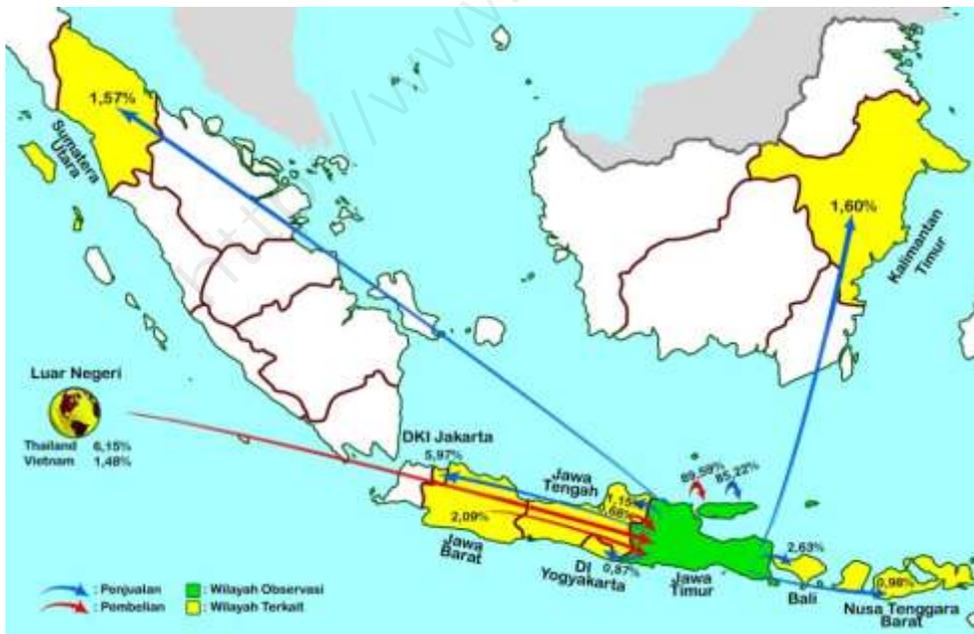
### **3.17.1 Peta Distribusi**

Secara umum, kondisi geologi tanah jawa yang terbentuk dari aktivitas vulkanik membuat pulau jawa menjadi daerah primadona hasil pertanian baik dalam skala nasional maupun internasional, termasuk Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut membuat kawasan ini kaya akan hasil pertaniannya utamanya padi. Hasil survei mendukung fakta tersebut, dimana Provinsi Jawa Timur secara mandiri mampu menjaga ketahanan stok beras tanpa terlalu bergantung pada provinsi lain. Dari sisi produksinya, diketahui bahwa produsen di Provinsi Jawa Timur memperoleh hampir seluruh gabah padi (97,77%) dari dalam wilayahnya sendiri. Beras hasil penggilingan tersebut kemudian dijual 70,10 persen ke dalam provinsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, 26,66 persen ke Provinsi Bali dan sedikit sisanya ke Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Papua. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 61.



**Gambar 61. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Timur**

Di tingkat pedagang, peta distribusi pada Gambar 62 menunjukkan bahwa pasokan beras yang diperdagangkan di Provinsi Jawa Timur sebagian besar berasal dari dalam wilayah sendiri, yaitu sebesar 89,30 persen.

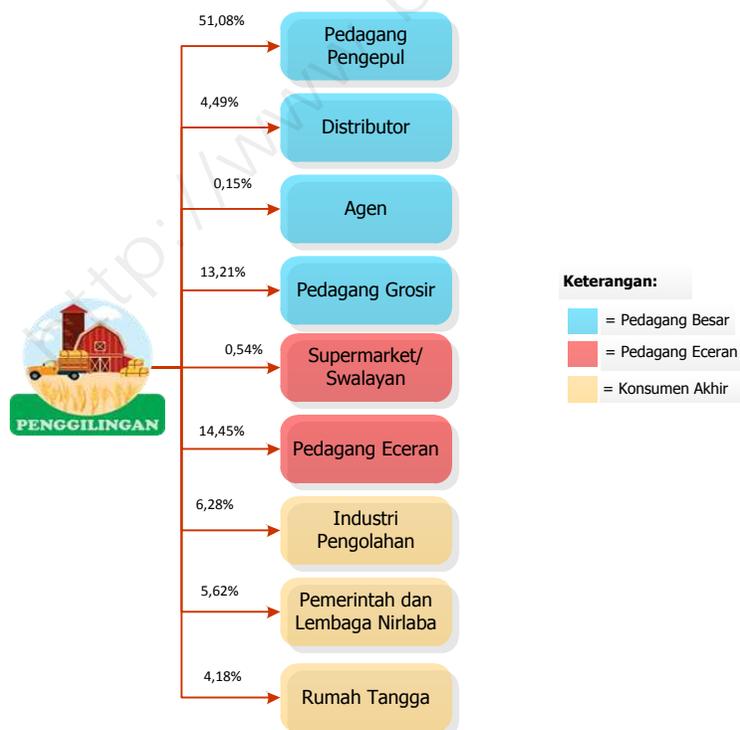


**Gambar 62. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Timur**

Selain itu, data survey juga menangkap adanya aktivitas impor beras dari Thailand dan Vietnam yang masuk ke dalam provinsi ini meskipun dalam jumlah yang sedikit. Dari sisi penjualan, mayoritas pasokan beras tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan beras di dalam Provinsi Jawa Timur sendiri. Sebagian lainnya dipasarkan hingga lintas Pulau yaitu ke Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Kalimantan Timur. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Jawa Timur secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 62.

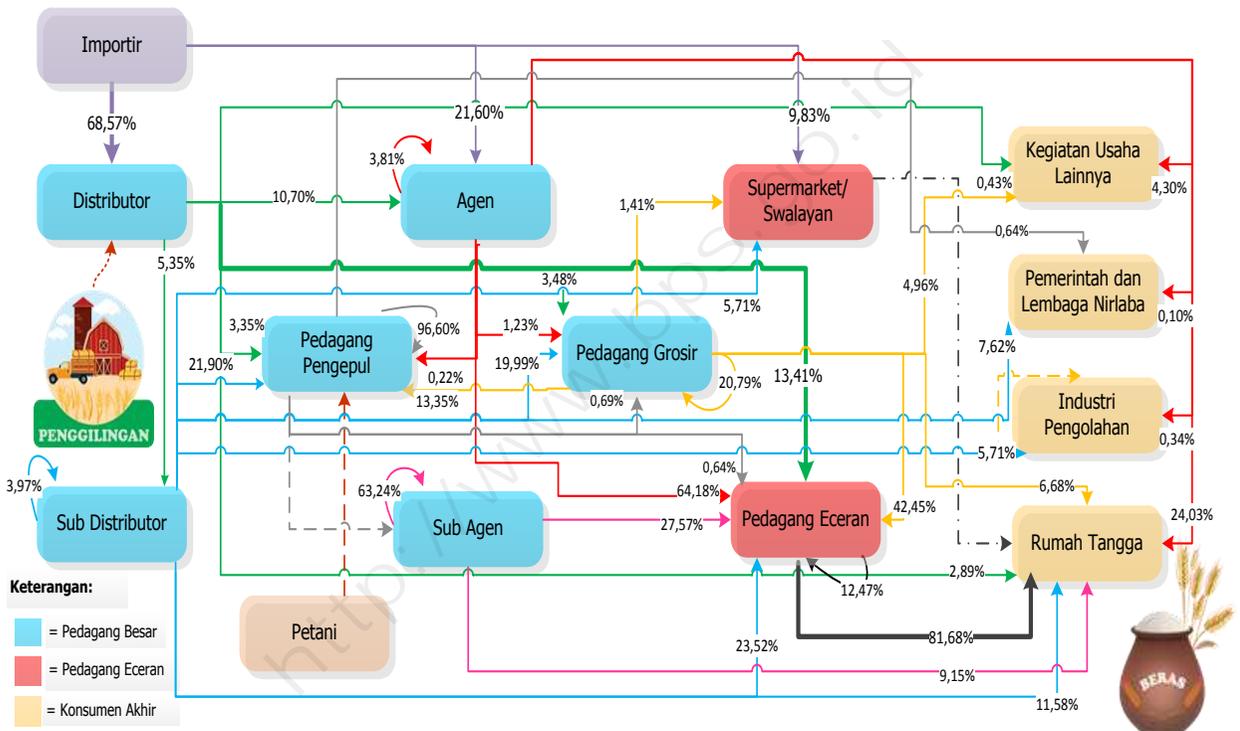
### 3.17.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa hasil produksi perusahaan penggilingan padi yang berupa beras dijual melalui beberapa lembaga usaha perdagangan. Penjualan terbesar tertuju pada pedagang pengepul, yaitu sebesar 51,08 persen. Sementara sisanya dijual baik melalui pedagang grosir, pedagang pengepul, supermarket/swalayan, maupun dijual langsung ke konsumen akhir. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Jawa Timur secara lengkap disajikan pada Gambar 63.



**Gambar 63. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Jawa Timur**

Dari sisi perdagangan, distribusi beras di Provinsi Jawa Timur melibatkan fungsi usaha seperti pedagang pengepul, distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Selain itu, hasil survei juga menangkap adanya aktivitas impor beras dari luar negeri oleh importir. Dari pola pada Gambar 64 tampak peran yang cukup strategis dari distributor dalam memasarkan beras ke berbagai fungsi kelembagaan yang ada. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Jawa Timur secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 64. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Jawa Timur**

Adapun pola utama distribusi perdagangan beras di Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Produsen dan Importir → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai, dengan melibatkan tiga pedagang perantara, yaitu importir, distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, panjang rantai tersebut berpotensi menjadi tujuh rantai ketika melalui jalur: produsen dan importir – distributor – agen – pedagang grosir – pedagang pengepul – sub agen - pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.17.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

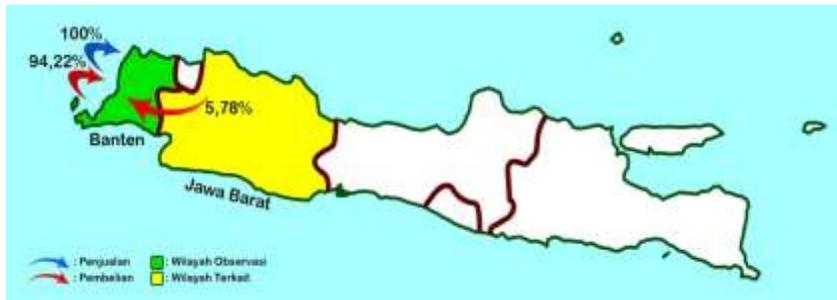
Data survei mencatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 3,99 persen. Adapun rata-rata rasio MPP yang diperoleh untuk kategori pedagang eceran yaitu sebesar 5,10 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Jawa Timur adalah 4,51 persen.

## **3.18 Provinsi Banten**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Banten yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

### **3.18.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, mayoritas gabah padi yang dibeli oleh produsen beras di Provinsi Banten berasal dari dalam wilayahnya sendiri. Sementara 5,78 persen sisanya diperoleh dari Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, beras hasil produksi tersebut seluruhnya dijual ke dalam Provinsi Banten. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Banten secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 65.



**Gambar 65. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Banten**

Hasil survei di tingkat pedagang menunjukkan bahwa sebagian besar beras yang diperdagangkan di wilayah Provinsi Banten berasal dari Provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 61,16 persen. Sementara sisanya dipasok dari beberapa provinsi-provinsi terdekat seperti Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, sebagian kecil dari Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk penjualan, hampir seluruh pasokan beras tersebut digunakan untuk konsumsi dalam Provinsi Banten sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Banten disajikan pada gambar di bawah ini:

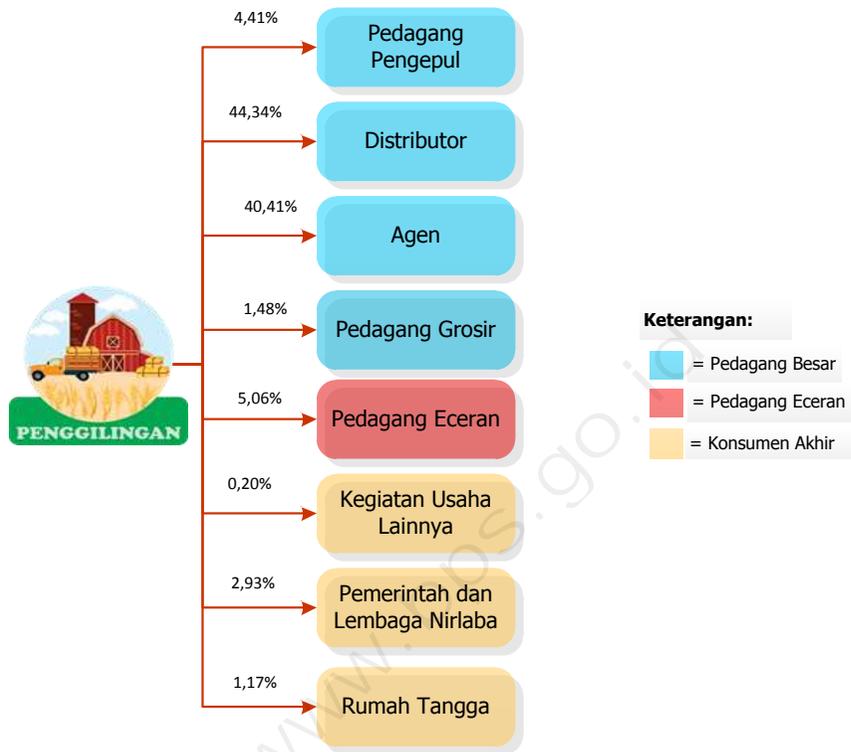


**Gambar 66. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Banten**

### 3.18.2 Pola Distribusi

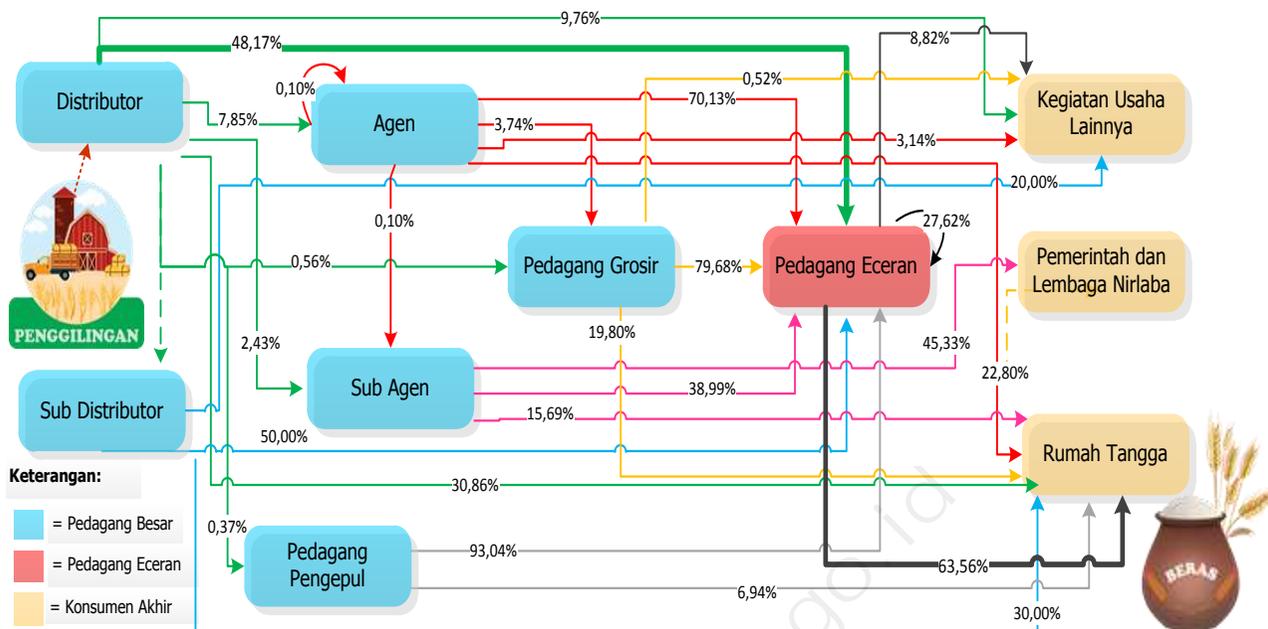
Hasil pencacahan terhadap sampel responden penggilingan padi di wilayah Provinsi Banten, yang dalam survei ini bertindak sebagai produsen beras, tercatat bahwa produsen menjual mayoritas hasil produksinya ke pelaku-pelaku

perdagangan besar, seperti distributor (44,34%) dan Agen (40,41%). Pola penjualan hasil produksi secara lengkap tersaji pada Gambar 67.



**Gambar 67. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Banten**

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa perdagangan beras di provinsi Banten melibatkan distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distributor yang mendapat pasokan berasnya dari produsen kemudian menjual kembali 50,89 persen dari volume pembeliannya ke pedagang eceran. Sebagaimana dengan distributor yang menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran, agen dan sub agen juga menjual sebagian besar pasokan beras tersebut ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian menjual sebagian besar berasnya langsung ke rumah tangga dan sebagian kecil lainnya dijual ke sesama pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Banten secara lengkap disajikan pada Gambar 68.



**Gambar 68. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Banten**

Lebih lanjut, pola utama distribusi perdagangan beras di Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai, dengan melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, panjang rantai tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – agen – sub agen/pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.18.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

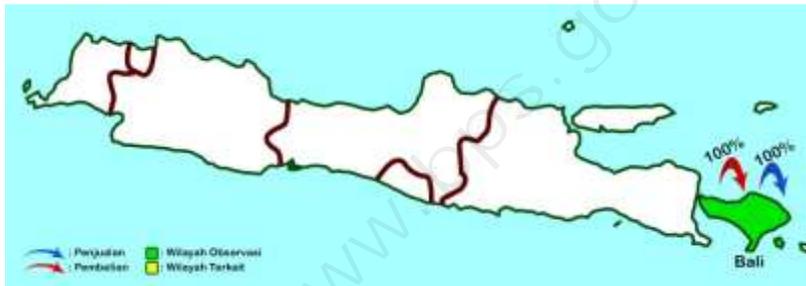
Data survei mencatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 7,40 persen. Adapun rata-rata rasio MPP yang diperoleh untuk kategori pedagang eceran yaitu sebesar 18,70 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Banten adalah 11,76 persen.

### 3.19 Provinsi Bali

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bali yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar.

#### 3.19.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras di Provinsi Bali memperoleh seluruh gabah dari dalam wilayahnya sendiri. Selanjutnya hasil produksi yang berupa beras dijual seluruhnya untuk mencukupi kebutuhan beras masyarakat Bali. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Bali dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 69. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bali**

Sedikit berbeda dengan distribusi hasil produksi, untuk level pedagang, distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Bali menunjukkan bahwa asal pasokan beras tidak hanya datang dari dalam Provinsi Bali saja. Data survei menginformasikan bahwa pasokan beras di Provinsi Bali juga berasal dari Provinsi Jawa Tengah sebesar 6,38 persen dan Provinsi Jawa Timur sebesar 41,91 persen. Seluruh pasokan beras tersebut kemudian dipasarkan kembali hanya ke dalam Provinsi Bali. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Bali secara lengkap disajikan pada Gambar 70.



**Gambar 70. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bali**

### 3.19.2 Pola Distribusi

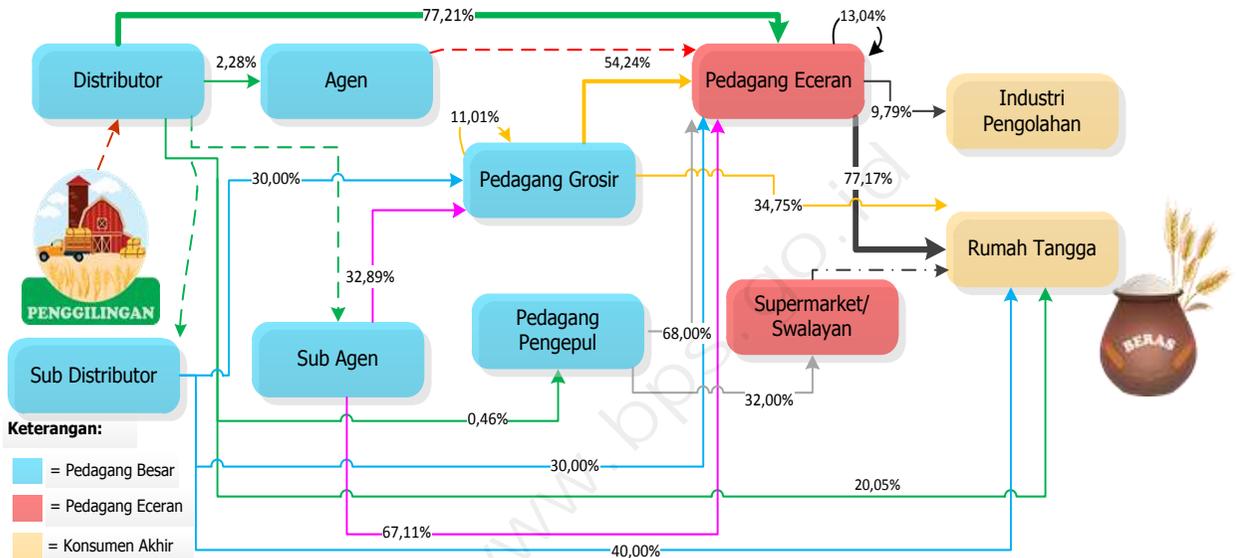
Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa penjualan terbesar beras hasil produksi di Provinsi Bali dijual melalui pedagang pengepul, yaitu sebesar 52,33 persen. Sementara sisanya dijual melalui pedagang eceran dan dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Bali tersaji pada gambar di bawah ini:



**Gambar 71. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Bali**

Ditinjau dari sisi perdagangan, distribusi beras di Provinsi Bali melibatkan cukup banyak fungsi usaha kelembagaan seperti distributor, sub distributor, pedagang pengepul, agen, sub agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Secara umum, posisi distributor dan sub distributor cukup strategis dalam mensuplai pasokan berasnya ke fungsi kelembagaan lain. Dari pola pada Gambar 72 tampak jaringan penjualan yang dimiliki keduanya cukup luas bahkan hingga menjangkau konsumen akhir secara langsung. Sementara itu, jika dilihat lebih dalam lagi, jalur perdagangan utama komoditas beras Distributor yang mendapatkan berasnya dari produsen kemudian menjual 63,42 persen dari total

pembeliannya ke pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian menjual 52,72 persen pasokan berasnya ke pedagang eceran. Pedagang eceran selanjutnya menjual pasokan berasnya baik ke sesama pedagang eceran maupun ke konsumen akhir yang terdiri dari kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Bali secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 72. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Bali**

Sementara itu, jika dilihat jalur perdagangan utama komoditas beras di provinsi Bali adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – sub distributor – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.19.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Data survei mencatat bahwa untuk kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh rasio MPP sebesar 2,38 persen. Adapun rata-rata rasio MPP yang diperoleh untuk kategori pedagang eceran yaitu sebesar 21,50 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Bali adalah 7,15 persen.

### 3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kota Bima, dan Kota Mataram.

#### 3.20.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras yang terdapat di Provinsi NTB memperoleh padi dari dalam Provinsi NTB sendiri. Selanjutnya hasil produksi yang berupa beras sebagian besar dipasarkan ke dalam wilayah sendiri (87,79%). Sisanya dijual ke Provinsi Bali. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi NTB secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 73. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTB**

Distribusi perdagangan beras di Provinsi NTB menunjukkan bahwa asal pasokan beras 100 persen berasal dari dalam Provinsi NTB. Seluruh pasokan beras tersebut juga hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan beras wilayah NTB

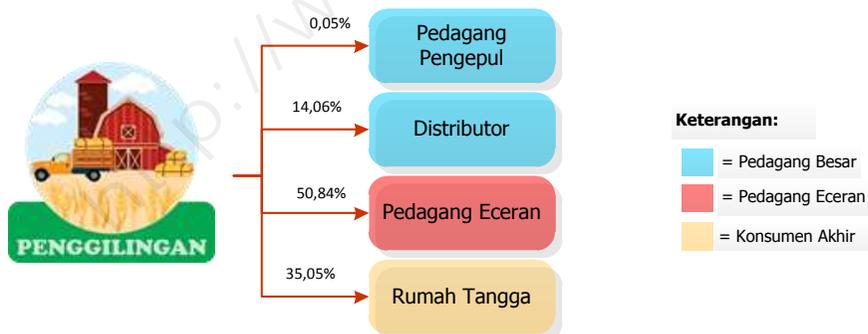
sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi NTB secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 74. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTB**

### 3.20.2 Pola Distribusi

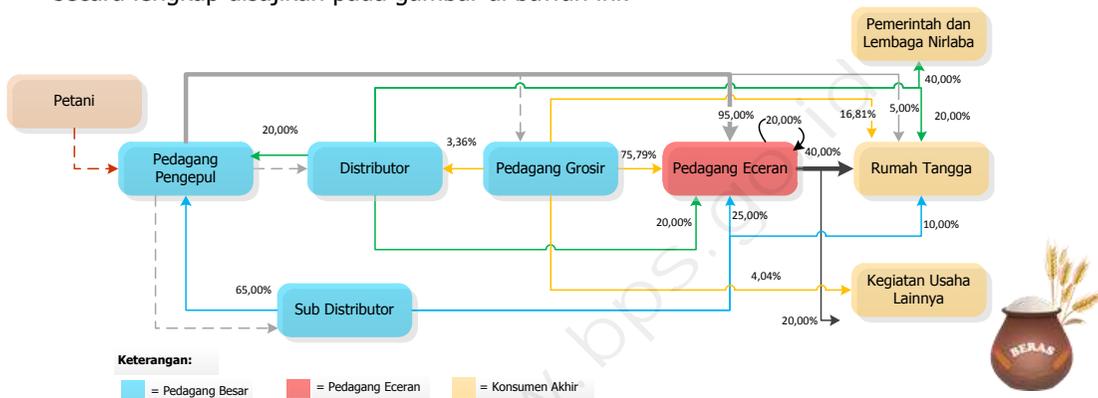
Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa hasil produksi berupa beras di Provinsi NTB sebagian besar dijual ke pedagang eceran, yaitu sebesar 50,84 persen. Sisanya dijual melalui pedagang pengepul, distributor maupun dijual langsung ke konsumen akhir. Pola penjualan produksi beras di Provinsi NTB secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 75. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTB**

Rantai distribusi beras di Provinsi NTB tergolong cukup sederhana. Pedagog pengepul yang memperoleh beras dari petani, menjual berasnya ke pedagog eceran dan rumah tangga dengan sebagian besar ke pedagog eceran (95,00%). Selain itu, berdasarkan informasi asal pembelian beras, distributor, sub distributor dan pedagog grosir mendapatkan beras dari pedagog pengepul. Distributor menjual beras ke pedagog pengepul, pedagog eceran, pemerintah dan lembaga nirlaba

serta rumah tangga dengan penjualan terbesar ke pemerintah dan lembaga nirlaba (40,00%). Sementara itu, penjualan terbesar untuk subdistributor adalah ke pedagang pengepul (65,00%). Sisanya dijual ke pedagang eceran dan rumah tangga. Sebagian besar penjualan beras pedagang grosir tertuju kepada pedagang eceran (75,79%) sedangkan lainnya ke distributor, kegiatan usaha lainnya, dan rumah tangga. Pedagang eceran selanjutnya menjual beras tersebut ke rumah tangga sebesar 40,00 persen dan sisanya dijual ke sesama pedagang eceran dan kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi NTB secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 76. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTB**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi NTB adalah sebagai berikut:

Petani → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di NTB dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: petani - pedagang pengepul – pedagang grosir – distributor – pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.20.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,33 persen. Adapun

kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 12,50 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi NTB adalah sebesar 10,80 persen.

### 3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Kupang, Kabupaten Manggarai, dan Kota Kupang.

#### 3.21.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, produsen beras yang terdapat di Provinsi NTT memperoleh padi dari dalam Provinsi NTT sendiri. Selanjutnya hasil produksi yang berupa beras juga hanya dipasarkan ke dalam wilayah sendiri saja. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi NTT secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 77. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTT**

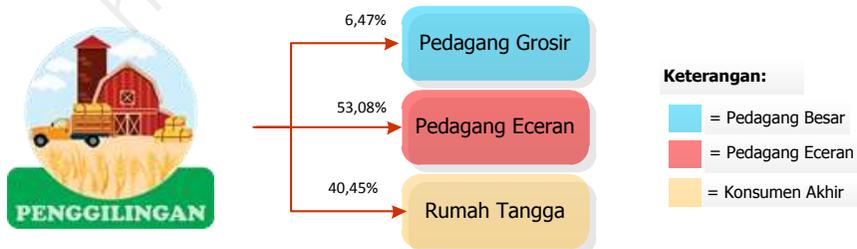
Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi NTT menunjukkan bahwa beras yang diperdagangkan di Provinsi NTT tidak hanya berasal dari dalam wilayah sendiri saja. Hasil survei menunjukkan bahwa pasokan beras di Provinsi NTT juga berasal dari Provinsi Jawa Timur sebesar 4,73 persen dan dari Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 6,35 persen. Sedangkan dari sisi penjualan, beras tersebut seluruhnya dipasarkan ke dalam Provinsi NTT sendiri. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi NTT secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 78. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTT**

### 3.21.2 Pola Distribusi

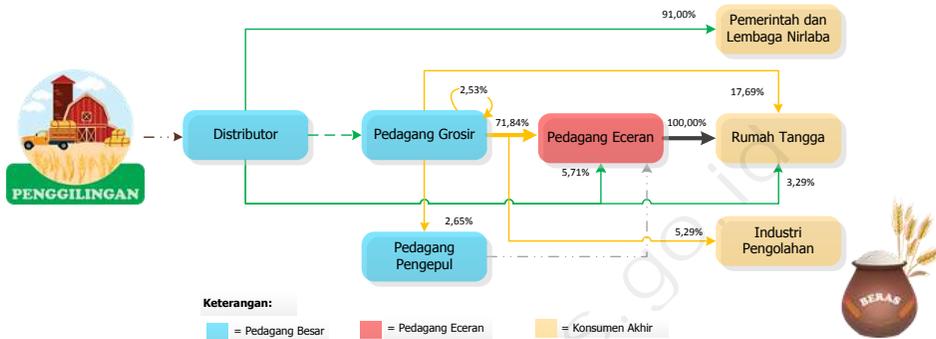
Dari hasil survei terhadap perusahaan penggilingan beras yang berada di Provinsi NTT, diperoleh informasi bahwa produsen menjual sebagian besar hasil produksinya langsung ke pedagang eceran (53,08%). Sementara sisanya sebesar dijual ke pedagang grosir dan rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi NTT secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 79. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi NTT**

Dari sisi perdagangan, distribusi beras di Provinsi NTT melibatkan beberapa lembaga usaha perdagangan, seperti: pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Distributor menjual sebagian besar berasnya ke

pemerintah dan lembaga nirlaba (91,00%). Sisanya di jual ke pedagang eceran dan rumah tangga. Sementara itu, pedagang grosir yang mendapat pasokan beras dari distributor, menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (71,84%). Selain itu, pedagang grosir juga menjual beras ke pedagang pengepul, industri pengolahan dan rumah tangga. Pedagang eceran menjual seluruh berasnya ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi NTT secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 80. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi NTT**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi NTT adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → pedagang grosir → pedagang eceran →  
konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di NTT dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Rantai distribusi utama tersebut juga merupakan rantai terpanjang distribusi beras di NTT.

### 3.2.1.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

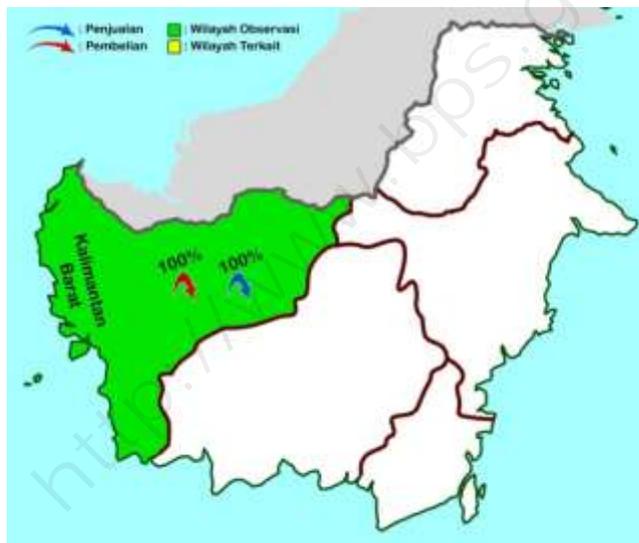
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 4,22. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 14,46 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi NTT adalah sebesar 7,81 persen.

### 3.22 Provinsi Kalimantan Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Barat yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Sambas, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sintang, dan Kota Pontianak.

#### 3.22.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat memperoleh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Kalimantan Barat sendiri. Hasil produksi yang berupa beras pun seluruhnya hanya dijual di dalam Provinsi Kalimantan Barat. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Kalimantan Barat secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 81. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Barat**

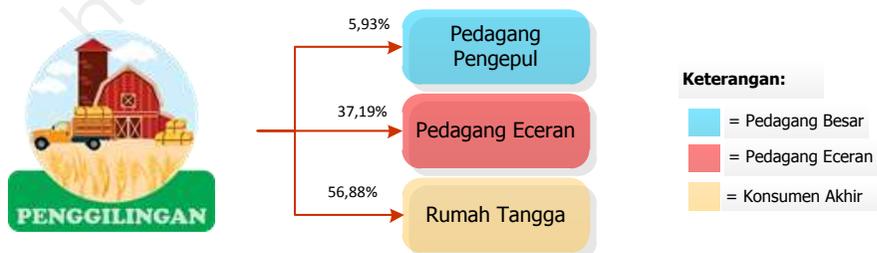
Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa beras yang diperdagangkan di Provinsi Kalimantan Barat berasal dari dalam Provinsi Kalimantan Barat sendiri (33,11%) dan juga provinsi lain yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Beras tersebut kemudian seluruhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan beras di dalam Provinsi Kalimantan Barat sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Barat secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 82. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Barat**

### 3.22.2 Pola Distribusi

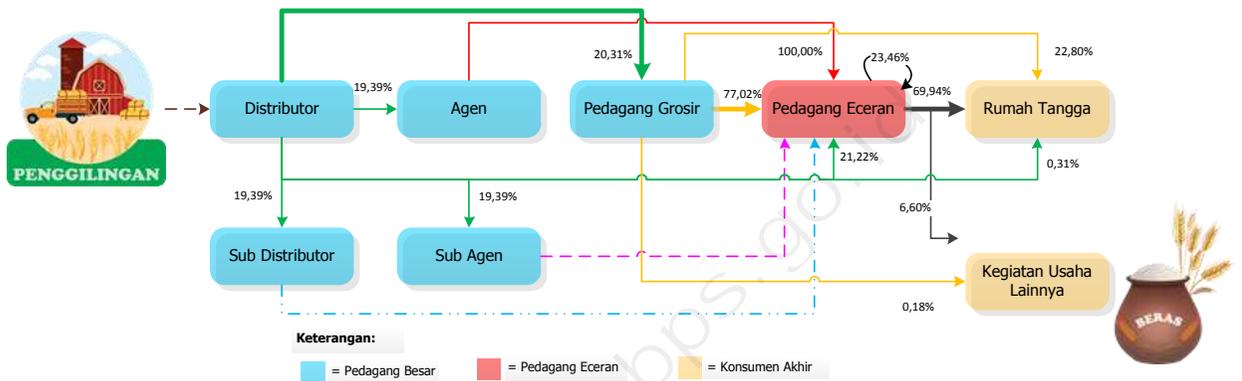
Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa sebagian besar hasil produksi perusahaan penggilingan padi yang berupa beras di Provinsi Kalimantan Barat dijual langsung ke rumah tangga (56,88%). Selain menjual langsung ke rumah tangga, produsen beras juga memasarkan hasil produksinya melalui pedagang pengepul dan pedagang eceran. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Kalimantan Barat secara lengkap disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 83. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Barat**

Dari sisi perdagangan, distributor beras menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (21,22%). Selain itu, distributor menjual beras juga ke sub distributor, agen, sub agen, pedagang grosir, dan rumah tangga. Agen, sub

distributor, dan sub agen kemudian menjual pasokan berasnya ke pedagang eceran. Sedangkan pedagang grosir, selain menjual beras ke pedagang eceran (77,02%) juga menjual berasnya ke rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan. Dari pedagang eceran, beras tersebut dijual sebagian besar ke rumah tangga (69,94%). Sisanya, dijual kembali ke sesama pedagang eceran dan kegiatan usaha lainnya. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Barat secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 84. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

Produsen → Distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Kalimantan Barat dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Rantai distribusi utama tersebut juga merupakan rantai terpanjang distribusi beras di Kalimantan Barat.

### 3.22.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 6,28 persen. Adapun

kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,93 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 7,90 persen.

### 3.23 Provinsi Kalimantan Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Tengah yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Kapuas, dan Kota Palangkaraya.

#### 3.23.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah memperoleh sebagian besar gabah padi dari dalam Provinsi Kalimantan Tengah sendiri (85,12%). Selain itu, juga berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil produksi yang berupa beras pun sebagian besar dijual di dalam Provinsi Kalimantan Tengah sendiri (84,96%). Sedangkan lainnya, dijual ke Provinsi Kalimantan Selatan. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Kalimantan Tengah secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 85. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah**

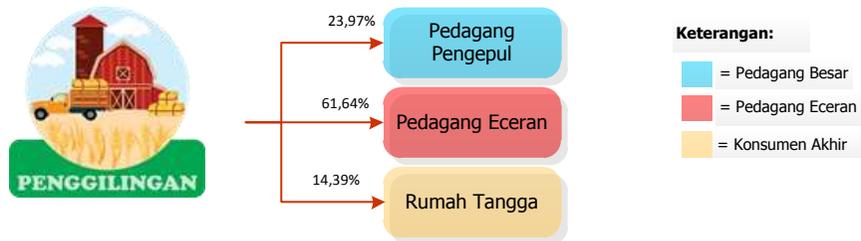
Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar beras yang diperdagangkan di Provinsi Kalimantan Tengah berasal dari dalam Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 80,97 persen. Sedangkan sisanya berasal dari Kalimantan Selatan dan dari dalam wilayah Kalimantan Tengah sendiri. Beras tersebut kemudian seluruhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan beras di dalam Provinsi Kalimantan Tengah sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Barat secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 86. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah**

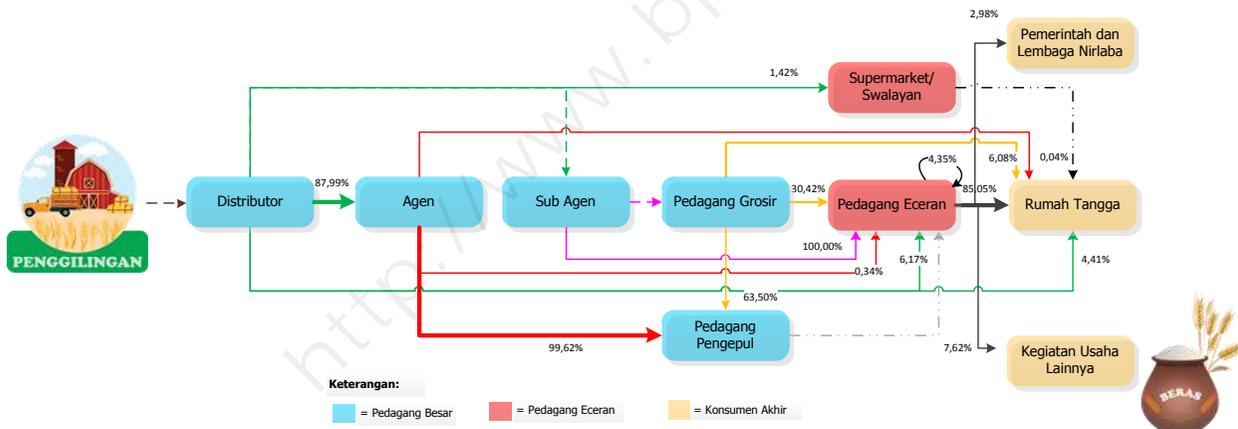
### 3.23.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa sebagian besar hasil produksi penggilingan padi yang berupa beras di Provinsi Kalimantan Tengah dijual langsung ke rumah tangga (61,64%). Sedangkan lainnya dijual ke pedagang pengepul dan rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Kalimantan Tengah secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 87. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Tengah**

Dari sisi perdagangan, distributor menjual sebagian besar pasokan beras ke agen (87,99%). Selain itu, distributor juga menjual beras supermarket/swalayan, pedagang eceran, dan rumah tangga. Agen dan pedagang grosir menjual sebagian besar pasokan beras ke pedagang eceran. Sedangkan sub agen menjual seluruh berasnya ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian menjual pasokan beras tersebut ke rumah tangga sebesar 85,05 persen. Sedangkan sisanya dijual ke sesama pedagang eceran, kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Tengah secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 88. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Agen → pedang pengepul → pedang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Kalimantan Tengah dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah lima rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan empat pedagang perantara, yakni distributor, agen, pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi enam rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor – sub agen – pedagang grosir - pedagang pengepul – pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.23.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,54 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,12 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 8,83 persen.

## **3.24 Provinsi Kalimantan Selatan**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Selatan yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Tanah Laut, Banjar, Tabalong, dan Kota Banjarmasin.

### **3.24.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, penggilingan padi yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan memperoleh sebagian besar bahan baku padi dari dalam Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 99,92 persen. Sedangkan sisanya diperoleh dari Kalimantan Tengah. Hasil produksi yang berupa beras kemudian dijual seluruhnya ke dalam Provinsi Kalimantan Selatan sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Kalimantan Selatan secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 89. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Selatan**

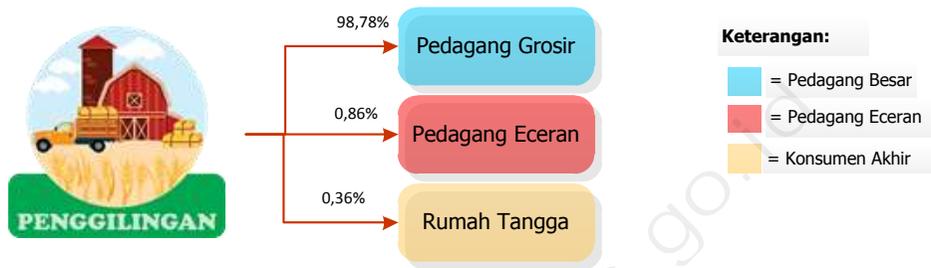
Dari sisi distribusi perdagangan, diperoleh informasi bahwa seluruh beras yang diperdagangkan di Provinsi Kalimantan Selatan berasal dari dalam wilayah sendiri. Beras tersebut kemudian sebagian besar dijual kembali ke dalam Provinsi Kalimantan Selatan (90,86%). Sebagian kecil sisanya, yaitu sebesar 9,14 persen dijual ke Kalimantan Tengah. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Selatan secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 90. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Selatan**

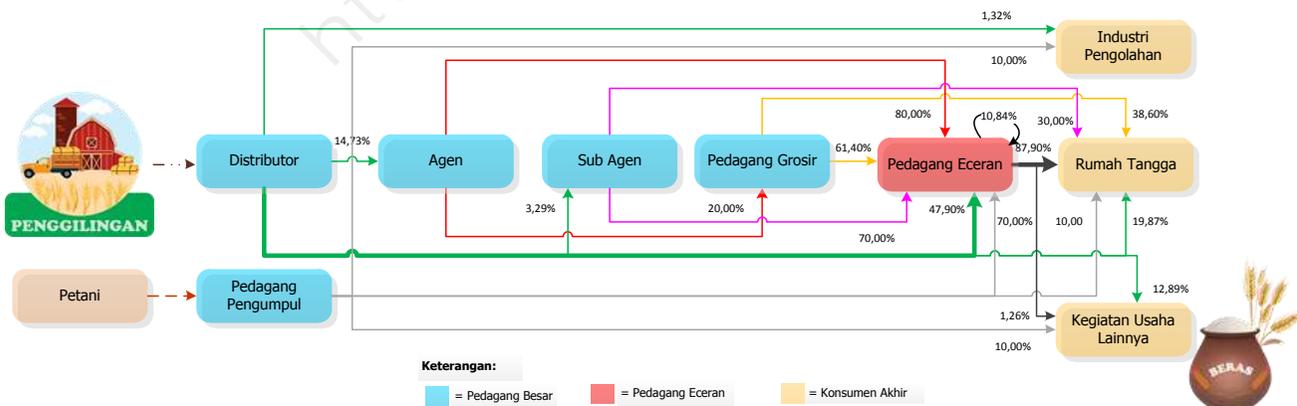
### 3.24.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa sebagian besar hasil produksi perusahaan penggilingan padi yang berupa beras di Provinsi Kalimantan Selatan dijual melalui pedagang grosir, yaitu sebesar 98,78 persen. Sementara sisanya dijual melalui pedagang eceran, maupun dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Kalimantan Selatan secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 91. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Selatan**

Dari sisi perdagangan, Pedagang pengepul dan distributor yang mendapatkan pasokan berasnya dari produsen menjual kembali sebagian besar berasnya ke pedagang eceran. Masing-masing, pedagang pengepul dan distributor, menjual beras sebesar 70,00 persen dan 47,90 persen ke pedagang eceran. Demikian juga dengan agen, sub agen dan grosir yang menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Selatan secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 92. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Selatan**

Selanjutnya pedagang eceran menjual kembali beras yang didapatnya baik langsung ke rumah tangga (87,90%), kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan maupun ke sesama pedagang eceran.

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Kalimantan Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor, dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor – agen – pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.24.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 5,66 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,18 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 6,80 persen.

## **3.25 Provinsi Kalimantan Timur**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Timur yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda.

### **3.25.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Kalimantan Timur sendiri. Hasil produksi yang berupa beras

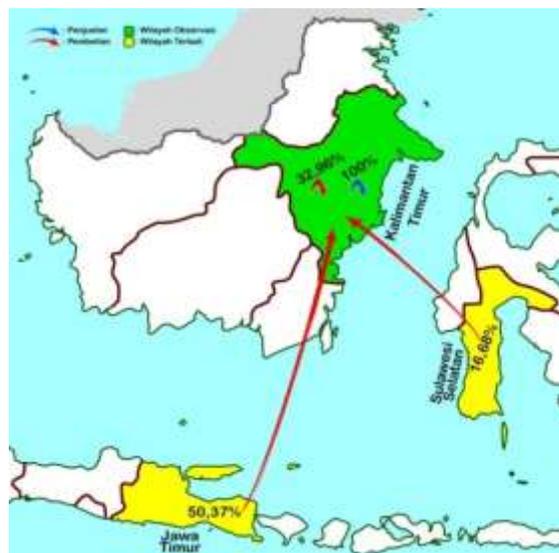
pun seluruhnya hanya dijual di dalam Provinsi Kalimantan Timur saja. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 93. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Timur**

Dari hasil survei terhadap pedagang beras di Provinsi Kalimantan Timur dapat diketahui bahwa beras yang diperdagangkan di wilayah Kalimantan Timur sebagian besar berasal dari Provinsi Jawa Timur (50,37%).

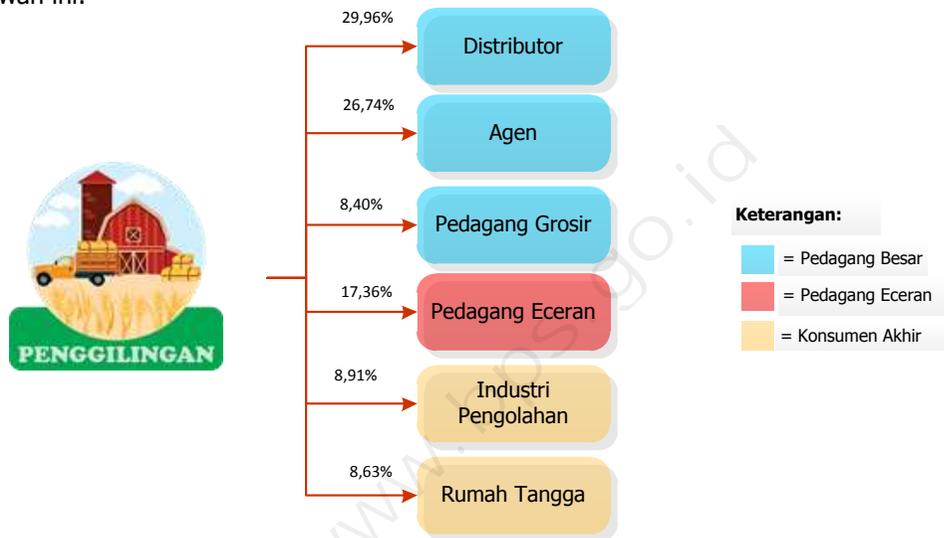
Selain itu, terdapat juga beras yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Kalimantan Timur sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 94. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Timur**

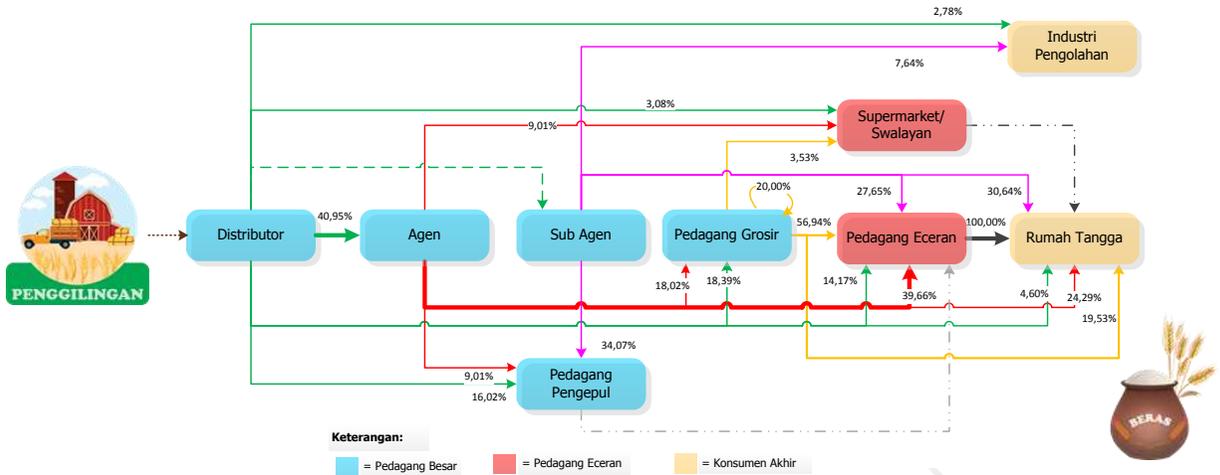
### 3.25.2 Pola Distribusi

Survei terhadap perusahaan penggilingan padi di Provinsi Kalimantan Timur menghasilkan informasi bahwa hasil produksi yang berupa beras sebagian besar dijual ke distributor yaitu sebesar 29,96 persen. Lainnya dijual ke agen, pedagang grosir, pedagang eceran, industri pengolahan dan rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 95. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Timur**

Berdasarkan survei yang dilakukan dari sisi pedagang beras, diperoleh informasi bahwa pola penjualan distributor didominasi oleh penjualan ke agen, yaitu sebesar 40,96 persen. lainnya dijual ke pedagang grosir, pedagang pengepul, supermarket/swalayan, pedagang eceran, industri pengolahan, dan rumah tangga. Sementara agen dan pedagang grosir menjual kembali sebagian besar berasnya ke pedagang eceran, masing – masing 39,66 persen dan 56,94 persen. sedangkan sub agen menjual sebagian besar berasnya ke pedagang pengepul (34,07%). Pedagang eceran kemudian menjual seluruh pasokan beras tersebut ke rumah tangga sebesar. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 96. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Timur**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → agen → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Kalimantan Timur dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, agen dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor – agen – pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.25.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

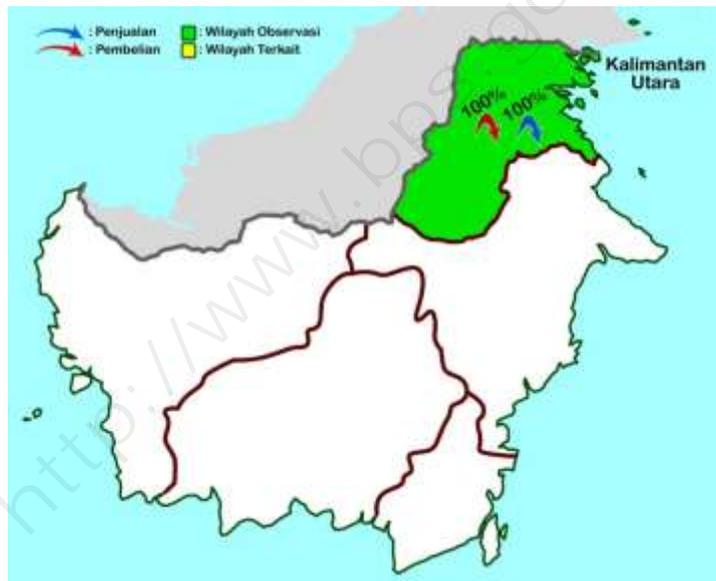
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 9,11 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 14,89 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 11,65 persen.

### 3.26 Provinsi Kalimantan Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Utara yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan dan Kota Tarakan.

#### 3.26.1 Peta Distribusi

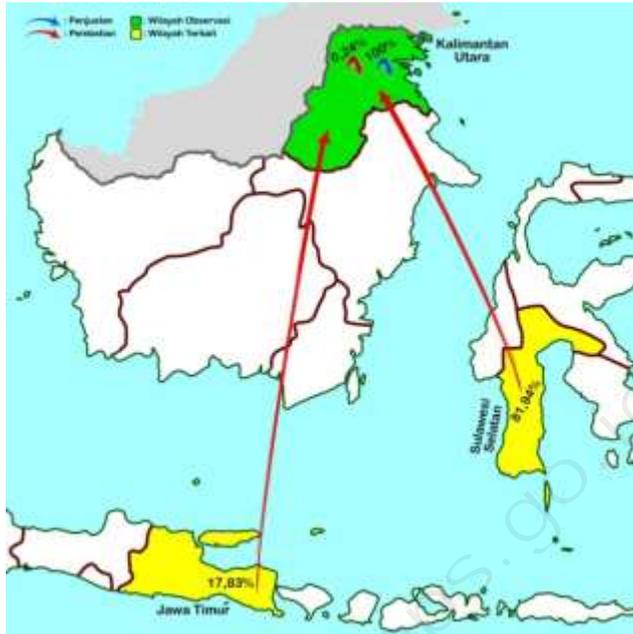
Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Kalimantan Utara memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Kalimantan Utara sendiri. Hasil produksi yang berupa beras pun seluruhnya hanya dijual di dalam Provinsi Kalimantan Utara saja. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Kalimantan Utara secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 97. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Utara**

Dari hasil survei terhadap pedagang beras di Provinsi Kalimantan Utara dapat diketahui bahwa beras yang diperdagangkan di wilayah Provinsi Kalimantan Utara sebagian besar berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 81,93 persen. Selain itu, pasokan beras juga berasal dari Provinsi Jawa Timur dan dari Provinsi Kalimantan Utara sendiri. Seluruh beras tersebut kemudian hanya dijual ke dalam Provinsi Kalimantan Utara sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan

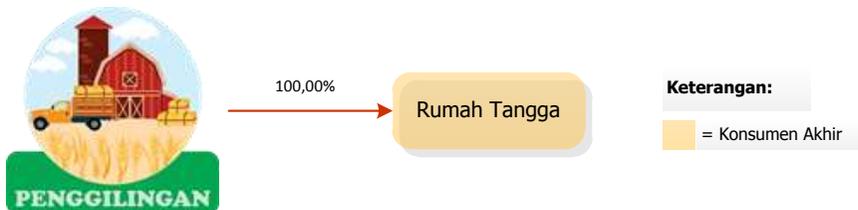
komoditas beras di Provinsi Kalimantan Utara secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 98. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Utara**

### 3.26.2 Pola Distribusi

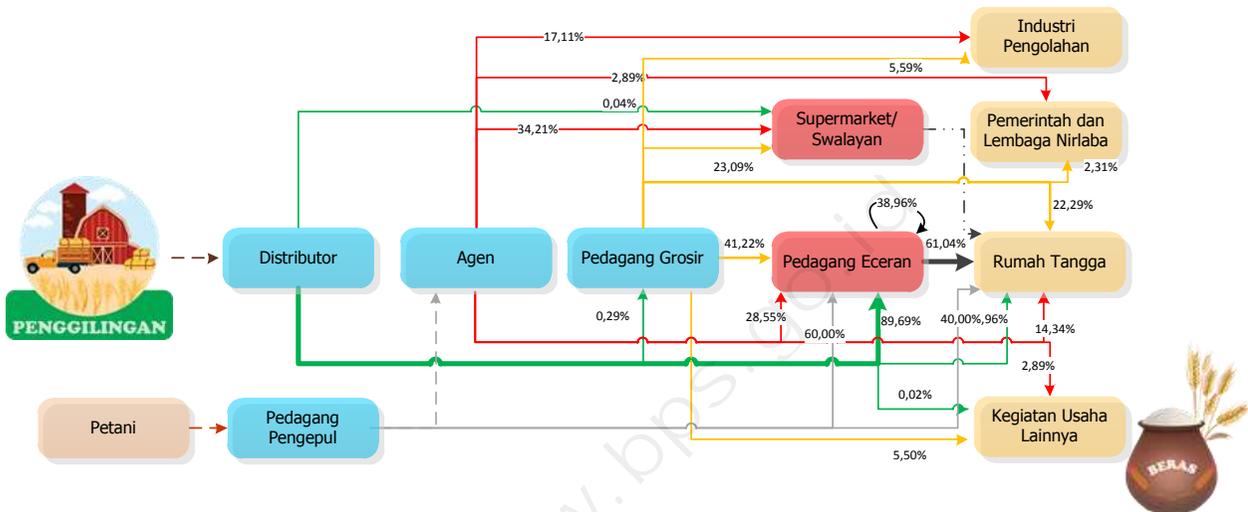
Survei terhadap perusahaan penggilingan padi di Provinsi Kalimantan Utara menghasilkan informasi bahwa seluruh hasil produksi dijual langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 99. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Kalimantan Utara**

Berdasarkan survei yang dilakukan dari sisi pedagang beras, diperoleh informasi bahwa distributor beras di Provinsi Kalimantan Utara yang mendapatkan

pasokan beras dari sesama distributor di Provinsi Jawa Timur kemudian menjual 70,00 persen dari total pembeliannya ke pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian menjual kembali 87,58 persen dari total beras yang dibeli ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran menjual kembali seluruh pasokan beras tersebut ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Kalimantan Utara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 100. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Kalimantan Utara**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Kalimantan Utara adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Kalimantan Timur dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor – pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.26.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

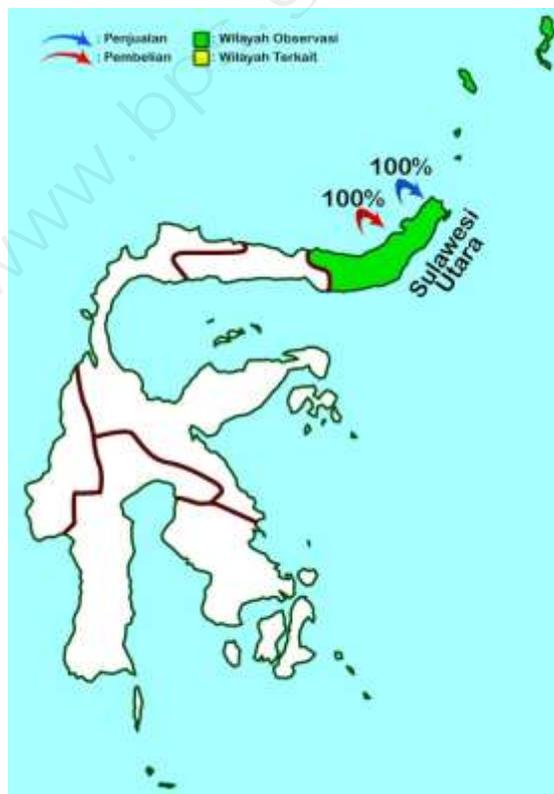
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 12,18 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 2,24 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 5,22 persen.

### 3.27 Provinsi Sulawesi Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Utara yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Minahasa, Kota Manado, dan Kota Tomohon.

#### 3.27.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Sulawesi Utara sendiri. Hasil produksi yang berupa beras pun seluruhnya hanya dijual di dalam Provinsi Sulawesi Utara sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Sulawesi Utara secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 101. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Utara**

Dari hasil survei terhadap pedagang beras di Provinsi Sulawesi Utara dapat diketahui bahwa sebagian besar beras yang diperdagangkan di wilayah Sulawesi Utara berasal dalam wilayah sendiri (85,36%). Sementara sisanya berasal dari beberapa provinsi lain, seperti: Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Gorontalo. Pasokan beras tersebut kemudian hanya dijual ke dalam Provinsi Sulawesi Utara sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Utara secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 102. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Utara**

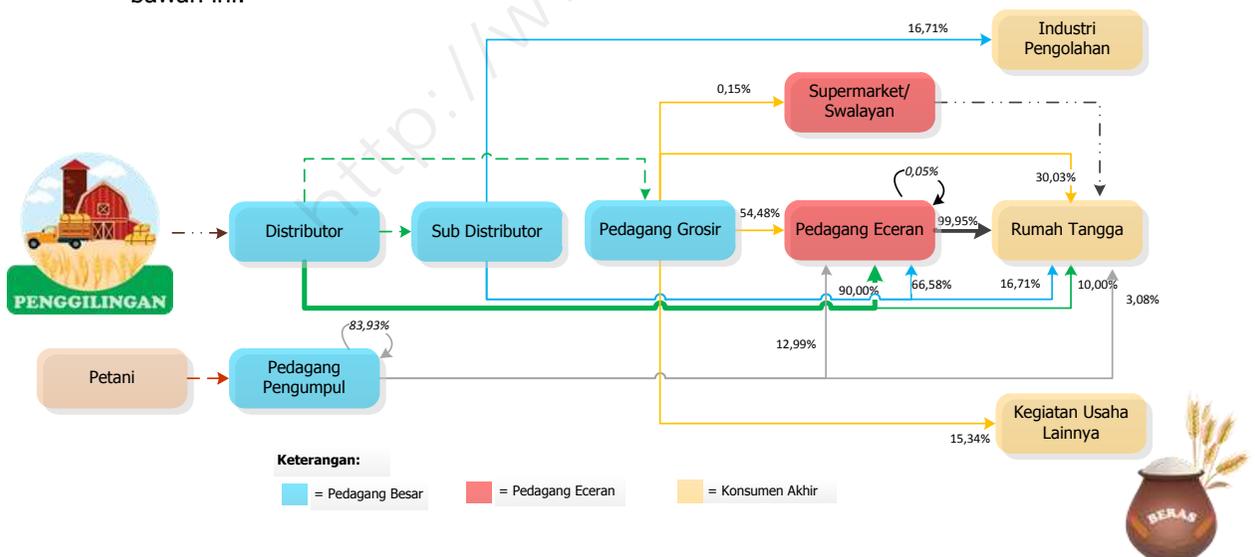
### 3.27.2 Pola Distribusi

Survei terhadap perusahaan penggilingan padi di Provinsi Kalimantan Utara menghasilkan informasi bahwa sebagian besar hasil produksi dijual ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 87,50 persen. Sisanya, dijual ke pedagang grosir dan langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Kalimantan Timur secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 103. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Utara**

Berdasarkan survei yang dilakukan dari sisi pedagang beras, diperoleh informasi bahwa distributor beras di Provinsi Sulawesi Utara menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (90,00%). Sub distributor dan pedagang grosir yang mendapat pasokan beras dari distributor pun menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran. Sedangkan pedagang pengepul menjual sebagian besar beras dagangannya ke sesama pedagang pengepul untuk kemudian di jual kembali ke pedagang eceran dan rumah tangga. Selanjutnya pedagang eceran menjual kembali pasokan beras yang dibelinya kepada rumah tangga dengan porsi yang sangat besar (99,95%). Sisanya dijual ke sesama pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Utara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 104. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Utara**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Sulawesi Utara adalah sebagai berikut:

Produsen - distributor → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Kalimantan Timur dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor – Sub distributor/pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.27.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,65 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 3,79 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 5,73 persen.

## **3.28 Provinsi Sulawesi Tengah**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tengah yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Banggai, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kota Palu.

### **3.28.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, produsen beras yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah memperoleh seluruh gabah padi yang kemudian digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Sulawesi Tengah sendiri. Selanjutnya, hasil produksi yang berupa beras tersebut, sebanyak 55,90 persen dijual Provinsi Sulawesi Tengah sendiri dan lainnya dijual ke Provinsi Sulawesi Utara. Peta wilayah penjualan produksi komoditas

beras di Provinsi Sulawesi Tengah secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 105. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tengah**

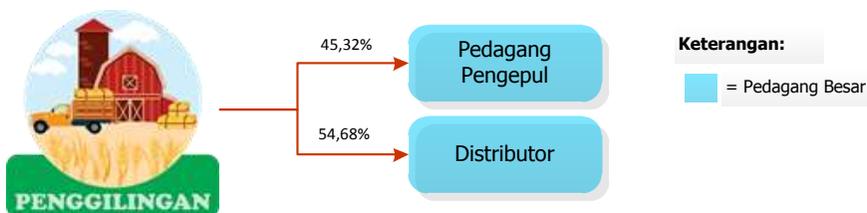
Dari sisi perdagangan, dapat diperoleh informasi bahwa seluruh beras yang diperdagangkan di Provinsi Sulawesi Tengah berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah sendiri. Dari hasil survei juga dapat diketahui sebagian besar beras dari Provinsi Sulawesi Tengah dijual ke Provinsi Sulawesi Utara (84,75%). Sementara itu, beras yang dijual ke Provinsi Sulawesi Tengah sendiri hanya 15,23 persen. Sedangkan sisanya dijual ke Provinsi Gorontalo. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Tengah secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 106. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tengah**

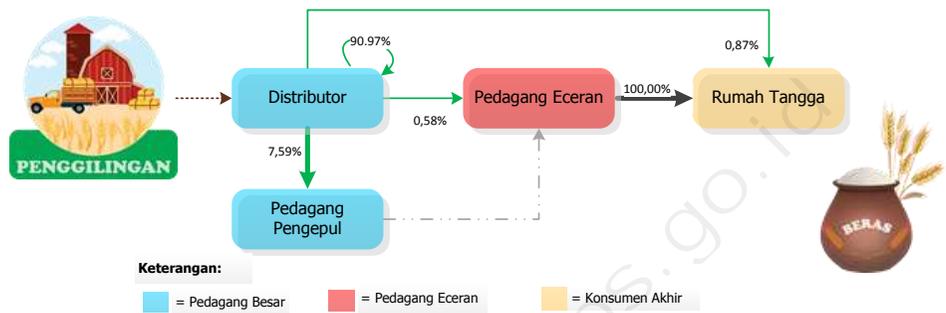
### 3.28.2 Pola Distribusi

Dari hasil survei diperoleh hasil bahwa penggilingan padi yang dalam survei ini bertindak sebagai produsen beras di Provinsi Sulawesi Tengah menjual sebagian besar hasil produksi beras melalui distributor, yaitu sebesar 54,68 persen. Sisanya, produsen beras menjual ke pedagang pengepul. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Sulawesi Tengah secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 107. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tengah**

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap responden pedagang beras di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa alur distribusi beras di Provinsi Sulawesi Tengah cukup sederhana. Distributor yang mendapat pasokan beras dari produsen kemudian menjual sebagian besar pasokan beras tersebut ke sesama distributor untuk kemudian dijual kembali ke pedagang pengepul, pedagang eceran, dan rumah tangga. Pedagang eceran kemudian menjual kembali seluruh pasokan beras yang dibelinya ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Tengah secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 108. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tengah**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

Distributor → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Provinsi Sulawesi Tengah dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang pengepul dan pedagang eceran. Rantai distribusi utama tersebut juga merupakan rantai terpanjang distribusi beras di Provinsi Sulawesi Tengah.

### 3.28.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,02 persen. Adapun

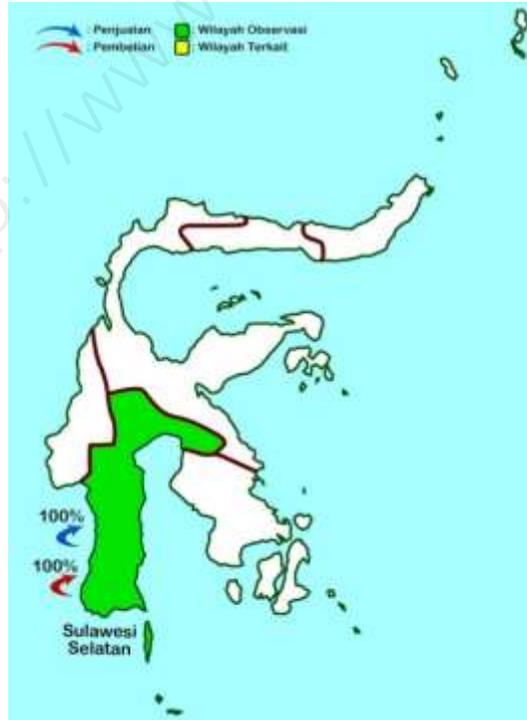
kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 14,32 persen. Dengan demikian, rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 10,72 persen.

### 3.29 Provinsi Sulawesi Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Selatan yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Bone, Kota Makassar, dan Kota Palopo.

#### 3.29.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Sulawesi Selatan sendiri. Hasil produksi yang berupa beras pun seluruhnya hanya dijual di dalam Provinsi Sulawesi Selatan sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Sulawesi Selatan secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 109. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Selatan**

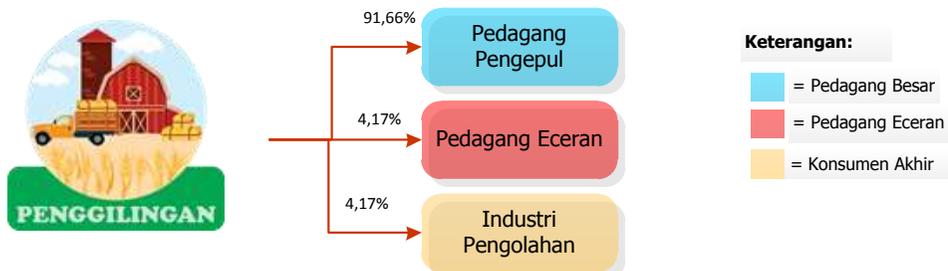
Dari sisi perdagangan, dapat diperoleh informasi bahwa seluruh beras yang diperdagangkan di Provinsi Sulawesi Selatan berasal dari dalam Provinsi Sulawesi Selatan sendiri. Dari hasil survei juga dapat diketahui bahwa 76,28 persen dari seluruh pasokan beras tersebut hanya dijual di dalam wilayah sendiri saja. Sedangkan sisanya dijual ke Provinsi lain seperti Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi NTT, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Gorontalo, Provinsi Maluku dan Provinsi Papua. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Selatan secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 110. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Selatan**

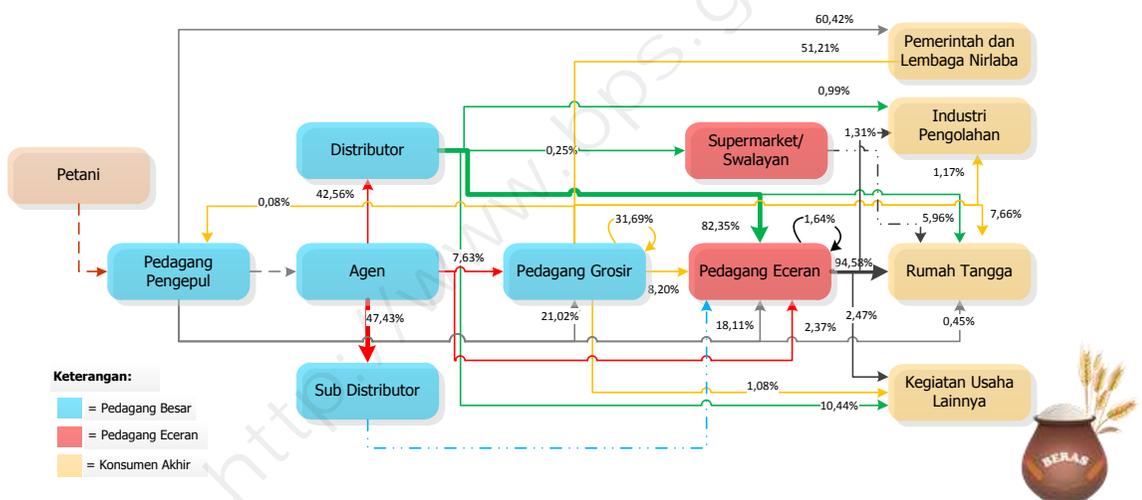
### 3.29.2 Pola Distribusi

Survei terhadap perusahaan penggilingan padi di Provinsi Sulawesi Selatan menghasilkan informasi bahwa sebagian besar hasil produksi dijual ke pedagang pengepul (91,66%). Sementara sisanya dijual ke pedagang eceran dan industri pengolahan. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 111. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Selatan**

Pedagang pengepul yang mendapat pasokan beras dari petani menjual sebagian besar berasnya ke pemerintah dan lembaga nirlaba (60,42%). Selain itu, pedagang pengepul juga menjual beras ke pedagang grosir, pedagang eceran, dan rumah tangga. Berdasarkan informasi hasil survei, agen pun mendapat pasokan beras dari pedagang pengepul. Selanjutnya, agen mendistribusikan beras tersebut ke distributor, pedagang grosir, pedagang eceran dan yang dominan ke sub distributor. (47,43%). Distributor menjual sebagian berasnya ke pedagang eceran (82,35%). Sedangkan pedagang grosir menjual sebagian besar berasnya ke pemerintah dan lembaga nirlaba (51,21%). Sementara itu, pedagang eceran menjual sebagian besar berasnya ke rumah tangga (94,58%). Selain itu, pedagang eceran pun menjual beras ke sesama pedagang eceran, industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Selatan secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 112. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Selatan**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut.

Petani → pedagang pengepul → agen → sub distributor → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Sulawesi Selatan dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah lima rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan empat pedagang perantara, yakni pedagang pengepul, agen, sub distributor, dan pedagang eceran. Rantai distribusi utama tersebut juga merupakan rantai terpanjang distribusi beras di Provinsi Sulawesi Selatan.

### **3.29.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,69 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,21 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 10,71 persen.

## **3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tenggara yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, dan Kota Kendari.

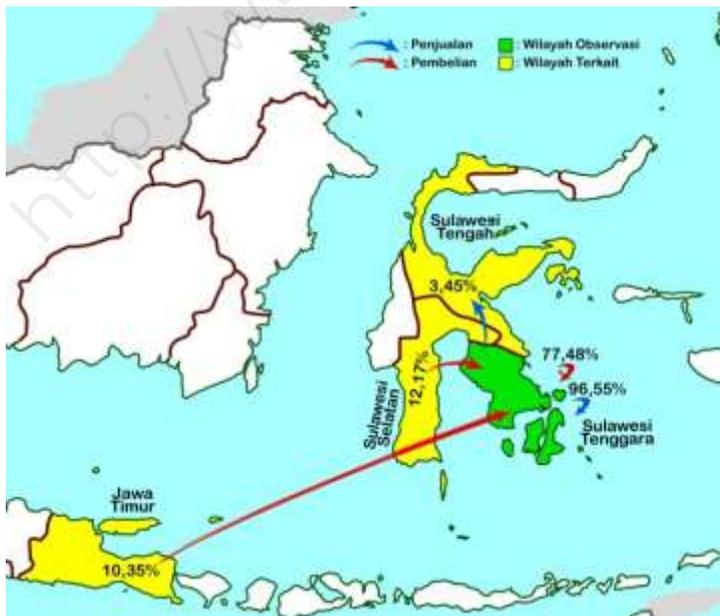
### **3.30.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri. Sebagian besar hasil produksinya dijual ke dalam Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri (91,20%). Sementara sisanya, dijual ke provinsi lain seperti Provinsi Sumatera Selatan dan juga Provinsi Jawa Timur. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Sulawesi Tenggara secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 113. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

Distribusi perdagangan beras di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa asal pasokan beras di Provinsi Sulawesi Tenggara sebagian besar berasal dari Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri, yaitu sebesar 77,48 persen. Peta distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Tenggara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:

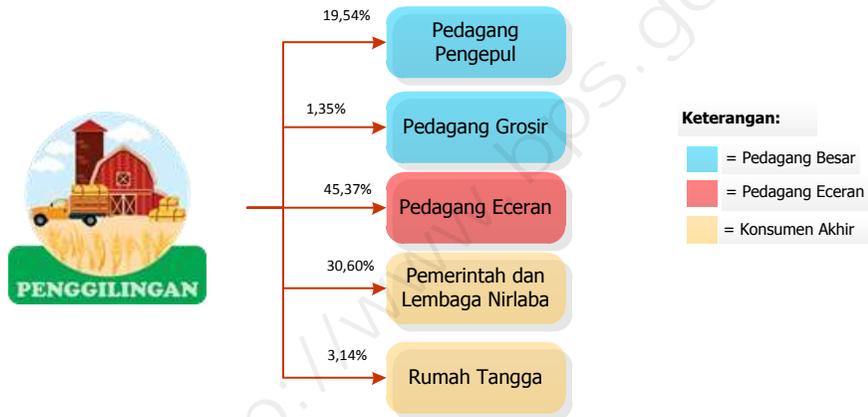


**Gambar 114. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

Selain dari wilayahnya sendiri, pedagang juga mendapat pasokan beras dari Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Sulawesi Selatan. Beras tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan beras di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri sebesar 96,55 persen. Sementara yang lainnya dijual ke Provinsi Sulawesi Tengah.

### 3.30.2 Pola Distribusi

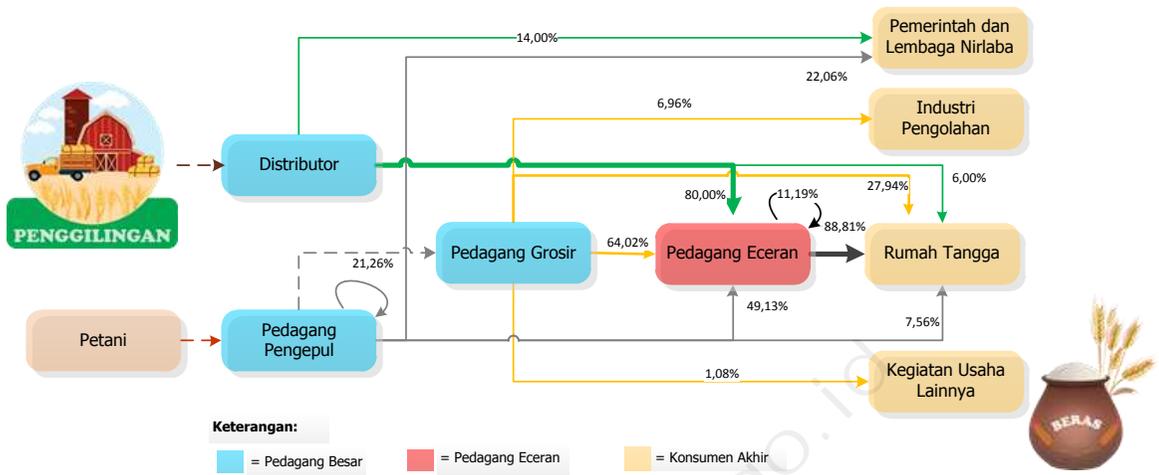
Dari hasil survei di Provinsi Sulawesi Tenggara diperoleh hasil bahwa hasil produksi berupa beras dijual sebagian besar ke pedagang eceran, yaitu sebesar 45,34 persen. Sisanya dijual melalui pedagang pengepul, pedagang grosir, pemerintah dan lembaga nirlaba dan rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Sulawesi Tenggara secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 115. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

Distributor beras di Provinsi Sulawesi Tenggara yang mendapatkan beras dari produsen, menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (80,00%). Sedangkan lainnya dijual ke pemerintah dan lembaga nirlaba serta rumah tangga. Seperti halnya distributor, pedagang pengepul yang mendapatkan beras dari petani, juga menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (49,13%). Begitu juga dengan pedagang grosir, yang menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (64,02%). Pedagang eceran kemudian menjual kembali beras yang dibelinya dari berbagai lembaga usaha perdagangan langsung ke konsumen akhir (88,81%) maupun ke sesama pedagang eceran (11,19%). Pola distribusi perdagangan

komoditas beras di Provinsi Sulawesi Tenggara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 116. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.

Produsen → distributor → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Provinsi Sulawesi Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: petani - pedagang pengepul - pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.30.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,78 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar

7,82 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 7,80 persen.

### 3.31 Provinsi Gorontalo

Cakupan wilayah survei di Provinsi Gorontalo yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo.

#### 3.31.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Gorontalo memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Gorontalo sendiri. Hasil produksi yang berupa beras pun seluruhnya hanya dijual di dalam Provinsi Gorontalo sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Gorontalo secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 117. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Gorontalo**

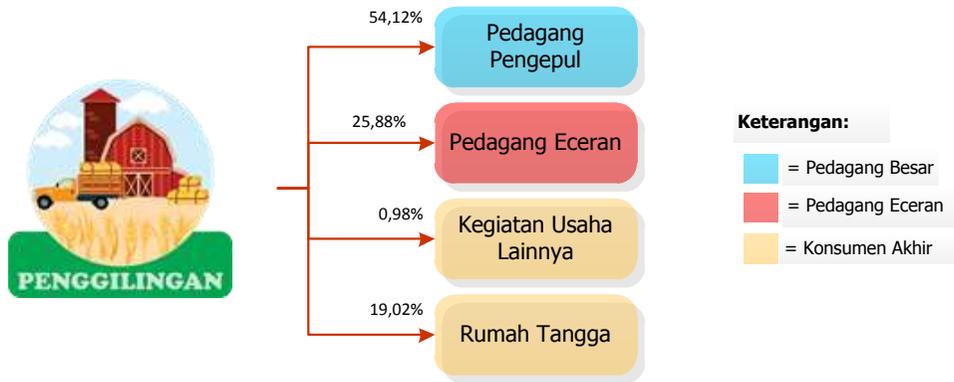
Distribusi perdagangan beras di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa seluruh pasokan beras di Provinsi Gorontalo berasal dari dalam Provinsi Gorontalo sendiri. Sebagian besar beras tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Gorontalo sendiri yaitu sebesar 99,79 persen dan sisanya dijual ke Provinsi lain yaitu Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Sulawesi Utara. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Gorontalo secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 118. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Gorontalo**

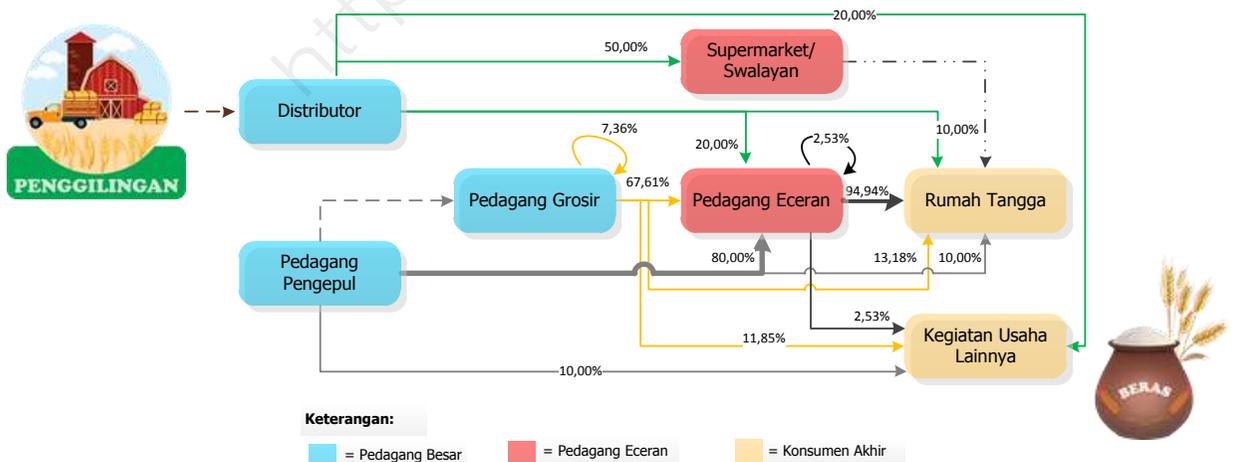
### 3.31.2 Pola Distribusi

Hasil survei terhadap perusahaan penggilingan padi yang berlokasi di Provinsi Gorontalo menghasilkan informasi bahwa sebagian besar hasil produksi (beras) dijual ke pedagang pengepul yaitu sebesar 54,12 persen dari total hasil produksi. Sementara lainnya, dijual ke pedagang eceran, kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Gorontalo secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 119. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Gorontalo**

Dari sisi pola distribusi perdagangan beras, distributor di Provinsi Gorontalo yang mendapatkan pasokan beras langsung dari produsen, menjual sebagian besar berasnya ke supermarket/swalayan (50,00%). Sisanya dijual ke pedagang eceran, kegiatan usaha lainnya, dan langsung ke rumah tangga. Sedangkan pedagang pengepul menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (80,00%). Sementara itu, pedagang grosir yang mendapat pasokan beras dari pedagang pengepul, juga menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (67,61%). Pedagang eceran kemudian menjual 94,94 persen dari total pasokan beras yang didapatnya ke rumah tangga. Sisanya dijual ke sesama pedagang eceran dan juga kegiatan usaha lainnya. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Gorontalo secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 120. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Gorontalo**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Gorontalo adalah sebagai berikut:

Pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Provinsi Sulawesi Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: pedagang pengepul - pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.31.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,96 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 4,85 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 8,23 persen.

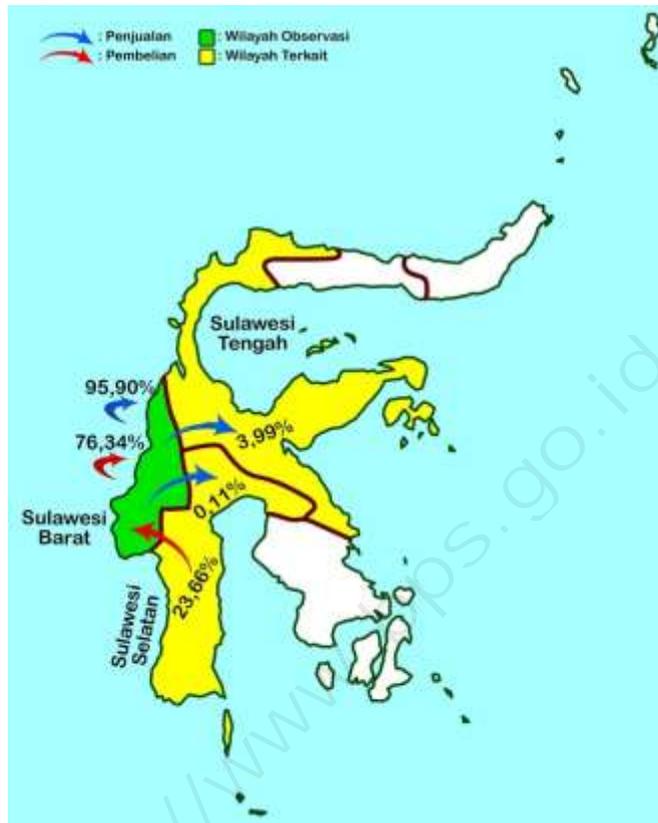
## **3.32 Provinsi Sulawesi Barat**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Barat yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Mamuju Tengah.

### **3.32.1 Peta Distribusi**

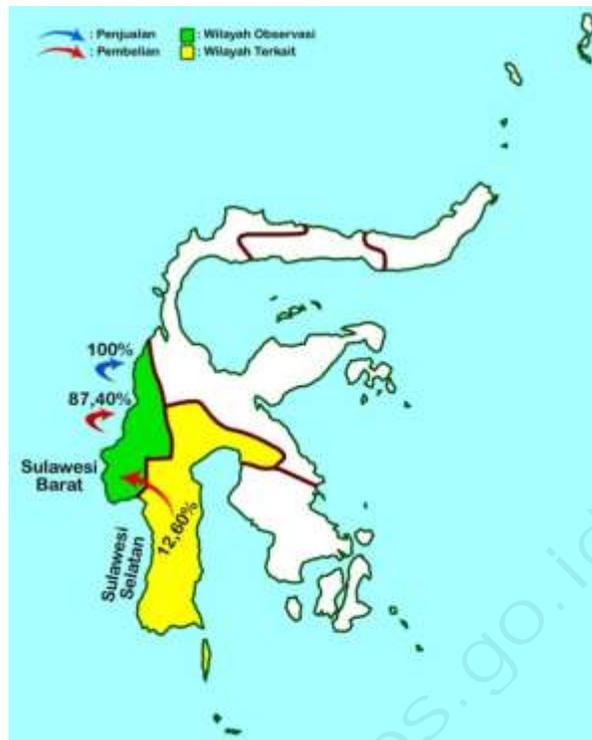
Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat memperoleh sebagian besar gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Sulawesi Barat sendiri (76,34%). Sebagian lainnya, diperoleh dari Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil produksi penggilingan beras tersebut, sebagian besar dijual ke Provinsi Sulawesi Barat sendiri (95,90%). Sedangkan lainnya dipasarkan ke Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Selatan. Peta wilayah

penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Sulawesi Barat secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 121. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Barat**

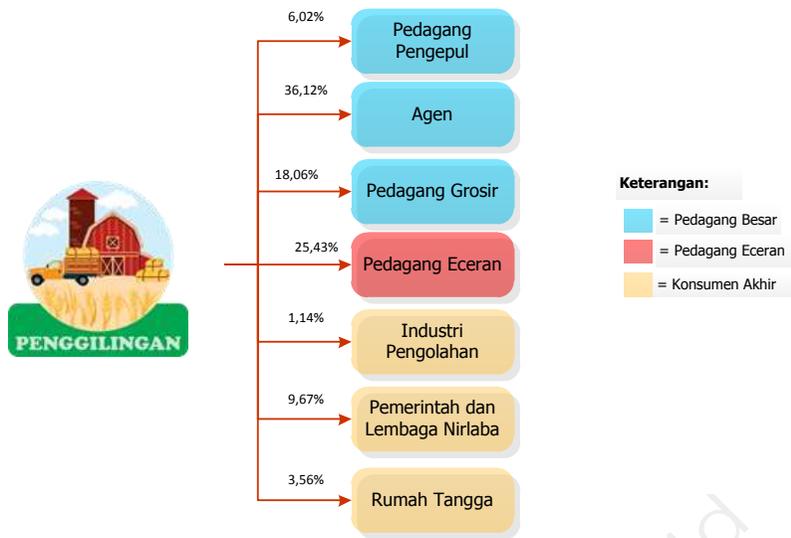
Distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa 87,40 persen dari beras yang diperdagangkan di Provinsi Sulawesi Barat berasal dari dalam Provinsi Sulawesi Barat sendiri. Sementara sisanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pasokan beras yang didapatkan pedagang beras tersebut dijual seluruhnya ke dalam Provinsi Sulawesi Barat untuk memenuhi kebutuhan beras di wilayah sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Barat secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 122. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Barat**

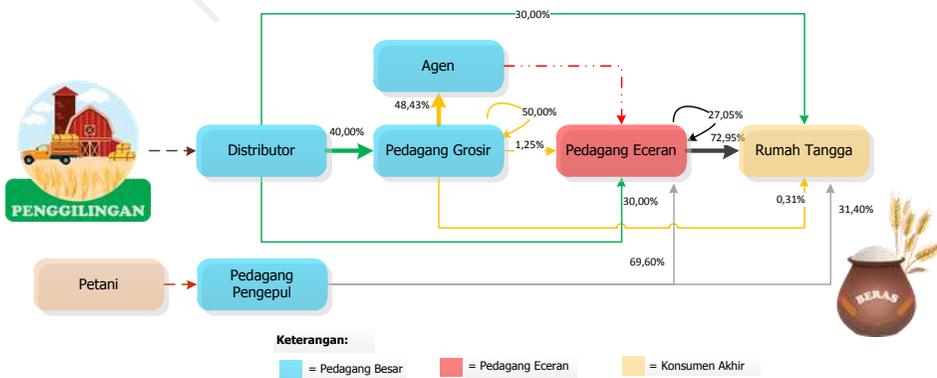
### 3.32.2 Pola Distribusi

Hasil survei terhadap perusahaan penggilingan padi yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Barat menghasilkan informasi bahwa 36,12 persen dari total seluruh hasil produksi yang berupa beras dipasarkan melalui Agen. Sementara lainnya dipasarkan melalui pedagang pengepul, pedagang grosir, pedagang eceran dan konsumen akhir yaitu industri pengolahan, pemerintah dan lembaga nirlaba, dan rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Sulawesi Barat secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 123. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Sulawesi Barat**

Distributor di Provinsi Sulawesi Barat yang mendapatkan pasokan beras dari produsen menjual 40,00 persen berasnya ke pedagang grosir. Lainnya dijual ke pedagang eceran dan langsung ke rumah tangga. Sedangkan pedagang pengepul yang mendapatkan pasokan beras dari petani menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (68,60%). Untuk beras yang berada di pedagang grosir, sebagian dijual ke agen. Lainnya dijual ke sesama pedagang grosir, pedagang eceran dan rumah tangga. Untuk pedagang eceran, selain menjual sebagian besar berasnya langsung ke rumah tangga, juga menjual beras ke sesama pedagang eceran. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Sulawesi Barat secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 124. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Sulawesi Barat**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Sulawesi Barat adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → pedagang grosir → agen → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Sulawesi Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah lima rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan empat pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir, agen, dan pedagang eceran. Rantai distribusi utama tersebut juga merupakan rantai terpanjang distribusi beras di Sulawesi Barat.

### **3.32.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

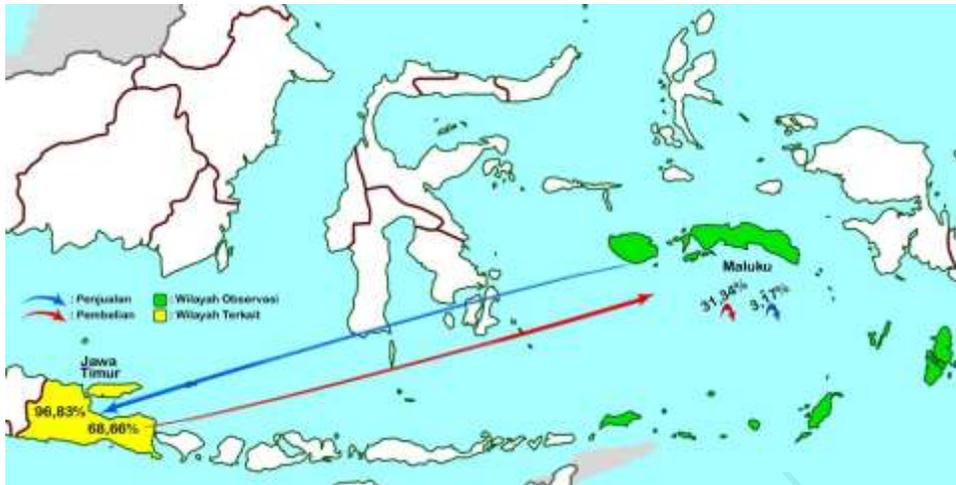
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 7,26 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 20,40 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 12,17 persen.

## **3.33 Provinsi Maluku**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Buru, Kabupaten Seram Bagian Barat, dan Kota Ambon.

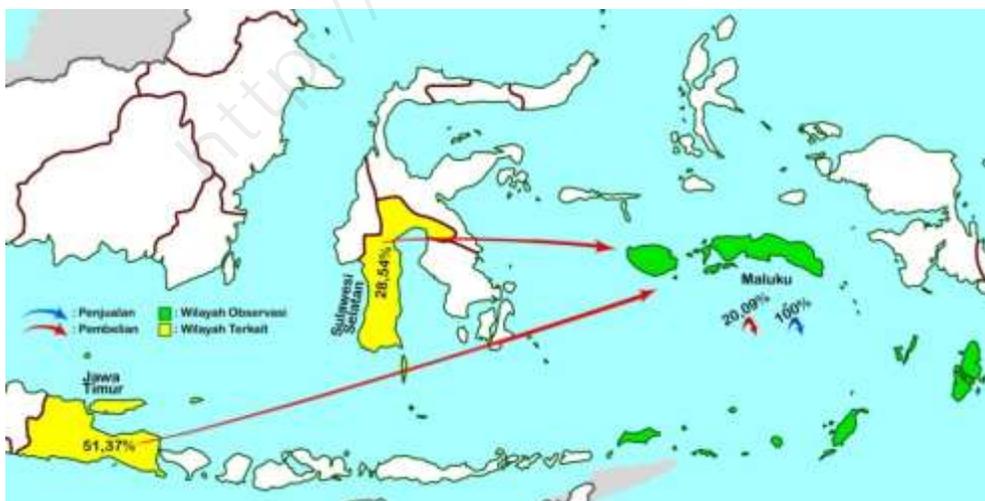
### **3.33.1 Peta Distribusi**

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Maluku memperoleh sebagian besar gabah padi dari Provinsi Jawa Timur (68,66%). Selain itu, gabah juga berasal dari dalam provinsi. Sebagian besar hasil produksi dijual ke Provinsi Jawa Timur (96,83%). Lainnya dijual ke Provinsi Maluku untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Maluku secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 125. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku**

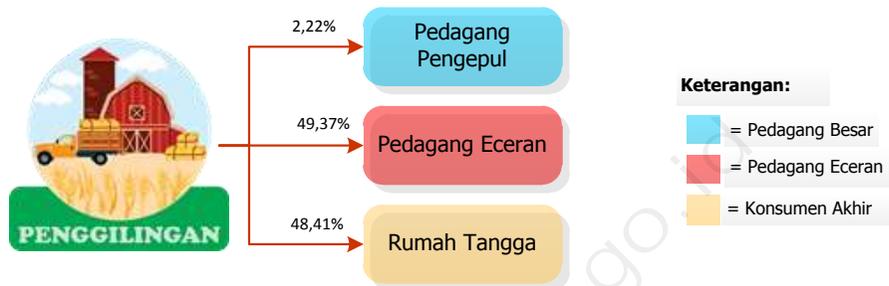
Dari hasil survei terhadap pedagang beras di Provinsi Maluku dapat diketahui bahwa lebih dari separuh total beras yang diperdagangkan di wilayah Provinsi Maluku berasal dari Provinsi Jawa Timur. Lainnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Maluku sendiri. Pasokan beras tersebut kemudian seluruhnya hanya dijual ke dalam Provinsi Maluku untuk memenuhi kebutuhan beras di wilayahnya sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Maluku secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 126. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku**

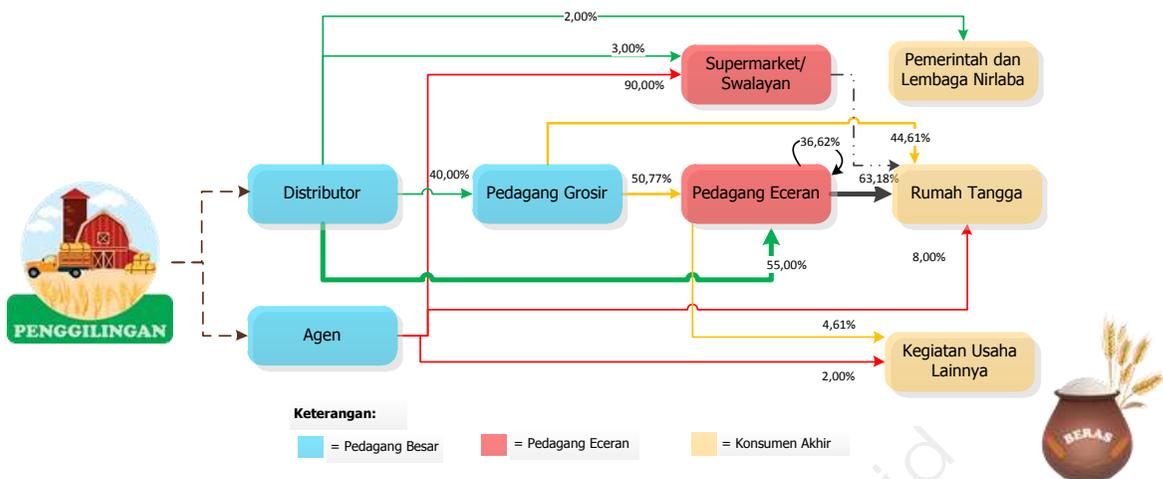
### 3.33.2 Pola Distribusi

Hasil survei terhadap perusahaan penggilingan padi yang berlokasi di Provinsi Maluku menghasilkan informasi bahwa penjualan hasil produksi (beras) terbesar adalah ke pedagang eceran, diikuti oleh penjualan langsung ke rumah tangga. Sebagian kecilnya dijual ke pedagang pengepul. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Maluku secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 127. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa distributor beras yang mendapatkan pasokan beras dari produsen, menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (55,00%). Lainnya dijual ke pedagang grosir, supermarket/swalayan, pemerintah dan lembaga nirlaba. Sedangkan agen menjual sebagian besar berasnya ke supermarket/swalayan (90,00%). Agen juga menjual ke kegiatan usaha lainnya dan langsung ke rumah tangga. Seperti halnya distributor, pedagang grosir pun menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (50,77%). Sementara itu, Pedagang eceran menjual kembali pasokan beras yang dibelinya dari berbagai macam lembaga usaha tersebut ke rumah tangga sebesar 63,18 persen dan ke sesama pedagang eceran sebesar 36,82 persen. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Maluku secara lengkap disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 128. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Maluku adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Sulawesi Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: distributor - pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.33.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

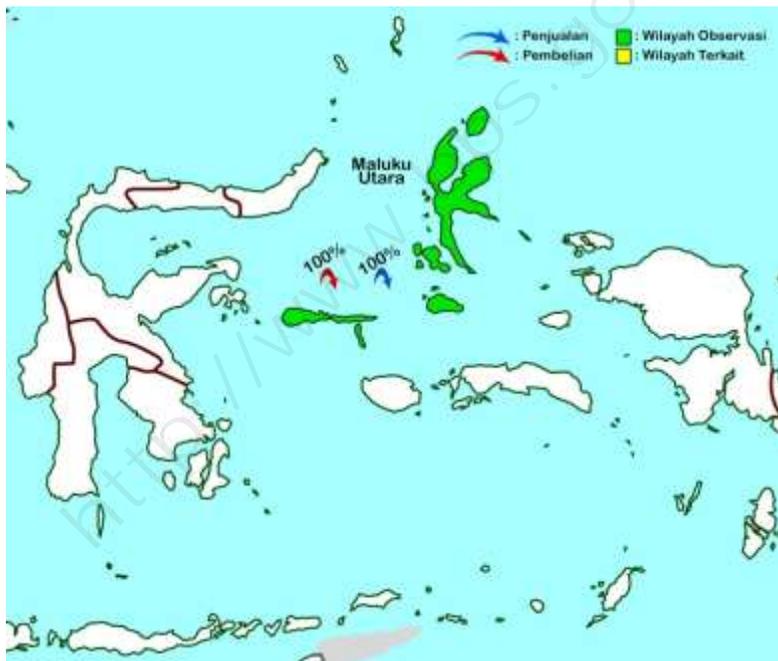
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 10,35 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,03 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Maluku adalah sebesar 9,12 persen.

### 3.34 Provinsi Maluku Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku Utara yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Timur, dan Kota Ternate.

#### 3.34.1 Peta Distribusi

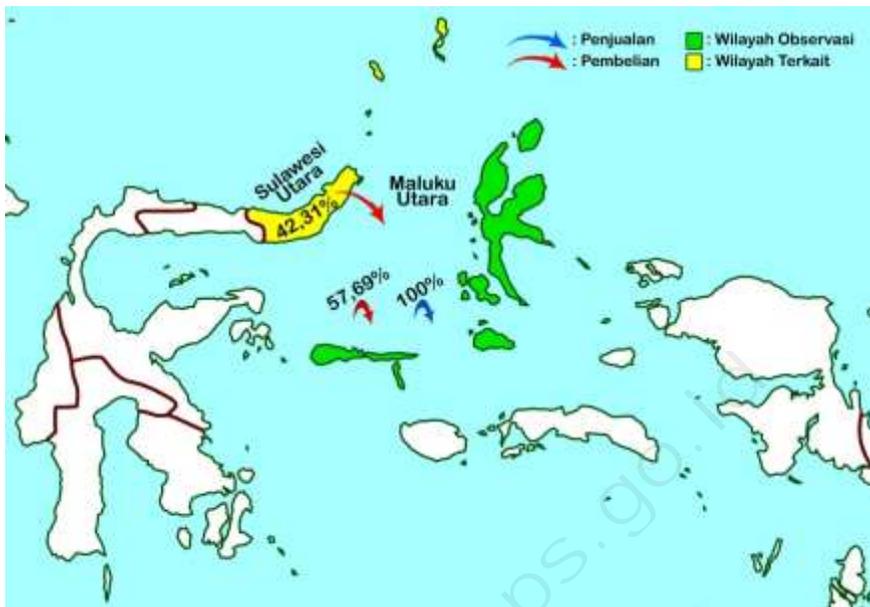
Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Maluku Utara memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Maluku Utara sendiri. Hasil produksinya pun seluruhnya dijual ke dalam Provinsi Maluku Utara sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Maluku Utara secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 129. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku Utara**

Dari hasil survei, diketahui bahwa pedagang beras di Provinsi Maluku Utara, selain mendapat pasokan beras dari Provinsi Maluku Utara sendiri, juga mendapatkan pasokan beras dari Sulawesi Utara (42,31%). Pasokan beras tersebut kemudian seluruhnya dijual ke dalam Provinsi Maluku Utara untuk memenuhi kebutuhan beras

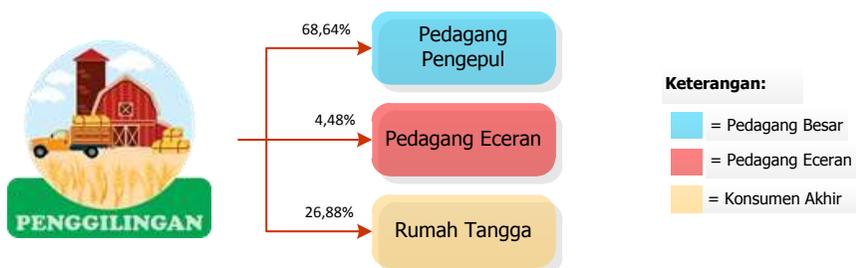
di wilayahnya sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Maluku Utara secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 130. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku Utara**

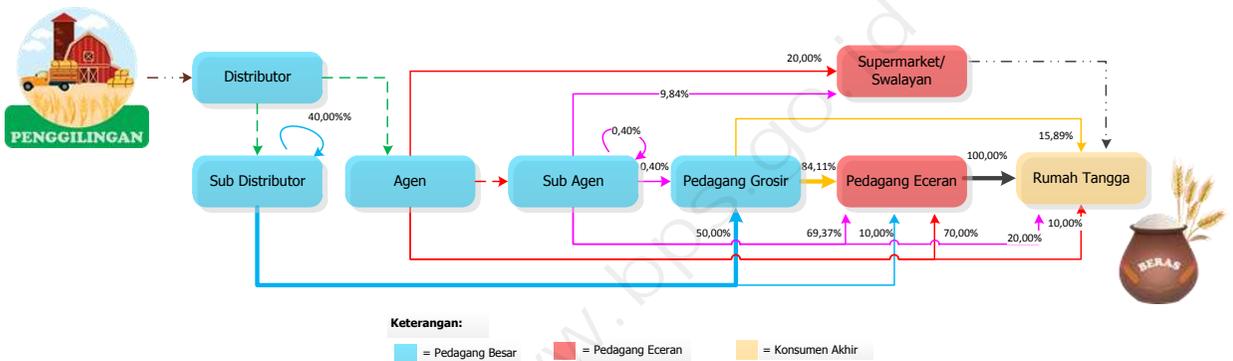
### 3.34.2 Pola Distribusi

Hasil survei terhadap perusahaan penggilingan padi yang berlokasi di Provinsi Maluku Utara menghasilkan informasi sebagian besar hasil produksi di jual ke pedagang pengepul (68,64%). Sementara sisanya dijual ke pedagang eceran dan langsung ke rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Maluku Utara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 131. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Maluku Utara**

Berdasarkan survei yang dilakukan dari sisi pedagang beras, diperoleh informasi bahwa sub distributor beras di Provinsi Maluku Utara yang mendapatkan pasokan beras dari distributor, menjual 50,00 persen berasnya ke pedagang grosir. Sisanya dijual ke sesama sub distributor dan pedagang eceran. Sedangkan agen, yang juga mendapat pasokan beras dari distributor, menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran (70,00%). Sub agen dan pedagang grosir pun menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran menjual seluruh berasnya langsung ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Maluku Utara secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 132. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Maluku Utara**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → sub distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Provinsi Sulawesi Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah lima rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan empat pedagang perantara, yakni distributor, sub distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi enam rantai ketika melalui jalur: produsen - distributor – agen – sub agen - pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### 3.34.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

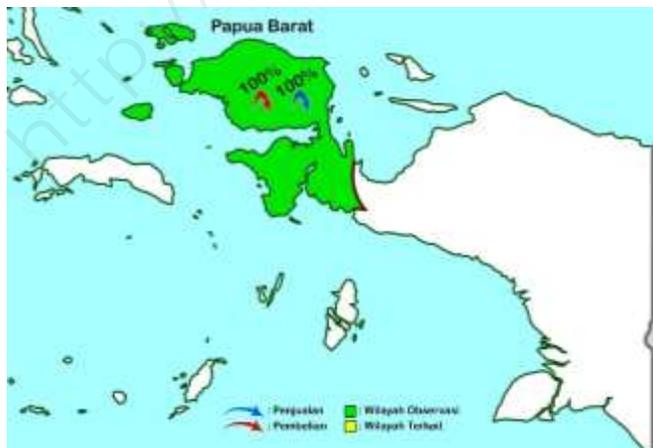
Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 19,95 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 8,01 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 12,64 persen.

### 3.35 Provinsi Papua Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua Barat yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Manokwari dan Kota Sorong.

#### 3.35.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Papua Barat memperoleh seluruh gabah padi untuk digiling menjadi beras dari dalam Provinsi Papua Barat sendiri. Hasil produksi yang berupa beras pun seluruhnya hanya dijual ke dalam Provinsi Papua Barat sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Papua Barat secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 133. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua Barat**

Distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Papua Barat menunjukkan bahwa beras yang diperdagangkan di Provinsi Papua Barat sebagian

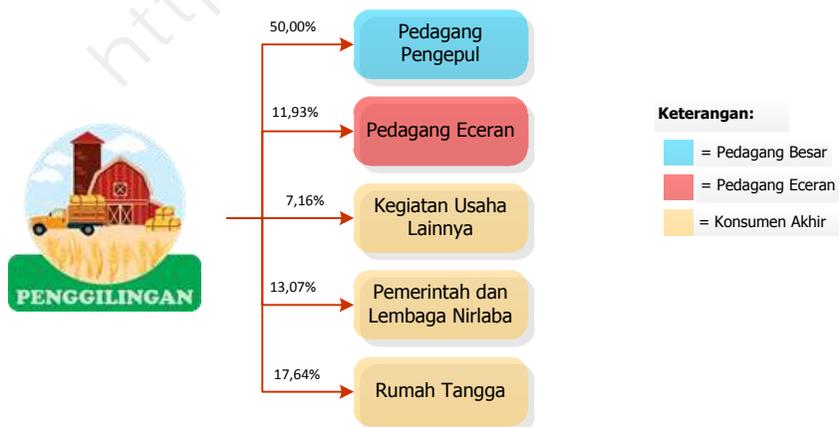
besar berasal dari luar Provinsi Papua Barat yaitu Provinsi Jawa Timur (76,93%) dan Provinsi Sulawesi Selatan (16,49%). Sisanya berasal dalam Provinsi Papua Barat sendiri. Dari sisi penjualan, beras tersebut sepenuhnya dipasarkan ke dalam Provinsi Papua Barat sendiri. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Papua Barat secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 134. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua Barat**

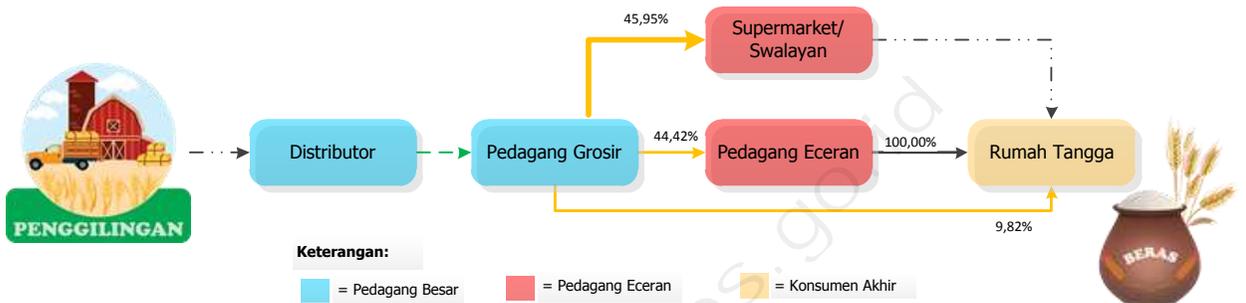
### 3.35.2 Pola Distribusi

Hasil survei terhadap perusahaan penggilingan padi yang berlokasi di Provinsi Papua Barat menunjukkan bahwa separuh hasil produksi penggilingan padi dijual ke pedagang pengepul. Separuh lainnya dijual ke pedagang eceran, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba serta rumah tangga. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Papua Barat secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 135. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua Barat**

Berdasarkan survei yang dilakukan pada beberapa responden pedagang beras di Provinsi Papua Barat, diperoleh informasi bahwa pedagang grosir yang mendapatkan pasokan beras dari distributor, menjual sebagian besar berasnya ke supermarket/swalayan. Selanjutnya beras tersebut dijual secara retail (eceran) oleh supermarket/swalayan. Supermarket/swalayan merupakan pedagang eceran non konvensional (modern). Sementara itu, pedagang eceran beras menjual seluruh berasnya langsung ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Papua Barat secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 136. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua Barat**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Papua Barat adalah sebagai berikut:

Produsen → distributor → pedagang grosir → supermarket/swalayan/pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Sulawesi Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir dan supermarket/swalayan/pedagang eceran. Rantai distribusi utama tersebut juga merupakan rantai terpanjang distribusi beras di Papua Barat.

### 3.35.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 18,65 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar

21,06 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 19,82 persen.

### 3.36 Provinsi Papua

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas beras meliputi Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayapura, dan Kota Jayapura.

#### 3.36.1 Peta Distribusi

Berdasarkan hasil survei, perusahaan penggilingan beras yang terdapat di Provinsi Papua memperoleh seluruh gabah padi dari dalam Provinsi Papua sendiri. Seluruh hasil produksinya pun hanya dijual di dalam Provinsi Papua sendiri. Peta wilayah penjualan produksi komoditas beras di Provinsi Papua secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 137. Peta Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua**

Hasil survei terhadap pedagang beras di Provinsi Papua menghasilkan informasi bahwa sekitar 58,94 persen dari total beras yang diperdagangkan di wilayah Provinsi Papua dibeli dari Provinsi Jawa Timur. Sementara sisanya dari dalam wilayah Provinsi Papua sendiri. Pasokan beras tersebut kemudian seluruhnya hanya

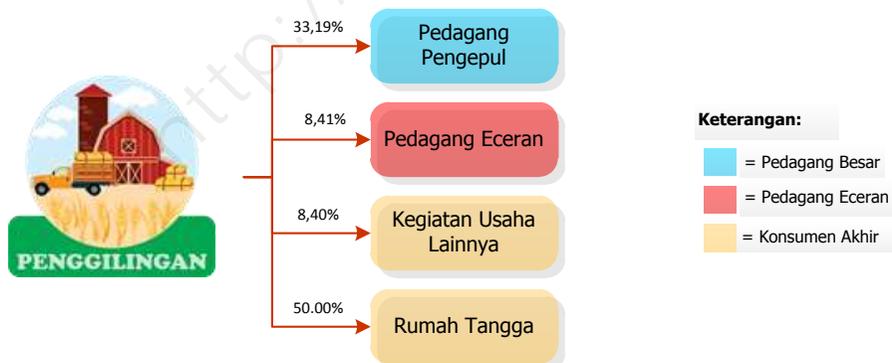
dijual ke dalam Provinsi Papua saja untuk memenuhi kebutuhan akan beras di wilayah tersebut. Peta wilayah distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Papua secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 138. Peta Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua**

### 3.36.2 Pola Distribusi

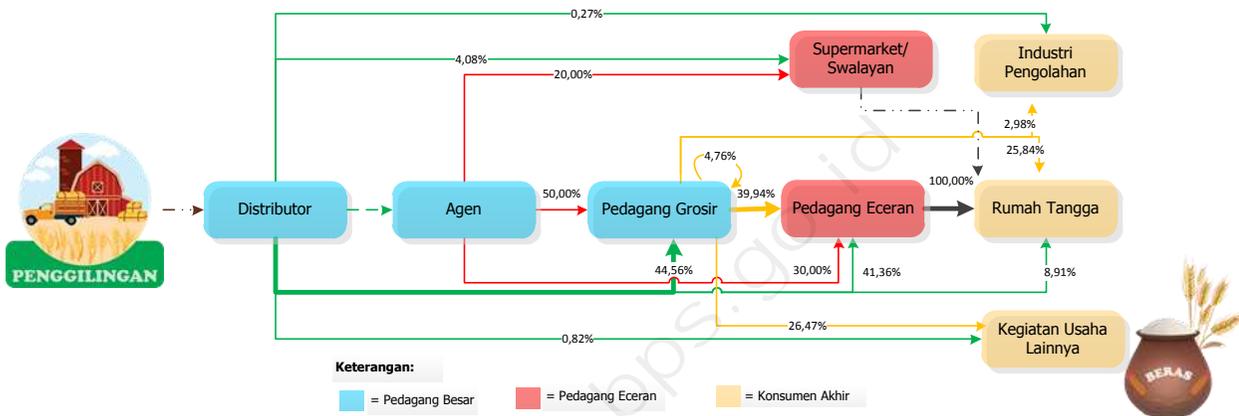
Hasil survei terhadap perusahaan penggilingan padi yang berlokasi di Provinsi Papua menunjukkan bahwa separuh hasil produksi penggilingan padi dijual langsung ke rumah tangga. Separuh lainnya dijual ke pedagang pengepul, pedagang eceran dan kegiatan usaha lainnya. Pola penjualan produksi beras di Provinsi Papua secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 139. Pola Penjualan Produksi Beras di Provinsi Papua**

Dari sisi perdagangan, distributor yang mendapatkan pasokan beras dari produsen, menjual sebagian besar berasnya ke pedagang grosir (44,56%). Sementara yang lain dijual ke supermarket/swalayan, pedagang eceran, industri

pengolahan, kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Agen, yang mendapatkan pasokan beras dari distributor, juga menjual sebagian besar berasnya ke pedagang grosir (50,00%). Lainnya dijual ke supermarket/swalayan dan pedagang eceran. Sedangkan pedagang grosir menjual sebagian besar berasnya ke pedagang eceran. Sementara itu, pedagang eceran menjual seluruh berasnya langsung ke rumah tangga. Pola distribusi perdagangan komoditas beras di Provinsi Papua secara lengkap disajikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 140. Pola Distribusi Perdagangan Beras di Provinsi Papua**

Berdasarkan pola distribusi perdagangan beras yang dapat dilihat pada gambar diatas, rantai utama distribusi perdagangan beras Provinsi Papua adalah sebagai berikut:

distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir

Banyaknya rantai distribusi perdagangan beras yang terbentuk di Sulawesi Selatan dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Akan tetapi, rantai distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: distributor – agen – pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

### **3.36.3 Margin Perdagangan Dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kategori pedagang besar beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 13,48 persen. Adapun kategori pedagang eceran beras rata-rata memperoleh margin (rasio MPP) sebesar 15,69 persen. Dengan demikian rata-rata perolehan margin pedagang beras di Provinsi Papua adalah sebesar 14,54 persen.

<http://www.bps.go.id>

## **BAB IV KESIMPULAN**

Pendistribusian komoditas beras dari produsen sampai ke konsumen akhir di tiap provinsi mempunyai kompleksitas yang berbeda-beda. Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang mempunyai potensi jalur distribusi perdagangan beras yang terpanjang. Namun, jalur terpanjang tersebut bukan merupakan jalur utama dari pendistribusian beras. Sedangkan provinsi yang memiliki jalur utama terpanjang adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Maluku Utara. Secara keseluruhan, jalur utama distribusi perdagangan beras di Indonesia adalah melalui produsen - distributor - agen - pedagang eceran - rumah tangga. Rantai distribusi Indonesia juga melibatkan importir sebagai pemasok beras dari luar negeri yaitu dari Thailand dan Vietnam.

Ditinjau dari sisi produksi, hampir semua provinsi yang menjadi sampel produsen beras memperoleh bahan baku berupa gabah padi kering yang siap giling dari dalam provinsi masing-masing. Beras sebagai hasil produksi dari perusahaan penggilingan padi dijual sebagian besar ke beberapa fungsi usaha yang termasuk pedagang besar, seperti: distributor, pedagang grosir, dan pedagang pengepul, maupun ke pedagang eceran. Meskipun ada juga sebagian produsen yang langsung menjual hasil produksinya ke konsumen akhir.

Perolehan rata-rata margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) perdagangan besar dan perdagangan eceran komoditas beras di Indonesia masing-masing adalah 9,84 persen dan 11,35 persen. Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi dengan rasio MPP tertinggi yaitu sebesar 19,95 persen untuk perdagangan besar dan Provinsi Riau merupakan provinsi dengan rasio MPP tertinggi yaitu sebesar 28,29 persen untuk perdagangan eceran. Sedangkan Provinsi Bali merupakan provinsi dengan perolehan MPP perdagangan besar terendah dan Provinsi Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan perolehan MPP perdagangan eceran terendah, masing-masing sebesar 2,38 persen dan 2,24 persen.

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, Agus. (2013). *Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi dan Beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati*. Semarang : *Economics Development Analysis Journal* (EDAJ 2) Universitas Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia, Berdasarkan Hasil Susenas September 2015*. Jakarta.
- . (2016). *Produksi Tanaman Pangan 2015*. Jakarta.
- . (2015). *Indeks Harga Konsumen di 82 Kota di Indonesia 2015*. Jakarta.
- Hafri, Nanda Dwi. (2015). *Permasalahan dan Strategi Pembangunan Komoditas Beras di Indonesia*. [www.kab.faperta.ugm.ac.id](http://www.kab.faperta.ugm.ac.id), 3 April 2015. Diunduh pada tanggal 8 November 2016. Jakarta.
- Hessie, Rethna. (2009). *Analisis Produksi dan Konsumsi Beras dalam Negeri serta Implikasinya terhadap Swasembada Beras di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.  
[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Pontoh, Raysitho. (2016). *Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah (Volume 16 No.04 Tahun 2016). Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Universitas Sam Ratulangi.
- Syalabi, Achmad. (2016). *Pemerintah Diminta Benahi Jalur Distribusi Beras*. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 23 April 2016. Diunduh pada 9 November 2016. Jakarta.
- Sayaka, Bambang. (2016). *Memperbaiki Kinerja Pengelolaan Pemasaran Produk Pangan*. Laporan Teknis : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan : Bogor.

<http://www.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<http://www.kms.go.id>

<http://www.bps.go.id>

## Lampiran 1: Daftar VPDP16-PEDAGANG



**VPDP-16  
PEDAGANG**

REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PUSAT STATISTIK

### SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI

Kode KBLI

--	--	--	--	--

(disalin dari DSP)

BLOK I: PENGENALAN TEMPAT					
(1)	(2)				
1. Provinsi : .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"><tr><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td></tr></table>				
2. Kabupaten/Kota* : .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"><tr><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td></tr></table>				
3. Kecamatan : .....	<table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td></tr></table>				
4. Kelurahan/Desa* : .....	<table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td></tr></table>				
5. Nomor Urut Perusahaan/Usaha : .....	<table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td><td style="width: 20px;"></td></tr></table>				
6. Nama lengkap Perusahaan/Usaha : .....					
7. Alamat Perusahaan/Usaha : .....					
Kode pos : <table border="1" style="width: 60px; height: 20px;"><tr><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td><td style="width: 15px;"></td></tr></table>					
Nomor Telepon : (.....) .....	Ext: ..... Nomor Fax. : (.....) .....				
E-mail: .....	Website: .....				

\*) coret yang tidak sesuai

<b>Tujuan Survei</b>	: a. Mendapatkan pola dan peta penjualan produksi b. Mendapatkan pola dan peta distribusi perdagangan. c. Memperoleh margin perdagangan dan pengangkutan mulai tingkat pedagang besar sampai dengan pedagang eceran.
<b>Dasar Hukum</b>	: Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik
<b>Kerahasiaan</b>	: Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang (pasal 21 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)
<b>Kewajiban</b>	: Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang (pasal 27 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)

<p><b>Informasi lebih lanjut hubungi:</b>  <b>Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri</b>                  Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710                  Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 &amp; 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id                  atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: ..... Telepon: .....</p>
---

<b>BLOK II: KETERANGAN UMUM</b>			
( Jenis komoditas yang diteliti harus ditentukan oleh petugas BPS )			
(1)		(2)	
1. Kegiatan utama perusahaan/usaha:		VPDP-16 <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></div> </div> *) diisi oleh pemeriksa	
2. Komoditas yang diteliti:		<input type="checkbox"/>	
Beras Premium	1	Gula Pasir	4
Beras Medium	2	Telur Ayam Ras	5
Minyak Goreng	3		
<b>Rincian 3 s.d. Blok VI, berkaitan dengan komoditas pada Rincian 2.</b>			
3. Fungsi perusahaan/usaha dalam lembaga usaha perdagangan:		<input type="checkbox"/>	
Distributor	1	Pedagang Pengepul	6
Sub distributor	2	Eksporir	7
Agen	3	Importir	8
Sub agen	4	Pedagang eceran	9
Pedagang grosir	5		

**BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN**

1. Pembelian barang dagangan selama tahun 2015:

No.	Asal pembelian barang dagangan	Persentase	Persentase dari luar Provinsi *)
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Impor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Importir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Produsen .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Distributor .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Sub distributor .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Agen .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Sub agen .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Pedagang grosir .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang pengepul .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Pedagang eceran .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Petani/Peternak .....	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	

\*) Persentase dari volume pembelian di kolom (3) yang berasal dari luar provinsi

2. Wilayah pembelian barang dagangan selama tahun 2015:

No.	Kabupaten/Kota/Negara	Kode**)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>

\*\*) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh pemeriksa/koordinator lapangan

**BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (LANJUTAN)**

**3. Penjualan barang dagangan selama tahun 2015:**

No.	Tujuan penjualan barang dagangan	Persentase	Persentase ke luar Provinsi***)
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Ekspor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Eksportir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Distributor .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Sub distributor .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Agen .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Sub agen .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Pedagang grosir .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Pedagang pengepul .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Department Store .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Supermarket/swalayan .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Pedagang eceran .....	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
l.	Industri pengolahan .....	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
m.	Kegiatan usaha lainnya .....	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
n.	Pemerintah dan lembaga nirlaba .....	n. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	n. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
o.	Rumah tangga .....	o. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	o. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	

\*\*\*) Persentase dari volume penjualan di kolom (3) yang dijual ke luar provinsi

**4. Wilayah penjualan barang dagangan selama tahun 2015:**

No.	Kabupaten/Kota/Negara	Kode **)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>

\*\*\*) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh pemeriksa/koordinator lapangan

BLOK IV: KENDALA PENGADAAN DAN PEMASARAN BARANG DAGANGAN				
(1)			(2)	
1. a. Apakah ada kendala dalam pengadaan barang dagangan selama tahun 2015?				
Ya	1	Tidak	2	→ ke rincian 2
b. Jika "Ya", jenis kendala:				
Kelangkaan barang	1	Modal	16	
Fluktuasi Harga	2	Lainnya	32	
Transportasi	4	(tuliskan .....		
Sarana dan prasarana	8			
c. Kendala utama .....				
2. a. Apakah ada kendala dalam pemasaran barang dagangan selama tahun 2015?				
Ya	1	Tidak	2	→ ke Blok V
b. Jika "Ya", jenis kendala:				
Persaingan pasar	1	Bencana alam	16	
Rantai distribusi	2	Lainnya	32	
Transportasi	4	(tuliskan .....		
Sarana dan prasarana	8			
c. Kendala utama .....				

BLOK V: PEMBELIAN DAN PENJUALAN				
1. Pembelian dan penjualan barang dagangan selama tahun 2015:				
Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp) kolom (2) x kolom (4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Stok Awal (sisa 2014)	.....	.....	.....	.....
b. Pembelian	.....	.....	.....	.....
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain	.....	.....		
d. Hilang/rusak	.....	.....	.....	.....
e. Penjualan	.....	.....	.....	.....
f. Stok Akhir (sisa 2015)	.....	.....	.....	.....
<small>*Satuan yang digunakan: kilogram, liter, kuintal, ton</small>				
2. Berapa persen nilai penjualan komoditas yang diteliti (Blok V Rincian 1e) terhadap seluruh penjualan usaha perdagangan selama tahun 2015?				□ □ □ □
3. a. Apakah ada biaya transportasi dalam pembelian dan/atau penjualan barang dagangan selama tahun 2015?				
Ya	1	Tidak	2	□
b. Jika "Ya", berapa nilainya? Rp. ....				

BLOK VI: CATATAN	

BLOK VII: KETERANGAN CONTACT PERSON	
1.	Nama : .....
2.	Jabatan : .....
3.	Telepon : .....
4.	Tanggal pengisian : .....
5.	Tanda tangan : .....

BLOK VIII: KETERANGAN PETUGAS		
URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA
(1)	(2)	(3)
1. Nama	.....	.....
2. Tanggal	..... s.d. ....	..... s.d. ....
3. Tanda tangan	.....	.....

## Lampiran 2: Daftar VPDP16-PRODUSEN



REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PUSAT STATISTIK

**VPDP-16**  
**PRODUSEN**

### SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI

Kode KBLI

--	--	--	--	--

(disalin dari DSP)

BLOK I: PENGENALAN TEMPAT	
(1)	(2)
1. Provinsi : .....	<input type="text"/>
2. Kabupaten/Kota*) : .....	<input type="text"/>
3. Kecamatan : .....	<input type="text"/>
4. Kelurahan/Desa*) : .....	<input type="text"/>
5. Nomor Urut Perusahaan/Usaha : .....	<input type="text"/>
6. Nama lengkap Perusahaan/Usaha : .....	
7. Alamat Perusahaan/Usaha : .....	
Kode pos : <input type="text"/>	
Nomor Telepon : (.....) ..... Ext: .....	Nomor Fax : (.....) .....
E-mail: .....	Website: .....

\*) coret yang tidak sesuai

<b>Tujuan Survei</b>	: a. Mendapatkan pola dan peta penjualan produksi. b. Mendapatkan pola dan peta distribusi perdagangan. c. Memperoleh margin perdagangan dan pengangkutan mulai tingkat pedagang besar sampai dengan pedagang eceran.
<b>Dasar Hukum</b>	: Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik
<b>Kerahasiaan</b>	: Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang (pasal 21 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)
<b>Kewajiban</b>	: Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang (pasal 27 UU No. 16 tahun 1997 tentang Statistik)

<b>Informasi lebih lanjut hubungi:</b>	
<b>Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri</b>	
Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710	
Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 & 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id	
atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: ..... Telepon: .....	

BLOK II: KETERANGAN KOMODITAS				
( Jenis komoditas harus ditentukan oleh petugas BPS )				
(1)				(2)
<b>1. Komoditas yang diteliti:</b>				
Beras Premium	1	Gula Pasir	4	□
Beras Medium	2	Telur Ayam Ras	5	
Minyak Goreng	3			

Pertanyaan pada Blok III sampai dengan Blok VI berkaitan dengan jenis komoditas yang diteliti pada Blok II Rincian 1 di atas

BLOK III: Bahan Baku			
<b>1. Pengadaan bahan baku/bibit utama selama tahun 2015:</b>			
No.	Asal pengadaan bahan baku utama	Persentase	Persentase dari luar Provinsi *)
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Impor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Importir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Produsen lain .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Distributor .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Agen .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Pedagang grosir .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Pedagang pengepul .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Produksi sendiri .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang eceran .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Petani/Peternak .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	
*) Persentase dari volume pengadaan di kolom (3) yang berasal dari luar provinsi			
<b>2. Wilayah pengadaan bahan baku/bibit utama selama tahun 2015:</b>			
No	Kabupaten/Kota/Negara	Kode **)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>
**) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh Pemeriksa/Koordinator Lapangan			

**BLOK IV: PENJUALAN PRODUKSI**

**1. Penjualan barang produksi selama tahun 2015:**

No.	Tujuan penjualan barang produksi	Persentase	Persentase ke luar Provinsi ***)
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	Ekspor langsung .....	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	a. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	Eksportir .....	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	b. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	Distributor .....	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	c. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	Agen .....	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	d. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	Pedagang grosir .....	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	e. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	Pedagang pengepul .....	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	f. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	Department Store .....	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	g. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	Supermarket/swalayan .....	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	h. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	Pedagang eceran .....	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	i. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	Industri pengolahan .....	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	j. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Kegiatan usaha lainnya .....	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	k. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
l.	Pemerintah dan lembaga nirlaba .....	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	l. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
m.	Rumah tangga .....	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %	m. <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>	

\*\*\*) Persentase dari volume penjualan di kolom (3) yang dijual ke luar provinsi

**2. Wilayah penjualan barang produksi selama tahun 2015:**

No	Kabupaten/Kota/Negara	Kode **)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
h.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
i.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
j.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %
k.	Lainnya (diisi pada lampiran)		
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>

\*\*) Kode Kabupaten/Kota/Negara diisi oleh Pemeriksa/Koordinator Lapangan

BLOK V: KENDALA PERUSAHAAN/USAHA				
(1)			(2)	
<b>1. a. Apakah ada kendala dalam proses produksi selama tahun 2015?</b>				
Ya	1	Tidak	2	→ ke Rincian 2
<b>b. Jika "Ya", jenis kendala:</b>				
Kesulitan modal	1	Bencana alam	16	
Tenaga kerja trampil	2	Transportasi	32	
Birokrasi administrasi	4	Lainnya	64	
Bahan baku/bibit	8	(tuliskan .....		
<b>c. Kendala utama proses produksi</b> .....				
<b>2. a. Apakah ada kendala dalam penjualan barang produksi selama tahun 2015?</b>				
Ya	1	Tidak	2	→ ke Blok VI
<b>b. Jika "Ya", jenis kendala:</b>				
Persaingan pasar	1	Bencana alam	16	
Rantai distribusi	2	Lainnya	32	
Transportasi	4	(tuliskan .....		
Sarana dan prasarana produksi	8			
<b>c. Kendala utama penjualan</b> .....				

BLOK VI: NERACA PRODUKSI				
<b>1. Produksi selama tahun 2015:</b>				
Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp) kolom (2) x kolom (4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Stok Awal (sisa 2014)	.....	.....	.....	.....
b. Produksi	.....	.....	.....	.....
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain	.....	.....	.....	.....
d. Hilang/rusak	.....	.....	.....	.....
e. Penjualan	.....	.....	.....	.....
f. Stok Akhir (sisa 2015)	.....	.....	.....	.....

Satuan yang digunakan: Kilogram, Liter, Kuintal, Ton

BLOK VII: CATATAN

BLOK VIII: KETERANGAN CONTACT PERSON	
1. Nama	: .....
2. Jabatan	: .....
3. Telepon	: .....
4. Tanggal pengisian	: .....
5. Tanda tangan	: .....

BLOK IX: KETERANGAN PETUGAS		
URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA
(1)	(2)	(3)
1. Nama	.....	.....
2. Tanggal	..... s.d. ....	..... s.d. ....
3. Tanda tangan	.....	.....

### Lampiran 3: Surat Tanda Terima Perusahaan

	<b>BADAN PUSAT STATISTIK</b>	<b>UNTUK PERUSAHAAN</b>
KABUPATEN/KOTA : .....		
<b>SURAT TANDA TERIMA</b>		
Sudah terima dari petugas SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI 2016 (VPDP16), 1 (satu) kuesioner VPDP16-PEDAGANG/VPDP16-PRODUSEN yang ditujukan kepada:		
1. Nama Perusahaan :	_____	
2. Alamat :	_____	
Telepon :	_____	Pesawat : _____
HP :	_____	
3. Kegiatan Usaha :	_____	
4. Perkiraan Waktu Selesai *) :	_____ 2016	
<b>Identitas Petugas VPDP16</b>		
Nama :	_____	<b>Yang Menerima,</b>
NIP :	_____	Nama : _____
		Jabatan : _____
*) Jika selesai sebelum waktu yang diperkirakan, mohon telepon ke : BPS Kabupaten/Kota : _____, Telepon : _____ atau No. HP Petugas VPDP16 : _____		

	<b>BADAN PUSAT STATISTIK</b>	<b>UNTUK PETUGAS</b>
KABUPATEN / KOTA : .....		
<b>SURAT TANDA TERIMA</b>		
Sudah terima dari petugas SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN BEBERAPA KOMODITI 2016 (VPDP16), 1 (satu) kuesioner VPDP16-PEDAGANG/VPDP16-PRODUSEN yang ditujukan kepada:		
1. Nama Perusahaan :	_____	
2. Alamat :	_____	
Telepon :	_____	Pesawat : _____
HP :	_____	
3. Kegiatan Usaha :	_____	
4. Perkiraan Waktu Selesai *) :	_____ 2016	
<b>Identitas Petugas VPDP16</b>		
Nama :	_____	<b>Yang Menerima,</b>
NIP :	_____	Nama : _____
		Jabatan : _____
*) Jika selesai sebelum waktu yang diperkirakan, mohon telepon ke : BPS Kabupaten/Kota : _____, Telepon : _____ atau No. HP Petugas VPDP16 : _____		

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)